NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *BASAPA* SYEKH BURHANUDDIN DI NAGARI ULAKAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:
Syafna Adilah Tasya
NIM: 2104046019

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
2025

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *BASAPA* SYEKH BURHANUDDIN DI NAGARI ULAKAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:
Syafna Adilah Tasya
2104046019

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025

Semarang, 16 Juni 2025
Disetujui oleh:
Pembimbing

Dr. Ibnu Farhan, M. Hum
NIP. 198901052019031011

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan adanya proses koreksi serta perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Syafna Adilah Tasya
NIM : 2104046019
Jurusan : Tasawuf dan Pikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *BASAPA* SYEKH BURHANUDDIN DI NAGARI ULAKAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Dengan ini, kami mohon dengan hormat agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 16 Juni 2025
Pembimbing

Dr. Ibnu Farhan, M. Hum
NIP. 198901052019031011

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafna Adilah Tasya

NIM : 2104046019

Jurusan : Tasawuf dan Pikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *BASAPA* SYEKH BURHANUDDIN DI NAGARI ULAKAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini dikerjakan oleh penulis dan tidak berisi materi yang penuh ditulis oleh orang lain atau telah diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga, skripsi ini tidak berisisatupun pikiran-pikiran yang berasal dari orang lain, kecuali informasi yang terdapat referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan peneliti.

Semarang, 16 Juni 2025



Syafna Adilah Tasya

NIM : 2104046019

TRANSLITERASI

Dalam Bahasa Arab adalah peralihan huruf abjad satu ke yang lainnya dan menerjemahkan huruf arab ke dalam huruf latin sampai perangkatnya. Dalam penulisan ini selalu berpedoman dengan menggunakan "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang diputuska oleh Menteri Agama dan Menteri Kebudayaan RI tahun 1987.

Berikut penjelasan transliterasi Arab-Latin:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kho	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ro	R	Er
ز	Zay, zayy atau za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Shod	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhod	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tho	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zho	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	. ’	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghoin	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ها	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	. ‘‘	Apostrof
ى	ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعّددة	ditulis	*Muta’addidah*
عّدة	ditulis	*‘iddah*

3. Tā’marbūtah

Semua *tā’marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah

terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.حكمة

حكمة.	ditulis	ḥikmah
علّة	ditulis	‘illah
كرامةألولياء	ditulis	karāmah al-auliyā’

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

--َ---	Fatḥah	ditulis	*A*
--ِ---	Kasrah	ditulis	*i*
--- ُ---	Ḍammah	ditulis	*u*

فعَل	Fatḥah	ditulis	*fa‘ala*
ذُكر	Kasrah	ditulis	*żukira*
يَذهب	Ḍammah	ditulis	*yażhabu*

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	*ā*
جاهلّية	ditulis	*jāhiliyyah*
2. fathah + ya’ mati	ditulis	*ā*
تَنسى	ditulis	*tansā*
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	*ī*
كريم	ditulis	*karīm*

4. Dammah + wawu mati		
	ditulis	*ū*
فروض	ditulis	*furūḍ*

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya’ mati	ditulis	*ai*
بينكم	ditulis	*bainakum*
2. fathah + wawu mati	ditulis	*au*
قول	ditulis	*qaul*

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	*A’antum*
أعدت	ditulis	*U‘iddat*
لئنشكرتم	ditulis	*La’in syakartum*

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”.

القرأن	ditulis	*Al-Qur’ān*
القياس	ditulis	*Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut.

السّماء	ditulis	*As-Samā’*
الشّمس	ditulis	*Asy-Syams*

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوىالفروض	ditulis	*Żawi al-furūḍ*
أهل ال سّنّة	ditulis	*Ahl as-sunnah*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul "Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi *Basapa* Syekh Burhanuddin Di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman", disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si. selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Royanulloh, M.Psi,T. selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang sekaligus Wali Dosen yang telah membimbing saya dari awal perkuliahan.
5. Bapak Dr. Ibnu Farhan, M. Ag. Sebagai Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Kepada Kepala Perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada Narasumber yang bersedia berpartisipasi menjadi bagian terpenting dalam penelitian skripsi ini.

9. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Syahrudin Panjaitan dan Ibu Syafnita yang selalu mendoakan, memberikan semangat, dan selalu mendukung saya dalam keadaan apapun sehingga saya dapat bertahan sampai saat ini.
10. Kepada seluruh Keluarga Besar yang mendukung saya dalam perkuliahan ini dari segi moril dan materil.
11. Kepada adik-adik saya, Zahwa Natasya dan Zhafira Natasya yang selalu menjadi semangat saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada seseorang yang telah memperkenalkan saya pada prodi Tasawuf dan Psikoterapi.
13. Kepada sahabat saya (Riska&Filza) serta teman kuliah saya (TP-A, Zakiah, Nadia, Vera, Azizah, Niar, Firda, Jeje dan KKN Posko 35 Puguh serta RGM-I) yang telah membersamai saya selama perkuliahan hingga skripsi ini selesei.
14. Kepada Laeli Nur Fajriah yang telah menemani saya dalam proses skripsi ini yang mendengarkan seluruh cerita, keluh kesah saya selama pembuatan skripsi.
15. Kepada Marview Cafetaria yang telah menjadi tempat setia saya menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
16. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 17 Juni 2025
Penulis

Syafna Adilah Tasya
NIM: 2104046019

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ii
NOTA PEMBIMBING iii
DEKLARASI KEASLIAN ix
TRANSLITERASI x
UCAPAN TERIMA KASIH xv
DAFTAR ISI xvii
DAFTAR GAMBAR xx
DAFTAR LAMPIRAN xxii
ABTRAK xxiii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Kajian Pustaka 9
E. Metode Penelitian 13
1. Jenis penelitian 13
2. Lokasi dan Waktu Penelitian 14
3. Sumber Data 14
1. Teknik Pengumpulan Data 15
2. Teknik Analisis Data 17
F. Sistematika Penulisan 19
BAB II 21
KAJIAN TEORI 21
A. Tradisi 21
1. Pengertian Tradisi 21
2. Fungsi Tradisi 25
3. Macam-Macam Tradisi 27
4. Bentuk Tradisi 29
5. Perkembangan Tradisi di Indonesia 30
B. Tradisi Minangkabau 32

C. Tasawuf 36
1. Pengertian tasawuf 36
2. Jenis-Jenis Tasawuf 39
D. Maqamat 45
1. Taubat 47
2. Zuhud 48
3. Sabar 50
4. Syukur 52
5. Khauf 55
6. Tawakkal 56
7. Mahabbah 59
8. Ridho 61
BAB III 63
TRADISI *BASAPA* SYEKH BURHANUDDIN NAGARI ULAKAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN 63
A. Gambaran lokasi Tradisi *Basapa* 63
1. Letak Geografis Nagari Ulakan 63
2. Sejarah Nagari Ulakan 64
3. Kondisi Sosial Budaya Nagari Ulakan 65
4. Letak Makam Syekh Burhanuddin 69
B. Tradisi *Basapa* 75
1. Biografi Syekh Burhanuddin 76
2. Sejarah Tradisi *Basapa* 79
3. Pelaksanaan Tradisi *Basapa* 80
C. Makna Tradisi *Basapa* Pada Jamaah Tarekat Syattariyah 99
BAB IV 102
NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *BASAPA* 102
A. Tradisi *Basapa* Sebagai Implementasi dari *Tahalli* 102
B. Tradisi *Basapa* Sebagai Implementasi dari Maqam Zuhud 104
C. Tradisi *Basapa* Sebagai Implementasi dari Maqam Sabar 106
D. Tradisi *Basapa* Sebagai Implementasi dari Maqam Syukur 108
E. Tradisi *Basapa* Sebagai Implementasi dari Maqam Khauf 110
F. Tradisi *Basapa* Sebagai Implementasi dari Maqam Mahabbah 112

G. Tradisi *Basapa* Sebagai Implementasi dari Maqam Ridho 114
BAB V 117
PENUTUP 117
A. Kesimpulan 117
B. Saran 118
DAFTAR PUSTAKA 120
LAMPIRAN-LAMPIRAN 127
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 70
Tampak depan & samping Makam Syekh Burhanuddin 70
Gambar 3.2 71
Gerbang utama Makam Syekh Burhanuddin 71
Gambar 3.3 71
Kondisi sekitar Makam Syekh Burhanuddin 71
Gambar 3.4 71
Gerbang kedua Makam Syekh Burhanuddin 71
Gambar 3.5 72
Gerbang ketiga Makam Syekh Burhanuddin 72
Gambar 3.6 72
Makam Syekh Burhanuddin 72
Gambar 3.7 72
Kubah Makam Syekh Burhanuddin 72
Gambar 3.8 73
Makam Murid-Murid Syekh Burhanuddin 73
Gambar 3.9 74
Surau-Surau di sekitar Makam Syekh Burhanuddin 74
Gambar 3.10 75
Masjid Raya Syekh Burhanuddin 75
Gambar 3.11 78
Kitab-Kitab Syekh Burhanuddin 78
Gambar 3.12 84
Surau Tanjung Medan tempat Syekh Burhanuddin mengajarkan agama Islam di masyarakat sekitar 84
Gambar 3.13 84
Surau Tanjung Medan bagian dalam dengan ranjang di depan yang menjadi tempat istirahat Syekh Burhanuddin 84
Gambar 3.14 86
Surau Pondok Ketek sebelum pemugaran 86
Gambar 3.15 86

Surau Pondok Ketek setelah pemugaran..... 86
Gambar 3.16 87
Prosesi Baiat dipimpin Tuanku Khalifah XV 87
Gambar 3.17 88
Kondisi ketika *Basapa* sedang berlangsung..... 88
Gambar 3.18 89
Sholat berjamaah di makam Syekh Burhanuddin 89
Gambar 3.19 92
Teks Bacaan Syarafal Anam 92
Gambar 3.20 95
Teks Bacaan Berzanji 95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara 127
Lampiran 1.2 Dokumentasi Wawancara 128
Lampiran 1.3 Hasil Wawancara 129

ABTRAK

Syafna Adilah Tasya (2104046019), Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Tradisi *Basapa* Syekh Burhanuddin Di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman

Di era globalisasi, beberapa tradisi di masyarakat mulai mengalami kemunduran bahkan beberapa tradisi mencapai pada titik kepunahan. Tradisi dianggap hal yang mempersulit masyarakat sehingga banyak ditinggalkan. Ketika krisis budaya dan tradisi yang bersaing dengan modernisasi, terdapat salah satu tradisi yang masih dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Nagari Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman yaitu tradisi *Basapa.* Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi Basapa yang dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Basapa* adalah tradisi mengunjungi makam Syekh Burhanuddin setiap bulan Safar yang merupakan bulan kematian Syekh Burhanuddin dengan melakukan berdzikir bersama, kunjungan ke Mesjid Tuo, melihat barang peninggalan, serta ziarah ke maqam Syekh Burhanuddin sebagai bentuk penghormatan dan syukur atas jasa beliau terhadap penyebaran Islam di daerah tersebut. Nilai-nilai tasawuf yang terdapat pada tradisi *Basapa* antara lain proses *tahalli* (pembersihan diri dari sifat buruk), serta implementasi zuhud (kesederhanaan), sabar (kesabaran), syukur (rasa terima kasih), khauf (rasa takut kepada Allah), mahabbah (cinta kepada Allah), dan ridho (keridhaan terhadap ketetapan Allah). Tradisi Basapa bukan hanya fenomena kebudaayan bagi masyarakat Sumatera Barat, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual tasawuf yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan akhlak mulia para jamaahnya.

Kata Kunci: Tasawuf, *Basapa*, Syekh Burhanuddin

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya keberagaman daerahnya, membuat Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan dan tradisi. Kebudayaan dan tradisi merupakan identitas untuk setiap suku dan etnik yang ada di Indonesia. Kebudayaan dan tradisi yang ada tidak akan lepas dari pengaruh kepercayaan yang di anut oleh nenek moyang. Bagaimana kebudayaan dan tradisi berkembang dari waktu ke waktu hingga pada peradaban modern.

Tradisi ialah kebiasaan atau perilaku manusia yang diturunkan oleh orang terdahulu atau nenek moyang manusia yang menjadi identitas dan jati diri dari masyarakat tersebut. Tradisi bisa didefinisikan sebagai pewarisan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian yang berlangsung dari generasi ke kegenarasi melalui lisan.[1] Secara umum tradisi dimaknai sebagai kebiasaan yang telah sejak lama dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi bagian dari kehidupan sebuah kelompok masyarakat di suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama.[2]

Tradisi yang ada di Indonesia sebagian besar telah dipengaruhi oleh akulturasi kepercayaan yang di anut oleh masyarakat tersebut. Sehingga tradisi mengalami pergeseran makna sesuai ajaran agama yang berkembang di zaman tersebut. Hindu dan Buddha menjadi agama yang dahulu masuk ke Indonesia sehingga tradisi yang ada mulai diselipkan ajaran dari agama tersebut. Setelah itu, ajaran islam mulai masuk ke Indonesia sehingga terjadi akulturasi budaya yang kembali terjadi. Banyak masyarakat Indonesia yang menganut kepercayaan islam sehingga tradisi yang berkembang di sesuaikan dengan syariat-syariat islam.

---

[1] Hengki A. H., dkk, *Seni Tradisi dan kreativitas dalam Kebudayaan Minangkabau* (Musikolastika: Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik, Vol. 1, 2019) h. 68.
[2] Wayan Sudirana, *Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia* (MUDRA Jurnal Seni Budaya, Vol. 34, 2019) h. 129.

Seiring berkembangnya zaman, tak dapat dipungkiri bahwa budaya dan tradisi di berbagai daerah mulai tergeserkan oleh budaya global. Tradisi waktu demi waktu mulai terlupakan oleh generasi-generasi muda. Tak sedikit tradisi yang mengalami kemunduran bahkan mencapai kepunahan. Krisis budaya ini tentu menjadi masalah penting bagi Indonesia yeng dikenal sebagai negara yang beragam kebudayaan di dalamnya. Globalisasi menjadi kekhawatiran yang mengancam kebudayaan masyarakat Indonesia. Globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal sehingga budaya lokal berpotensi ditinggalkan oleh masyarakat. Secara kompleks globalisasi mampu menimbulkan pergeseran nilai dan tradisi dan terjadinya erosi identitas komunal. Hal tersebut tentu akan menghilangkan ciri khas dan keunikan dari masing-masing etnik di masyarakat Indonesia.[3] Gelombang arus globalisasi yang begitu kuat membuat budaya bangsa Indonesia mengalami kemunduran. Hal ini terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Banyak tradisi mulai ditinggalkan masyarakat karena beranggapan budaya modern lebih unggul. Tradisi tersebut meliputi tata krama, gaya bicara, kesenian dan keagamaan.[4]

Sosial budaya menjadi salah satu yang terdampak besar (negative) dalam arus globalisasi. Melemahnya kekuatan sosial dalam menghadapi kenyataan menyebabkan amukan dan kekerasan yang sebelumnya terbentengi oleh hukum adat, etika, moral dan kesantunan sosial. Hukum adat, moral, etika dan kesantunan sosial yang semulanya di junjung tinggi oleh masyarakat tergantikan oleh paham kebebasan yang di tawarkan globalisasi. Dampk yang ditimbulkan keberagaman yang lahir dan tumbuh di masyarakat Indonesia mulai bergeser menjadi seragam pemikiran yang tidak lagi memiliki keunikan dari berbagai etnik yang ada di Indonesia.

[3] Rifky Ega Ardina, dkk, "Dampak Globalisasi Terhadqaap Nilai-nilai Budaya Lokal Masyarakat Pedesaan ambulu Jember" Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa, Vol.2 No. 2, 2024, h. 174-176
[4] Nurhaidah, M. Insya Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan bangsa Indonesia" Jurnal Pesona Dasar, Vol. 3 No. 3, 2015, h, 8-10

Selain itu, keseragaman yang terbentuk akan menjadi ancaman terjadinya kerusakan yang bisa menghancurkan identitas budaya masing-masing.[5]

Kepunahan budaya dan tradisi semakin terlihat dari segi permasalahan sosial yang timbul akibat globalisasi. Banyak budaya lokal yang ditinggalkan manusia dan lebih memilih untuk berfokus pada budaya asing yang mendominasi sehingga membuat masyarakat lupa dengan warisan budaya dan tradisi mereka. Pengaruh budaya asing yang kuat menyebabkan perubahan preferensi masyarakat, sehingga budaya lokal sering diabaikan dan minat terhadapnya menurun karena dianggap kuno atau kurang menarik. Selain itu, kurangnya kesadaran dan penghargaan terhadap tradisi budaya lokal juga menjadi faktor utama yang menyebabkan tradisi tersebut semakin terkikis. Generasi muda yang mengabaikan budaya dan tradisi dari nenek moyang, kadang beranggapan jika budaya dan tradisi tersebut kuno serta hanya menjadi beban sosial sehingga keinginan untuk mempertahanan budaya dan tradisi tidak ada.[6]

Sumatera Barat ialah salah satu daerah yang memiliki beragam tradisi yang berkembang masing-masing daerah. Tradisi lisan mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Sumatera Barat sebab menjadi media dalam acara adat, pembelajaran, media informasi, keagamaan dan hiburan. Namun, dari berbagai macam tradisi yang ada, terdapat tradisi yang sudah hampir punah. Hal tersebut terjadi karena globalisasi yang mempengaruhi masyarakat sehingga berkurangnya pengenalan tradisi kepada generasi muda serta fungsinya yang mulai dilupakan.[7] Salah satu yang paling terdampak ialah tradisi melestarikan surau. Di masyarakat khususnya pemuda Minangkabau, surau tidak hanya menjadi tempat ibadah saja, namun menjadi tempat untuk menuntut ilmu

[5] Umar Sholahudin, "Globalisasi: Antara Peluang dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia" (JSPH: Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Vol.4 No. 2, 2019), h. 108-111

[6] Tri yunita Sari, dkk, "Membangun Identitas Lokal dalam era Globalisasi untuk Melestarikan Budaya dan tradisi yang Terancam Punah" (Academy of Social Seience and Global Citizenship Journal, Vol. 2 No. 2, 2022), h. 78.

[7] Atika Akhir Gusti, dkk, "Tinjauan Penyebab Tradisi Lisan di Sumatera Barat" (Jurnal Adat dan Budaya, Vol. 3 No.1, 2021), h. 4.

agama, ilmu sosial, belajar adat istiadat dan bersosialisasi dengan kaum. Orang yang berperan dalam hal ini adalah seorang Mamak yang menjadi petinggi kaum.[8] Pada zamannya surau menjadi tempat yang memiliki kehidupan disetiap waktunya. Terkhususnya anak laki-laki ketika mencapai baligh akan tinggal di surau bersama dengan teman sepantaran untuk menuntut ilmu. Namun, nyatanya sekarang ini fungsi surau hanya menjadi tempat untuk beribadah saja. Anak muda sudah mulai enggan untuk meramaikan dan menghidupi surau.

Hal lainnya yang berdampak buruk dan mulai dilupakan oleh generasi muda ialah sopan santun. Di Minangkabau disebutkan dalam "*Kato Nan Ampek: Kato Mandaki, Kato Melereng, Kato Mandata, Kato Manurun*". Hal ini ialah pengaturan untuk bertutur kata kepada orang lain secara sopan dan santun. Bagaimana bertutur kata kepada yang lebih tua, kepada lebih muda, kepada teman atau yang sepantaran ataupun pada tokoh yang dihormati. Banyak generasi muda yang bertutur kata semaunya sendiri tanpa melihat lawan bicaranya siapa. Hal ini tentu bertolak belakang dengan adat Minangkabau. Mirisnya melihat pemkembangan zaman yang mempengaruhi adat istiadat yang telah dilestarikan dari zaman dahulu. Ditengah krisis tradisi yang mulai terkikis, masih terdapat tradisi lainnya yang tetap dijaga kelestariannya oleh masyarakat di daerahnya masing-masing. Salah satunya tradisi yang berada di kabupaten Padang Pariaman, Sumatera barat. Tradisi yang lahir dari pengikutnya Syekh Burhanuddin atau jamaah tarekat Syattariyah yaitu Tradisi *Basapa*.

Tradisi *Basapa* adalah ritual ziarah ke kubur Syekh Burhanuddin di Nagari Ulakan yang dilaksanakan setiap bulan safar sebagai bentuk memperingati kematian Syekh Burhanuddin. Tradisi *Basapa* tidak hanya diikuti oleh pengikut tarekat Syattariyah saja tetapi juga masyarakat muslim lainnya. Tradisi *Basapa* ini terbagi menjadi dua acara yaitu: *sapa gadang*

[8] Lisa Putri, "*Kemerosotan Budaya Minangkabau Tengah Arus Globalisasi: Antara Tradisi dan Modernitas,*"TimeNews,1Juni2024,https://www.timenews.co.id/ragam/99512814183/kemerosotan-budaya-minangkabau-di-tengah-arus-globalisasi-antara-tradisi-dan-modernitas

dan *sapa ketek*. *Sapa gadang* di selenggarakan pada tanggal 10 Safar atau hari Rabu minggu kedua bulan Safar, jamaah yang mengikuti *sapa gadang* ini meliputi daerah Aceh, Riau, jambi, dan sampai Malaysia. Sedangkan *sapa ketek* dilakukan seminggu setelah acara sapa gadang atau tepatnya hari Rabu minggu ketiga bulan Safar. *Sapa ketek* ini diikuti oleh masyarakat dari Padang Pariaman.

Tradisi *Basapa* menjadi salah satu bentuk tradisi yang berasal dari Minangkabau. Sumatera barat yang sebagian besar penduduknya berasal dari suku Minangkabau tentu melahirkan banyak tradisi yang berlandaskan pada tradisi islam. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dipegang teguh oleh suku Minangkabau yaitu "adat bersandi syara', syara' bersandi kitabullah" yang mana adat istiadat yang ada berlandaskan pada syari'at islam dan Al-Qur'an. Masyarakat Minangkabau pun tidak terlepas dari budaya islam seperti cara berpakaian, hukum, mata pencarian, pertanian dan pendidikan. Komitmen dengan nilai-nilai agama dan budaya inilah yang di junjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau.

Hal ini sama hal nya dengan pemikiran Hamka terkait etika sosial dan budaya. Menurutnya, kebudayaan yag terbentuk haruslah berakar pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seharusnya seorang muslim adalah seorang budayawan, berdasarkan kutipan pernyataan Hamka yaitu "oleh karena islam mengajaran hubungan Iman dengan amal saleh, sudahlah dapat ditangkap oleh fikiran bahwasanya seorang muslimpun adalah seorang budaywan." Pandangan tersebut menandakan jika seorang muslim seharusnya ialah seorang budayawan yang beaker kepada ketuhanan sehingga kebudayaan nasional yang ada di Indonesia tidak hanya sekedar kebudayaan yang sekuler melainkan kebudayaan yang religius.[9]

Berdasarkan studi komparatif yang dilakukan Riaz Hasan terhadap empat responden yaitu muslim Indonesia, muslim Pakistan, Muslim Kazakhstan dan muslim Mesir terkait hubungan antara pencitraan islam

[9] Abd. Haris, *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: *LK*i*S* Yogyakarta, 2010), h. 206.

tradisonal dan kesalehan memunjukkan jika Indonesia, Pakistan dan Kazakhstan memiliki indeks angka yang tinggi dan secara signifikan saling berhubungan.[10] Artinya, sebagian besar tradisi-tradisi yang ada di Indonesia memiliki pengaruh yang positif terhadap kesalehan atau spiritualitas muslim Indonesia.

Penelitian Mengungkapkan jika pada individu dewasa awal, makna religiusitas atau spiritualitas umumnya diperoleh melalui pemahaman terhadap tempat ibadah sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, simbol penghormatan, tempat untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan permasalahan, serta memohon. Sementara itu, aktivitas ibadah atau ritual dipahami sebagai pengalaman yang memberikan ketenangan batin dan kesadaran akan kehadiran sesuatu yang luar biasa atau ajaib.[11] Penelitian diatas memperlihatkan bahwa aktivitas ibadah (ritual) memberikan dampak positif pada spiritualitas pelaku yang melaksanakan kegiatan ibadah tersebut jika dimaknai dengan benar. Budaya spiritual ini tentu akan membentuk kepribadian yang unggul secara kepercayaan, makna dan tujuan hidup, kesucian hidup, misi hidup, kepuasan spiritualism dan lainnya. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan membangun budaya spiritual melalui penerapan kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), pengembangan melalui penggunaan cerita dan simbol-simbol dalam lembaga, serta mensosialisasikan bahwa pembentukan pribadi unggul dapat dicapai melalui penguatan budaya spiritual.[12]

Peneliti memilih tema ini disebabkan tradisi *Basapa* di Nagari Ulakan Kab. Padang Pariaman bisa tetap eksis dan relevan di tengah krisis budaya yang melanda masyarakat modern di saat ini. Ketika modernisasi dan globalisasi menciptakan perubahan dalam pola hidup dan nilai sosial.

[10] Ibid, h. 134.
[11] Anita Novianty & Evans Garey, *Memahami Makna Religiusitas/Spiritual pada Individu Dewasa Muda Melalui Photovoice*, (Jurnal Psikologi Integratif, Vol. 8, No. 2, 2020), h. 74.
[12] Lukmanul hakim & Sarilah, *BUDAYA SPIRITUAL DAN KEUNGGULAN PERSONALITY*, (KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, Vol. 4, No. 2, 2021), h. 139.

Masyarakat masih mempertahankan tradisi *Basapa* yang mempunyai nilai-nilai tasawuf dalam pelaksanaannya sebagai bentuk rasa hormat pada Syekh Burhanuddin serta menjadi media pembelajaran spiritual yang menguatkan ikatan sosial dan keimanan. Terjaganya keberlangsungan tradisi ini menunjukkan jika nilai-nilai tasawuf mampu menjadi pondasi budaya lokal yang mempunyai makna mendalam dan ketenangan batin di tengah perubahan zaman.

Selain itu, tradisi *Basapa* menjadi bentuk wujud nyata pelestarian kearifan lokal yang memiliki pesan moral dan religious yang relevan dalam menghadapi krisis budaya. Tidak hanya dilihat dari sisi ritual keagamaan, tradisi ini dilihat sebagai sarana komunikasi simbolik yang mempunyai nilai edukatif dan rekreatif, sehingga dapat menarik minat generasi ke generasi untuk selalu menjaga dan mengamalkan nilai-nilai tasawuf yang dimiliki. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai tasawuf dalam tradisi *Basapa* bisa menjadi sumber penguat budaya yang bertahan dan berkembang di tengah era modernisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari terkait pendekatan seorang hamba kepada Tuhan. Tentu menjadi salah satu hal yang penting dalam pembentukan spiritual manusia serta pemaknaannya. Apalagi pada tradisi *Basapa*, kegiatan ini diikuti oleh jamaah tarekat Syattariyah yang mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf di dalam kehidupannya. Oleh karena itu mengapa penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait "**NILAI-NILAI TASAWUF YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI *BASAPA* NAGARI ULAKAN, KECAMATAN PADANG PARIAMAN, SUMATERA BARAT**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka berikut pertanyaan yang muncul:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Basapa* di Nagari Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat?
2. Apa nilai tasawuf yang terkandung dalam rangkaian acara Tradisi *Basapa* yang berada di Nagari Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *Basapa* di Nagari Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi *Basapa* di Nagari Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

Sehubungan dengan tujuan di atas, maka berikut ini ialah manfaat dari penelitian tersebut.

1. Manfaat Teoritis
   a) Prodi Tasawuf dan Psikoterapi

      Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa menambah dan memperbanyak pengetahuan yang berbasis di bidang tasawuf terkait budaya-budaya Islam Nusantara yang berlandaskan Ilmu Tasawuf.

   b) Masyarakat Nagari Ulakan

      Diharapkan penelitian ini membawa pengetahuan baru bagi masyarakat sehingga dapat meminimalisir terkait pemahaman yang keliru terhadap tradisi religious terutama tradisi *Basapa*.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi pembaca
      a) Memberikan pengetahuan kepada pembaca terkait kegiatan acara Tradisi *Basapa* yang bertempat di Makam Syekh

Burhannudin Ulakan di Nagari Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

b) Menambah pengetahuan terhadap nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam kegiatan acara Tradisi *Basapa* yang bertempat di Makam Syekh Burhannudin Ulakan di Nagari Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

b. Bagi peneliti

a) Memperoleh pengalaman baru dalam proses penelitian.
b) Menjadi pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.
c) Dapat memaknai dan menerapkan konsep teori yang telah dicantumkan.
d) Memperoleh pemahaman terkait nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam kegiatan acara Tradisi *Basapa* di Nagari Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah yang berfokus pada pengumpulan dan analisis hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Kajian ini berfungsi sebagai ringkasan singkat dari temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga keberadaan penelitian terdahulu dapat mempermudah dan memperkuat proses pelaksanaan penelitian baru. Beberapa penelitian yang relevan dengan studi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi dengan judul *Tradisi Basapa Tarekat Syattariyah Di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Padang Pariaman (Studi Living Quran terhadap Ayat-Ayat Zikir)* yang di tulis oleh Indah Selvia Kelviana Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. Dalam skripsinya, peneliti menjelaskan bahwa studi living Quran merupakan penerapan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah dalam tradisi Basapa yang meliputi dzikir, sholat, tadabbur alam, dan mengingat kematian. Penelitian ini menemukan bahwa

mayoritas jamaah yang mengikuti tradisi Basapa melakukannya sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan kepada Syekh Burhanuddin. Selain itu, jamaah juga melakukan dzikir dengan bertawassul ke makam Syekh Burhanuddin, dengan harapan doa dan permohonan mereka dapat lebih cepat dan tepat sampai kepada Allah. Masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan tahlil untuk diri sendiri atau orang yang telah meninggal, mereka akan terhindar dari siksa api neraka.[13] Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus variable yang diteliti. Selvia mengkaji tradisi *Basapa* berdasarkan sumber Al-Quran dengan meninjau prosesi kegiatan yang sesuai dan berlandaskan pada Al-Quran. Sedangkan peneliti mengkaji Tradisi *Basapa* dari sisi tasawuf yang mencoba menggali nilai tasawuf yang terdapat dalam tradisi tersebut. Walaupun memiliki subjek penelitian yang sama tapi terdapat perbedaan akan fokus penelitian yang di ambil.

Kedua, penelitian jurnal dengan judul "Etnografi Komunikasi *Basapa* di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman" yang di tulis oleh Rahmi Ediyanti, Sumartono Mulyodiharjo dan Zumiarti Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ekasakti tahun 2021. Dalam jurnalnya, peneliti menjelaskan bahwa konsep dasar yang penting dalam mempelajari etnografi komunikasi meliputi situasi tutur (komunikatif), peristiwa tutur (komunikatif), dan tindakan tutur (komunikatif). Situasi tutur tidak hanya terbentuk melalui praktik komunikasi semata, tetapi juga merupakan hasil dari kombinasi praktik komunikasi dengan berbagai peristiwa lainnya. Seorang etnografer akan menelaah bagian-bagian budaya yang menentukan, yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, kebiasaan, serta aspek-aspek lain yang melekat dalam budaya tersebut. Selain itu, yang menjadi fokus etnografi ialah prespektif emik bagian-bagian budaya serta setting alam tempat budaya diwujudkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang

[13] Indah Selvia Kelviana, Tradisi *Basapa* Tarekat Syattariyah Di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Padang Pariaman (Studi Living Quran terhadap Ayat-Ayat Zikir), Skripsi (Surabaya, Prodi studi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021)

terbentuk dalam prosesi *Basapa* ialah pola komunikasi primer karena banyak memakai lambang verbal dan non verbal. Dimana pola komunikasi verbal berupa ceramah dan wejangan dari pemuka adat dan komukasi sehari-hari antar peziarah, sedangkan komunikasi non verbal berupa berdoa, sholat dan dzikir serta beberapa hal yang menjadi kepercayaan lokal seperti mengambil air sumur, mencuci muka dengan air kimo, mengambil kain tirai dan lainnya.[14] Pada kajian terdahulu yang kedua ini, peneliti dan peneliti sebelumnya sama sama memiliki subjek penelitian yang sama yaitu tradisi *Basapa.* Sama halnya dengan yang pertama, perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, dimana peneliti terdahulu menggali terkait bentuk komunikasi yang terjadi dalam tradisi *Basapa* yang dilakukan oleh masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut. Sedangkan peneliti, menggali komunikasi yang terjadi dalam tradisi *Basapa* memiliki kandungan ajaran-ajaran tasawuf yang disampaikan selama tradisi *Basapa* berlangsung.

Ketiga, penelitian jurnal yang berjudul "Potret Islam Nusantara pada Tradisi Basafa di Kanagarian Ulakan Padang Pariaman" yang di tulis Nafri Andy. N dari UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittingi tahun 2018. Penulis menyebutkan Indonesia yang merupakan negara dengan berbagai macam kebudayaan di dalamnya tentu telah beralkuturasi dengan kepercayaan yang tumbuh di dalamnya. Begitupun dengan hadirnya agama islam yang membawa masyarakatnya menjadi islam nusantara. Islam nusantara ialah hubungan antara tradisi yang telah terbentuk dalam masyarakat dengan nilai-nilai agama. Datangnya agama tentu memberikan perubahan terhadap nilai-nilai tradisi yang ada sebelumnya. Mencoba meninggalkan tradisi yang buruk serta melestarikan tradisi yang bernilai baik yang berlandaskan keislaman. Adapun yang menjadi objek penelitian ini yaitu tradisi *Basapa*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Basapa berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap seorang guru, yaitu Syekh Burhanuddin, yang telah berjasa dalam penyebaran Islam di Minangkabau. Tradisi Basapa

[14] Rahmi Ediyanti, Sumartono. M, Zumairti, Etnografi Komunikasi *Basapa* di Ulakan Tapakis Kabupaten Pariaman (Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi Vol. 1, No. 1, 2021)

bertujuan untuk menumbuhkan sikap hormat dan penghargaan kepada para ulama yang berasal dari Nusantara. Praktik ini dilakukan sebagai salah satu upaya mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para tokoh sufi.[15] Peneliti melihat adanya persamaan antara jurnal yang ditulis oleh Nafry Andy. N terkait membahas tradisi *Basapa* yang juga menyinggung terkait adanya ajaran tasawuf di dalamnya. Hal tersebut tentu sama dengan fokus penelitian yang peneliti tulis yang berkaitan dengan ajaran tasawuf. Namun, yang menjadi perbedaan, Nafry Andy. N tidak menjadikan poin ajaran tasawuf satu satunya dalam jurnalnya, melainkan menjadi salah satu ajaran yang mempengaruhi tradisi di Nusantara terutama yaitu tradisi *Basapa*.

Keempat, penelitian skripsi yang berjudul *Tradisi Basapa Ungku Saliah di Ulakan Padang Pariaman* oleh Muhammad Aqil Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang tahun 2018. Penulis memaparkan jika kegiatan masyarakat terkhusus jamaah tarekat syattariyah di Padang Pariaman setiap tahunnya di bulan safar selalu mengadakan ritual ziarah ke makam Syekh Burhanuddin yang disebut dengan *Basapa*. Kegiatan ziarah ini tidak hanya dilaksanakan pada makam Syekh Burhanuddin saja melainkan juga pada makam beberapa ulama yang berpengaruh besar ketika hidupnya. Salah satu yang terkenal ialah Ungku Saliah. Makam Ungku Saliah juga masih berada satu komplek pemakaman Syekh Burhanuddin. Penelitian ini mencoba menggali prosesi tradisi *Basapa* Ungku Saliah berdasarkan awal mula terbentuknya tradisi *Basapa* Ungku Saliah dan makna dalam *Basapa* Ungku Saliah. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan yang menjadi faktor terbentuknya *Basapa* Ungku Saliah yaitu peran pentingnya sebagai guru dalam membentuk *Sapa* untuk jamaahnya. Dari serangkaian prosesi *Basapa* Ungku Saliah mempunyai makna yaitu ziarah yang bermakna menghormati jasa ulama dan sarana pengingat kematian. *Mambantai kabau* menjadi

[15] Nafri Andy. N, Potret Islam Nusantara Pada Tradisi basafa di Kenagarian Ulakan Padang Pariaman (Turãst: Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol. 6, No. 2, 2018)

symbol bentuk mengganti kerbau Syekh Burhanuddin yang hilang. *Manyerak Nyerakan Pitih* dimaknai sebagai bentuk sedekah. *Ratik Tulak Bala* menjadi simbol usaha untuk terhindar dari bala/bencana.[16] Secara sekilas penelitian ini terlihat sama, padahal secara prosesi tradisi *Basapa* Ungku Saliah yang di tulis penulis sebelumnya memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda dengan tradisi *Basapa* Syekh Burhanuddin. Walaupun secara penamaan memiliki kesamaan yaitu Tradisi *Basapa*. Hal ini mungkin memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan tradisi *Basapa* Syekh Burhanuddin.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian berasal dari kata "*metode*" yang memiliki arti "jalan" atau "Teknik". Metodologi penelitian beruguna untuk mengarahkan dalam pengumpulan dan menganalisis data. Peneliti mendapatkan hasil terkait konfirmasi terhadap teori sebelumnya ataupun teori yang baru didapat melalui analisis data. Metode penelitian ialah proses secara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan suatu tujuan dan kegunaan dengan eksklusif. [17]

1. Jenis penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang diambil ialah penelitian lapangan kualitatif (field research) yaitu mengumpulkan data penelitian didapat dari lokasi penelitian. Penelitian lapangan ini dikarenakan peneliti harus terlibat langsung di lokasi penelitian dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitar lokasi penelitian. Adapun objek penelitian adalah tradisi *Basapa* di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Denzin & Lincoln mengemukakan jika penelitian yang memakai kerangka ilmiah yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi disebut dengan penelitian kualitatif. [18] Metode penelitian

[16] Muhammad Aqil, Tradisi *Basapa* Ungku Saliah di Ulakan Padang Pariaman, Skripsi (Padang, Prodi Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2018)
[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, (Bandung:Alfabeta, 2018), h. 27.
[18] Albi Anngito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV jejak, 2018), h. 7.

kualitatif juga dikenal dengan penelitian naturalistik sebab terjadi dalam kondisi yang alamiah (natural setting); penelitian ini juga dikenal dengan metode etnografi karena metode ini awalnya banyak dipakai untuk bidang antropologi budaya, hingga dikenal penelitian kualitatif karena dalam mengumpulkan dan menganalisis data lebih bersifat kualitatif. [19] Adapun Subjek penelitian ini adalah para jamaah yang ikut serta dalam prosesi tradisi *Basapa* yang dilaksanakan di Makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Dalam hal ini, penelitian akan menganalisis data dan memberikan gambaran tentang situasi yang diteliti dalam bentuk deskripsi.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Frekuensi penelitian terbagi menjadi dua sesi, pertama secara langsung selama 7 hari berturut-turut (seminggu) di pertengahan Januari 2025, yaitu pada tanggal 10-17 Januari 2025 di Nagari Ulakan, Kabupaten Padang Pariama, Sumatera Barat. Kedua, berlangsung secara online yang di lakukan pada Maret-April 2025.

3. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber informasi berasal dari dua sumber data. Kedua sumber tersebut yaitu :

a. Data primer

Data primer merupakan data dasar yang dibutuhkan ketika proses penelitian. Sekumpulan data yang didapat berasal langsung dari objek penelitian terkait informasi yang dibutuhkan disebut dengan data primer. [20] Data primer umumnya didapatkan dengan metode wawancara, survei, observasi, eksperimen dan lain-lain. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari 7 informan, yang diantaranya :

[19] Sugiyono, Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), h. 8.
[20] Saifudin Azwar, metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), h. 91.

No.	Inisial	Identitas	Usia
1.	Tuanku Sidi	Mursyid	50 th
2.	Sabarudin	Juru kunci makam	74 th
3.	Bustami	Juru kunci musholla	79 th
4.	Inan Rahmi	Jamaah tarekat (p)	65 th
5.	Siwar amina	Jamaah tarekat (p)	67 th
6.	rosni	Jamaah tarekat (p)	65 th
7.	Uniang	Jamaah tarekat (l)	63 th

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan kumpulan dari berbagai permasalahan yang telah muncul sebelumnya setelahnya dipakai agar memenuhi keperluan data pada sebuah penelitian. Data yang diperoleh secara tidak langsung dalam mengumpulkan informasi guna memperkuat data pada penelitian disebut juga dengan data sekunder. [21] Pada umumnya data sekunder berupa diagram, grafik atau tabel yang bisa diperoleh melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, situs online atau dokumen pemerintah. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel dan tugas akhir yang berkaitan dengan Tradisi *Basapa* Syekh Burhanuddin, foto atau video terkait Tradisi *Basapa* dan naskah peninggalan Syekh Burhanuddin.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan tiga metode atau Teknik, diantaranya :

a) Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif sudah dimulai sejak rancangan penelitian terbentuk sehingga ketika berada di lapangan, peneliti mampu memahami perilaku yang muncul dalam latarbelakang penelitian yang menjadi hasil pengamatan.

[21] Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar metode Teknik*, (Bandung: CV Taesito, 1993), h. 144.

Dalam pengaplikasiannya pengamatan tidak dapat berdiri sendiri, sehingga butuhnya pencatatan data dalam hal tersebut.[22] Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi terus terang, yang mana dalam proses pengamatan sumber data mengetahui bahwa ia sedang melakukan penelitian sehingga sumber data yang diteliti mengetahui aktivitas peneliti dari awal hingga akhir.[23]

b) Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal yang memiliki tujuan tertentu, dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara dilakukan dengan urgensi untuk membangun pemahaman mengenai individu, peristiwa, organisasi, perasaan, motivasi, kebutuhan, kepedulian, dan aspek lainnya; serta untuk memverifikasi, mengoreksi, dan memperluas informasi yang diperoleh dari sumber lain. Selain itu, wawancara juga berfungsi untuk memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai bagian dari proses validasi data.[24] Esterberg (2002) mengartikan wawancara sebagai pertemuan yang bertujuan untuk bertukar informasi atau ide yang dilakukan oleh dua orang melalui tanya jawab hingga akhirnya makna dalam suatu topik tersebut tersebut dapat dikonstruksikan.[25] Penelitian ini memakai Teknik wawancara tidak terstruktur (*unstructured*

[22] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 176-180.
[23] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta,2013), h.228
[24] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 186.
[25] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta,2013), h. 231.

interview) atau disebut juga dengan wawancara terbuka, yang mana panduan wawancara yang diterapkan hanya pertanyaan garis-garis besar permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada tanggal 10-17 januari 2025 di Nagari Ulakan, Kab. Padang Pariaman, Sumatera Barat.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tertulis. Sumber data tertulis ini meliputi berbagai jenis dokumen seperti dokumen resmi, buku, majalah, arsip pribadi, dan foto.[26] Data yang diperoleh melalui dokumentasi biasanya digunakan untuk mendapatkan gambaran atau informasi mengenai kejadian atau kondisi yang terjadi di masa lalu. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan profil desa, profil Syekh Burhanuddin, kondisi geografis dan demografis makam Syekh Burhanuddin, serta sejarah terbentuknya tradisi *Basapa*. Dengan demikian, metode dokumentasi membantu menyediakan data historis dan kontekstual yang penting untuk mendukung analisis penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses yang terstruktur untuk memahami secara mendalam berbagai peristiwa atau fenomena yang diamati. Peneliti perlu membangun kerangka konseptual yang kuat untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi, serta menghubungkan satu sama lain.[27]

[26] Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 71.
[27] Ian Dey, *Qualitative research. A user-friendly guide for social scientists*, 1993, Routledge, London, NewYork, h. 31-50.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses yang dinamis dan berulang. Peneliti akan terus berinteraksi dengan data hingga mencapai titik di mana tidak ada temuan baru yang signifikan, atau dengan kata lain, data sudah jenuh. Yakni:

a) *Data reduction* (reduksi data)

Pada tahap awal, peneliti memilih dan menyusun data yang relevan, mengidentifikasi poin-poin penting, serta mencari pola yang tersembunyi. Setelah melakukan wawancara dengan 7 informan, peneliti mengklasifikasikan jawaban yang diperoleh berdasarkan tema seperti latar belakang, tujuan kegiatan, prosesi kegiatan dan hikmah kegiatan.

b) *Data display* (Penyajian data)

Pada tahap selanjutnya, hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk narasi melalui pendekatan kualitatif dan teknik analisis interaktif peneliti dapat menggali makna-makna yang tersirat dalam tindakan berdoa di sekitar makam Syekh Burhanuddin, pengambilan pasir makam, serta interaksi sosial antar pelaku *Basapa*. Analisis ini menunjukkan bahwa ritual *Basapa* bukan sekadar aktivitas meminta sesuatu kepada makam, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada jasa penyebar agama Islam dan sebagai sarana pelepasan niat serta penguatan nilai-nilai religius dan sosial dalam komunitas Ulakan Tapakis.

c) Conclusion Drawing/Verification

Tahap akhir dalam menganalisis data penelitian adalah menyimpulkan dan memverifikasi temuan. Analisis sistematis memungkinkan peneliti menghubungkan makna simbolik tersebut dengan konteks sosial budaya dan kepercayaan masyarakat yang melaksanakan tradisi *Basapa*. Dengan mengkaji pola komunikasi verbal dan nonverbal dalam ritual,

analisis data membantu mengungkap bahwa *Basapa* berfungsi sebagai media pembelajaran agama, penguatan solidaritas sosial, dan pelestarian identitas budaya. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa tradisi *Basapa* tetap eksis dan relevan di era modern karena makna simbolik yang mendalam dan nilai kultural yang terus diwariskan secara turun-temurun.[28]

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antar bab serta mempermudah pelaksanaan penelitian, berikut disajikan sistematika penulisan skripsi.

Bab I : Pendahuluan,

Bab ini memuat pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar yang menghubungkan dengan bab-bab selanjutnya, mencakup latar belakang masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisi penjelasan mengenai kajian teori yang menjadi dasar pembahasan dalam penelitian ini. Pada bagian ini disajikan gambaran umum tentang pengertian tradisi secara luas, fungsi tradisi, berbagai bentuk tradisi, tradisi dalam konteks budaya Minangkabau, serta penjelasan terkait tasawuf, termasuk jenis-jenis tasawuf dan konsep maqam dalam tasawuf.

Bab III : Tradisi *Basapa*

Bab ini memuat informasi mengenai letak geografis dan demografis Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman, biografi Syekh Burhanuddin, prosesi pelaksanaan tradisi *Basapa* serta data penelitian terkait nilai-nilai tasawuf

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung:Alfabeta, 2012, h. 249-252.

dalam tradisi *Basapa*. Selain itu, bab ini juga akan membahas hasil penelitian lapangan terhadap nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi *Basapa* di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman.

Bab IV : Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi *Basapa*

Bab ini berisikan poin-poin analisis terkait nilai-nilai tasawuf dalam tradisi *Basapa* Syekh Burhanuddin di Nagari Ulakan Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat.

BAB V : Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dari dari hasil analisis. Selain itu, pada bab ini berisikan saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya yang akan membahas terkait tradisi *Basapa* sehingga bisa menjadi acuan dalam penelitiannya.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Kata "tradisi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*tradition*". Oleh karena itu, penting untuk mengemukakan definisi istilah ini menurut beberapa kamus bahasa Inggris yang kredibel. Berdasarkan Cambridge Dictionary, tradisi didefinisikan sebagai suatu pola perilaku atau keyakinan yang telah berlangsung secara kontinu dalam jangka waktu yang lama, serta kebiasaan mengikuti pola perilaku dan keyakinan yang telah terinstitusionalisasi tersebut. Sedangkan menurut Merriam Webster Dictionary, istilah "*tradition*" memiliki beberapa makna atau definisi sebagai berikut:

- Pola pemikiran, tindakan, atau perilaku yang diwariskan, sudah mapan, atau menjadi kebiasaan
- Kepercayaan atau cerita, atau sekumpulan kepercayaan atau cerita yang berkaitan dengan masa lalu yang secara umum diterima sebagai sejarah meskipun tidak dapat dibuktikan.
- Pewarisan informasi, kepercayaan, dan kebiasaan secara lisan atau melalui contoh dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa instruksi tertulis.
- Keberlanjutan budaya dalam sikap sosial, kebiasaan, dan lembaga.
- Cara, metode, atau gaya yang menjadi ciri khas.

Menurut definisi tersebut, "tradisi" adalah sekumpulan ide, pendapat, sikap, kebiasaan, cara, metode, atau praktik baik secara individu maupun kolektif yang telah dipertahankan secara konsisten dalam masyarakat dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Alih-alih menggunakan bahan tertulis, tradisi ini biasanya diturunkan secara lisan, baik melalui percakapan verbal atau dengan generasi yang lebih tua memberikan contoh dan praktik langsung kepada generasi yang lebih muda. Namun demikian, penduduk setempat memandang adat istiadat ini sebagai

bagian dari sejarah, meskipun tradisi lisan seringkali sulit untuk divalidasi secara ilmiah. Ritual keagamaan dan cita-cita keagamaan lainnya serta kepercayaan suci dapat dikaitkan dengan tradisi-tradisi ini, begitu pula dengan elemen-elemen non-agama yang profan seperti tata krama dalam ucapan salam dan ungkapan terima kasih, penyajian jamuan bagi tamu, cara memasak, dan sebagainya.[29]

Istilah tradisi berasal dari bahasa Latin "tradere" yang berarti menyampaikan sesuatu dari satu orang ke orang lain untuk melestarikan dan mempertahankannya. Secara umum, tradisi didefinisikan sebagai kebiasaan yang terdiri dari serangkaian peristiwa sejarah yang dibentuk sepanjang waktu untuk alasan politik atau budaya. Tradisi bermanfaat, sesuai dengan zaman, dan diteruskan ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mengalami proses evolusi yang panjang. Penerimaan agama asing oleh masyarakat lokal cenderung lebih mudah terjadi apabila ajaran agama tersebut selaras dengan nilai-nilai yang telah melekat dalam tradisi setempat.[30]

Secara umum, tradisi didefinisikan sebagai kebiasaan yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan secara konsisten dipraktikkan, sehingga menjadi bagian yang melekat dan integral dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan dalam hal negara, kebudayaan, periode waktu, dan agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah bentuk kebiasaan yang disampaikan secara tradisional oleh nenek moyang dan juga banyak dipraktikkan oleh masyarakat umum. Ini juga mencerminkan keyakinan bahwa adat istiadat yang telah ditetapkan adalah yang paling bijaks Kedua definisi ini biasanya digunakan sebagai panduan untuk membantu masyarakat Bali dan Indonesia memahami adat tradisional secara harfiah. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa tradisi dipandang sebagai sesuatu yang telah melalui

[29] Sumanto A. Q. & Izak Y. M. L., *TRADISI DAN KEBUDAYAAN NUSANTARA*, 2019, Semarang: eLSA Press.
[30] Annisa Rahmah G., Skripsi: *NILAI TASAWUF DALAM TRADISI NGASA DI JALAWASTU*, 2022, Surakarta: UIN Raden Mas Said, h. 28.

proses panjang, dianggap mutlak, dan dicirikan sebagai "kekal" atau tidak berubah. Pandangan ini seolah-olah menempatkan tradisi sebagai entitas yang statis, tidak mengalami perkembangan atau perubahan seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perubahan zaman. Pendapat ini juga diperkuat oleh Piotr Sztompka yang mendefinisikan tradisi sebagai "keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga saat ini, belum hancur, rusak, atau terlupakan." Dari perspektif sejarah, tradisi sering kali dipandang sebagai fenomena yang statis dan tidak bergerak secara linier.[31]

Dalam terminologi sosiologi, tradisi didefinisikan sebagai kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki potensi untuk dilestarikan. Tradisi juga mencakup pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Tradisi bukanlah entitas yang kaku dan tidak dapat mengalami perubahan; sebaliknya, tradisi senantiasa berinteraksi dengan berbagai tindakan manusia dan dihayati secara menyeluruh. Karena tradisi merupakan konstruksi manusia, maka manusia pula yang memiliki kapasitas untuk menerima, menolak, atau memodifikasinya. Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang bertahan lama dan turun-temurun dalam masyarakat dengan cakupan yang luas, mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, sehingga sulit untuk dibahas dengan cara yang jelas dan konsisten. Tradisi adalah bagian dari masa lalu yang telah terus menerus dibawa ke masa kini dan memiliki sejarah yang berbeda dari inovasi baru. Oleh karena itu, tradisi menghormati sikap dan kerja keras manusia yang telah dilakukan dalam waktu yang panjang dan diberikan secara turun-temurun sejak awal zaman.[32]

Dalam bahasa Arab, tradisi dikenal dengan istilah *turath*. Kata berasal dari akar kata *wa-ra-tha* yang dalam kamus klasik disamakan

[31] I Wayan Sudirana, *"Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia"* (MUDRA Jurnal Seni Budaya, Vol. 34, No. 1, 2019), h. 128-129.
[32] Luluk Devia Karimah, *"Tradisi Pra-nikah Kirab Pendopo Perspektif 'URF"* (MASADIR: Jurnal Hukum Islam, Vol. 3, No. 1, 2023), h. 662.

dengan istilah *irth, wirth,* dan *mirath.* Keseluruhan istilah tersebut mengandung makna sesuatu yang diwariskan oleh manusia dari orang tua mereka, baik berupa harta benda, jabatan, maupun status sosial. Menurut Cannadinne, tradisi dalam konteks benda material merujuk pada objek yang spesifik dan menunjukkan hubungan dengan cara hidup masyarakat Lampau. Dulu, orang-orang percaya bahwa benda-benda ini memiliki kemampuan untuk melindungi mereka dari bencana atau malapetaka. Namun, kehidupan manusia tidak dapat dijelaskan oleh tradisi. Bahasa yang digunakan secara otomatis disediakan melalui panjang masyarakat yang disebutkan sebelumnya. Namun, jika tradisi dipraktikkan secara mutlak tanpa adanya ulang kajian, maka realitas saat ini akan terdistorsi dan akan ada kesalahpahaman yang jelas, mungkin bahkan hubungan antara masa lalu dan masa kini menjadi kabur. Akibatnya, tradisi tersebut berubah menjadi tujuan yang berdiri sendiri tanpa makna yang berkembang dan dinamis.[33]

Dalam kamus antropologi, Tradisi memiliki makna tersendiri yang sejalan dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan bersifat magis-religius yang dipraktikkan oleh sekelompok masyarakat umum tertentu. Tradisi menegakkan prinsip-prinsip dasar agama, hukum, dan adat istiadat yang saling terkait erat satu sama lain. Kemudian, ia menetapkan sebuah sistem atau tatanan yang telah ada dan menegakkan seluruh konsep agama dalam suatu kebudayaan tertentu untuk mengatur perilaku sosial. Menurut Soerjono Soekamto, tradisi adalah berbagai kegiatan yang dilakukan dengan tenang dan penuh pertimbangan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang ditawarkan secara turun-temurun oleh moyang dan sebagian besar diamati dalam kehidupan sosial masyarakat umum.. Selain itu, tradisi dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi, kepercayaan, dan adat istiadat secara lisan atau melalui contoh dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa menggunakan instruksi tertulis. Tradisi merupakan

[33] Ibid, h. 663.

kesinambungan budaya yang tercermin dalam sikap sosial, adat istiadat, dan kelembagaan. Dengan demikian, tradisi adalah kebiasaan dan praktik yang telah berlangsung dalam waktu yang lama, berupa tindakan yang dilakukan berulang kali dengan pola yang seragam, serta merupakan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi.[34]

2. Fungsi Tradisi

Tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat memiliki tujuan untuk memperkaya kehidupan manusia dengan nilai-nilai budaya dan sejarah. Selain itu, tradisi juga berfungsi sebagai sarana dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Namun, tujuan tersebut hanya dapat tercapai apabila individu mampu menghargai, menghormati, serta melaksanakan tradisi secara tepat, benar, dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Menurut Piotr Sztompka, "manusia tidak dapat menjalani kehidupannya tanpa tradisi, meskipun mereka sering kali merasa tidak puas terhadap tradisi yang mereka anut."[35] Maka Piotr Sztompka menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

a) Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun ini tertanam dalam kesadaran, keyakinan, norma, serta nilai-nilai yang dianut saat ini, dan juga tercermin melalui benda-benda material yang dibuat pada masa lampau. Tradisi berfungsi sebagai representasi potongan-potongan warisan sejarah yang dianggap bernilai dan bermanfaat. Tradisi dapat dipandang sebagai kumpulan gagasan dan objek material yang dapat dimanfaatkan oleh individu dalam tindakan kontemporer serta menjadi landasan dalam pembangunan masa depan.
b) Memberikan landasan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan norma yang telah berlaku dalam masyarakat. Semua elemen tersebut memerlukan justifikasi agar

[34] Ambrosius Yufendi Wanggung, Skripsi: *Tradisi Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial di Desa Sisir Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD", 2024), h. 8-9.
[35] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 73.

dapat mengikat dan mengarahkan perilaku anggotanya. Biasanya, hal ini diungkapkan dengan frasa "selalu seperti itu," meskipun pendekatan ini memiliki risiko, karena tindakan tertentu dilakukan semata-mata berdasarkan kebiasaan masa lalu tanpa evaluasi kritis, atau keyakinan diterima hanya karena telah diwariskan dan diadopsi secara turun-temurun.

c) Tradisi berperan sebagai simbol yang menjadi identitas kolektif serta memberikan keyakinan sekaligus memperkuat rasa loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok sosial. Baik tradisi yang berkembang di tingkat daerah, kota, maupun komunitas lokal memiliki fungsi yang serupa, yaitu untuk mengikat dan menyatukan anggota atau warga dalam berbagai aspek kehidupan tertentu.

d) Tradisi berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan keluhan, kekecewaan, serta ketidakpuasan terhadap dinamika kehidupan modern. Dengan menghadirkan citra masa lalu yang dianggap lebih bahagia, tradisi menjadi sumber pengganti kebanggaan bagi masyarakat ketika mereka menghadapi masa-masa krisis.[36]

Adapun fungsi tradisi bagi masyarakat, menurut Imam Bawani adalah :

a) Sebagai media ekspresi keagamaan

Tradisi sebagai media ekspresi keagamaan senantiasa hadir dalam setiap agama, mengingat agama menuntut pelaksanaan ritual secara rutin oleh para penganutnya. Dengan demikian, tradisi dapat terbentuk dari praktik-praktik keagamaan yang dilakukan baik secara kolektif maupun individual.

b) Sebagai alat pengikat kelompok

Pada dasarnya, kebiasaan yang dijalankan secara bersama dalam suatu kelompok umumnya berbentuk tradisi atau setidaknya memiliki keterkaitan yang erat dengan tradisi tersebut. Untuk

[36] Ibid, h. 75.

menjaga keberlanjutan tradisi itu, masyarakat sering kali menerapkan sanksi tertentu terhadap individu yang melanggarnya.

c) Sebagai mekanisme pertahanan kelompok

Makna tradisi sebagai mekanisme pertahanan bagi kelompok tradisional dapat dengan mudah dipahami, menunjukkan bahwa ciri khas kelompok-kelompok ini didasarkan pada kerja sama mereka dan keinginan untuk mempertahankan tradisi secara turun-temurun. Secara umum, dengan bantuan pelestarian warisan leluhur, mereka mampu melindungi diri mereka dan kelompok mereka dari berbagai kerugian kehidupan modern yang biasanya bertentangan dengan nilai-nilai yang telah dijunjung tinggi sepanjang sejarah..

d) Sebagai penyeimbang lahir dan batin

Makna tradisi sebagai penyeimbang antara aspek lahir dan batin dapat diobservasi melalui sikap ambivalen yang muncul di kalangan sebagian elit perkotaan, di mana di satu sisi mereka menampilkan diri sebagai individu yang modern, namun di sisi lain masih mempertahankan sejumlah atribut tradisional. Contoh konkret dari kontradiksi ini terlihat pada keberadaan sebuah rumah mewah di satu sisi, sementara di sisi lain terdapat sebilah keris kuno yang tersusun rapi di ruang tamu. Fenomena tersebut menggambarkan peran tradisi dalam memelihara keseimbangan antara dimensi jasmani dan spiritual kehidupan.[37]

3. Macam-Macam Tradisi

a) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia merupakan komunitas yang heterogen, dan salah satu konsekuensi dari keberagaman tersebut adalah adanya berbagai bentuk ritual keagamaan yang dijalankan serta dilestarikan oleh masing-masing kelompok pengikutnya. Ritual

[37] Thonthowi, "PENDIDIKAN DAN TRADISI (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)", *Tadris, Vol. 3, No. 2, 2008*, h. 154-155.

keagamaan tersebut memiliki variasi dalam bentuk, metode pelestarian, dan tujuan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Perbedaan tersebut muncul sebagai akibat dari pengaruh lingkungan tempat tinggal, adat istiadat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.[38]

Secara umum, salah satu aspek kebudayaan yang paling tampak nyata adalah ritual keagamaan. Menurut Ronald Robertson, agama mencakup ajaran tentang prinsip dan nilai tertinggi yang terkait dengan perilaku manusia serta panduan tentang cara menjalani kehidupan yang bahagia baik di sini di Bumi maupun di kehidupan setelah mati. Ajaran tersebut membimbing manusia untuk hidup dengan ketakwaan kepada Tuhan, bersikap beradab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang membedakannya dari pola hidup hewan maupun makhluk gaib yang dianggap jahat dan berdosa.[39]

b) Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai upacara yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa-peristiwa ini berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan kematian, serta peristiwa yang terkait dengan kegiatan ekonomi seperti yang dilakukan oleh orang tua, guru, dan nelayan. Selain itu, ada peristiwa lain yang terkait dengan tinggal, seperti pembangunan gedung untuk berbagai tujuan, pembangunan dan pemeliharaan rumah tinggal, serta perpindahan lokasi tinggal. Pada awalnya, upacara-upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk upaya untuk mengusir pengaruh negatif dari kekuatan gaib yang dianggap dapat mengancam kelangsungan hidup manusia. Dalam sistem

[38] Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985),h. 27
[39] Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interprestasi Sosiologi*, (Jakarta: rajawali, 1988), h. 87

kepercayaan tradisional, pelaksanaan upacara tersebut biasanya melibatkan sesaji atau persembahan kepada entitas gaib tertentu, seperti roh, makhluk halus, atau dewa-dewa. Tujuan utama dari ritual ini adalah agar pelaku upacara senantiasa hidup dalam keadaan aman dan terlindungi.[40]

4. Bentuk Tradisi

a) Bentuk Tradisi lisan

Tradisi lisan adalah jenis tradisi lisan yang diturunkan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada dasarnya, tradisi lisan adalah metode komunikasi manusia di mana pengetahuan, kebijaksanaan, dan humor dibagikan, dibahas, dan diekspresikan secara lisan di antara generasi. Penyampaian tradisi lisan ini umumnya dilakukan melalui media seperti lagu, pidato, cerita rakyat, balada, serta prosa atau puisi. Melalui mekanisme tersebut, sejarah lisan, hukum lisan, sastra lisan, dan berbagai pengetahuan lainnya dapat diwariskan secara berkelanjutan tanpa memerlukan sistem tulisan.

b) Bentuk tradisi tulisan

Tradisi tulisan adalah bentuk penyampaian budaya secara tertulis. Tradisi tulisan adalah salah satu asal-usul tradisi lisan karena berasal dari wawancara lisan, di mana narasumber memahami budaya berdasarkan tradisi. Selain menulis, tulisan tradisional lainnya termasuk artikel, laporan pemerintah, surat, dan buku. Dengan demikian, tradisi menulis berfungsi sebagai katalis untuk meneruskan atau menyajikan teks kepada generasi berikutnya.[41]

[40] Darori Amin, ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 131

[41] Ambrosius Yufendi Wanggung, Tradisi Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial di Desa Sisir Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD", 2024), h. 9-10.

5. Perkembangan Tradisi di Indonesia

Perkembangan tradisi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sejarah, teknologi, serta perubahan sosial dan budaya. Tradisi-tradisi di Indonesia mengalami perubahan dan penyesuaian akibat interaksi budaya dan dinamika sosial dalam masyarakat. Contohnya, masyarakat Jawa dan Madura telah melakukan akulturasi serta modifikasi terhadap simbol-simbol tradisional mereka, bahkan sebagian meninggalkan mitos-mitos lama. Meski demikian, tradisi tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari identitas dan ikatan sosial yang kuat. Upaya pelestarian tradisi, seperti yang dilakukan di Keraton Kasepuhan Cirebon melalui program pelestarian budaya dan upacara adat, menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya warisan dari leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya di tengah tantangan modernitas. Tradisi tersebut mengandung makna filosofis dan nilai moral yang penting bagi kehidupan bersama yang harmonis, serta mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata budaya.[42]

a) Transformasi dari Tradisi Lisan ke Karya Tulis dan Media Digital

Tradisi lisan di Indonesia, yang sejak zaman prasejarah berfungsi sebagai media penyampaian nilai, pengetahuan, dan identitas komunitas, mulai mengalami perubahan signifikan sejak masuknya teknologi cetak pada masa kolonial Belanda. Cerita rakyat, hikayat, dan tradisi lisan yang sebelumnya disampaikan secara turun-temurun secara lisan mulai berkembang melalui dokumentasi tertulis seperti novel, puisi, dan drama modern. Di era digital saat ini, platform online seperti YouTube dan media sosial membuka peluang baru untuk melestarikan dan menyebarkan tradisi

[42] Ardiansyah, dkk, "PERKEMBANGAN TRADISI DAN ADAT ISTIADAT TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA DI KERATON KECIREBONAN" (JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan) Vol. 15,No.1, 2025)

lisan dengan cara yang lebih praktis dan mudah diakses oleh generasi muda. Meskipun pelestarian tradisi lisan menghadapi berbagai tantangan, diharapkan perubahan ini dapat mendukung keberlanjutan tradisi melalui dokumentasi digital karya sastra tradisional dalam bentuk yang lebih modern.[43]

b) Perubahan dan Modifikasi Tradisi dalam Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto, tradisi tidak bersifat tetap, melainkan mengalami perubahan baik dari segi kuantitas (jumlah pengikut) maupun kualitas (nilai, simbol, dan gagasan). Tradisi dapat bertahan, menghilang, atau muncul kembali tergantung pada sikap masyarakat terhadap berbagai elemen tradisi tersebut. Proses akulturasi budaya dan interaksi dengan budaya lain mendorong terjadinya modifikasi tradisi, seperti yang terlihat pada masyarakat Jawa dan Madura yang menyesuaikan mitos serta simbol tradisional mereka sesuai dengan perubahan konteks sosial.[44]

c) Pelestarian Tradisi di Tengah Modernisasi

Beberapa komunitas di Indonesia masih menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas dan ikatan spiritual dengan leluhur, meskipun mereka menghadapi pengaruh budaya asing dan gaya hidup modern. Misalnya, tradisi Saparan di Jawa Tengah tetap dijalankan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen, walaupun generasi muda seringkali lebih tertarik pada aspek hiburannya dibandingkan dengan makna ritualnya. Kesadaran akan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi menjadi faktor utama yang mendorong ketaatan sosial dalam pelestarian tradisi tersebut.[45]

---

[43] Nasyitha Rizqiya, "Perkembangan Sastra Indonesia dari Budaya Lisan ke Karya Tulis Modern", (Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, Vol. 3, No. 4, 2024), h. 107.

[44] *Kemungkinan Perkembangan Tradisi dalam Perubahan Masyarakat*, (2011, 10 Maret), Sharia Faculty State Islamic University maulana Malik Ibrahim Malang

[45] Najma Salamah, dkk, "Ketaatan Sosial di Dalam Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Kopeng Salatiga" (Jurnal Kultur, Vol.2, No.2, 2023), h. 154.

B. Tradisi Minangkabau

Nama Minangkabau berasal dari legenda adu kerbau antara penduduk lokal dan tentara penyerbu dari luar Sumatera, di mana kemenangan diperoleh melalui strategi anak kerbau yang menaklukkan kerbau jantan lawan. Kisah ini melambangkan keteguhan masyarakat Minangkabau dalam menghadapi ancaman invasi kolonial. Menurut Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo (2009), Minangkabau adalah kelompok etnis di Indonesia yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau, yang wilayah budayanya meliputi Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Jambi, pantai barat Aceh, serta Negeri Sembilan di Malaysia. Prinsip adat mereka dirangkum dalam ungkapan "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" yang menegaskan bahwa adat berlandaskan ajaran Islam, sehingga keanggotaan dalam masyarakat Minangkabau terkait erat dengan pemeliharaan agama Islam.[46]

Masyarakat Minangkabau memegang teguh agama Islam berdasarkan kesepakatan di Bukit Marapalam pada masa Perang Paderi, yang melahirkan falsafah "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" yang menegaskan bahwa adat mereka berlandaskan ajaran Islam. Islam dianggap sebagai agama terakhir dan paling sempurna dengan Al-Qur'an sebagai pedoman. Oleh karena itu, hanya penganut Islam yang diakui sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau. Norma-norma adat yang mereka ciptakan bertujuan menjaga ketertiban, kesejahteraan, dan keberlangsungan generasi mendatang, sehingga nilai-nilai Islam tercermin secara menyeluruh dalam adat dan budaya Minangkabau.[47]

Nilai-Nilai dasar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau:

a) Pandangan terhadap hidup

Orang Minangkabau memiliki tujuan hidup untuk memberikan kontribusi atau jasa bagi sesama. Hal ini tercermin

[46] Wahyudi Rahmat & Maryelliwati, *Minangkabau(Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)*, (Padang:STKIP PGRI PRESS, 2019), h. 8-10.
[47] Ibid, h. 21.

dalam pepatah Minangkabau, *"hiduik bajaso, mati bapusako"* (hidup untuk berbuat jasa, mati meninggalkan pusaka). Ungkapan ini mengandung makna bahwa orang Minangkabau ingin hidupnya meninggalkan warisan yang bermanfaat bagi anak kemenakan dan masyarakat luas, berbeda dengan hewan yang tidak memikirkan masa depan generasi berikutnya. Oleh karena itu, dalam menjalani hidup, mereka tidak hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi juga berusaha menunjukkan dan mengajarkan norma-norma adat kepada anak kemenakan, dengan harapan adat tersebut dapat diwariskan secara turun-temurun sebagai pusaka yang berharga.

b) Pandangan terhadap kerja

Adat menyatakan dengan peribahasa *"Ameh pandindiang malu, kain pandindiang miang"* yang berarti ketika seseorang memiliki kekayaan, ia mampu melakukan berbagai hal sehingga dirinya dan keluarganya terhindar dari rasa malu. Banyak acara adat, seperti pernikahan dan acara lainnya, memerlukan sejumlah uang yang besar, sehingga perlu memiliki bisnis yang sungguh-sungguh dan kerja keras untuk mendukungnya. Ini terkait dengan Islam, yang mengajarkan bahwa orang harus bekerja keras agar bisa hidup lama, tetapi mereka juga harus tenang agar bisa hidup lama.

c) Pandangan terhadap waktu

Orang Minangkabau diajarkan untuk selalu memikirkan masa depan dan warisan apa yang akan ditinggalkan setelah meninggal dunia. Nasihat yang sering disampaikan kepada mereka adalah agar selalu memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang bermakna. Dimensi waktu sangat diperhatikan dalam budaya Minangkabau. Ungkapan "*Mambangkik batang tarandam*" (menghidupkan kembali batang yang terendam) mencerminkan pentingnya mengambil pelajaran dari masa lalu sebagai panduan dalam bertindak di masa kini. Kuatnya pemeliharaan nilai-nilai dasar yang menegaskan identitas Minangkabau membuat masyarakatnya

memiliki pandangan masa depan yang jauh ke depan dan penuh harapan.

d) Hakekat pandangan terhadap alam

Dalam adat Minangkabau, alam memiliki posisi dan pengaruh yang sangat penting karena dalam fatwa adat disebutkan bahwa alam harus dijadikan sebagai guru. Masyarakat Minangkabau memandang bahwa unsur-unsur adat terdiri atas elemen yang bersifat tetap dan elemen yang dapat disesuaikan, sebagaimana tercermin dalam pepatah "*Nan indak lapuak dek hujan, nan indak lakang dek paneh*" (yang tidak lapuk oleh hujan, yang tidak lekang oleh panas). Pepatah ini merujuk pada ketentuan alam, hukum alam, atau kebenaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, falsafah adat Minangkabau yang berlandaskan pada ketentuan alam diyakini akan tetap lestari selama alam semesta masih ada.[48]

Islam mulai masuk ke Sumatra Barat pada abad ke-1500-an melalui jalur pesisir, menggantikan kepercayaan animisme dan Buddhisme yang sebelumnya dianut. Pada masa tersebut, berkembang beberapa aliran tarekat di wilayah pesisir Pariaman. Tarekat adalah jaringan sosial dengan struktur global dan hierarkis yang dipimpin oleh seorang syekh, di mana peserta diajarkan metode ibadah konservatif. Salah satu tarekat yang paling terkenal di Sumatera Barat adalah Syekh Burhanuddin dari Ulakan. Saat ini, cara hidup masyarakat Minangkabau sangat sempurna karena didasarkan pada ajaran Islam yang komprehensif, nilai-nilai, dan norma-norma adat. Seperti yang dinyatakan dalam pepatah Minangkabau, "*hiduik dikanduang adat*" menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki adat yang kaya dan sangat penting yang menjadi dasar bagi cara hidup mereka.[49]

[48] Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, *Pelajaran Adat Minangkabau(Sejarah dan Budaya)*, (Padang:Tropic Offset Printing, 1987), h. 110-115.
[49] Wahyudi Rahmat & Maryelliwati, *Minangkabau(Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)*, (Padang:STKIP PGRI PRESS, 2019), h. 25.

Dipercaya bahwa tradisi Surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau berasal dari tradisi Biharan yang dilakukan oleh Aditiawarman. Setelah berdirinya Islam di Minangkabau, praktik-praktik tradisional masih dilakukan sebagai sarana untuk mendidik masyarakat tentang Islam. Surau inilah kemudian berkembang menjadi madrasah, yang merupakan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh para ulama Minangkabau pada periode berikutnya. Praktik Islam di Minangkabau dilakukan dengan cara yang sejalan dengan adat istiadat penduduk setempat, yang menghasilkan akulturasi yang harmonis dan damai antara Islam dan budaya Minangkabau.[50]

Ada tiga jenis tasawuf di daerah Minangkabau: Samaniyah, Naqsyabandiyah, dan Syatariyah. Menurut ketiga aliran yang disebutkan, Syatariyah memiliki sejarah yang paling mudah dipahami di Minangkabau. Menurut banyak sumber, tarekat ini pertama kali diperkenalkan ke Minangkabau oleh Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman pada tahun 1659 setelah ia belajar di bawah bimbingan Syekh Abdur Rauf Singkil, murid Syekh Ahmad al-Qusyasyi di Madinah. Salah satu murid Syekh Burhanuddin dalam pengembangan pendidikan Syatariyah di pedalaman Minangkabau adalah Tuanku Nan Tuo di Mansiang, yang kemudian dilanjutkan oleh Tuanku Mansiang.[51]

Tuanku Nan Tuo (1723-1830) adalah seorang ulama yang sangat dihormati karena keluasan pengetahuan agamanya. Ia mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama, mulai dari fiqh, tafsir, hadits, mantiq, ma‘ani, ilmu alat seperti nahu dan saraf, serta bidang lainnya, di surau yang didirikannya di Koto Tuo Ampek Angkek Canduang. Selain penguasaan ilmunya yang mendalam, ia juga dikenal sebagai sosok yang zuhud dan gemar berzikir. Perkembangan signifikan dalam kalangan sufi Minangkabau terjadi pada akhir abad ke-18, khususnya di wilayah pedalaman, dengan munculnya

[50] Irhash A. S. & Danil M. C., ISLAM dan Praktisis Kultural Masyarakat Minangkabau, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2022), h. 44-45.
[51] Ibid, h. 55.

gerakan pembaruan awal yang menekankan kembalinya kepada syari‘at. Gerakan ini dipelopori oleh Tuanku Nan Tuo beserta murid-muridnya, yang berpusat di surau Koto Tuo.[52]

Menurut beberapa sumber, Pada akhir abad ke-18, terdapat dua aliran tasawuf yang memiliki pengaruh besar di Minangkabau, yaitu aliran Ulakan dan aliran Cangking Ampek Angkek. Kedua aliran ini mengalami konflik akibat perbedaan pemahaman terkait syari‘ah dan penerapan ajaran tarekat. Perdebatan utama terfokus pada perbedaan pandangan mengenai martabat yang tujuh, yakni ajaran tentang tujuh tingkatan pancaran dari Yang Ada yang dianut oleh pengikut Syathariyah, namun dianggap sebagai bid‘ah oleh pengikut Jalaluddin. Konflik tersebut kemudian meluas ke isu-isu ubudiyah, seperti penentuan awal puasa, arah kiblat, dan hal-hal serupa. Meskipun demikian, ajaran pokok kedua aliran tersebut sama-sama berlandaskan pada konsep *wajibul wujud* (kewajiban Ada‘), dengan perbedaan terletak pada sudut pandang terhadap hakikat Yang Ada.[53]

Perbedaan pandangan tersebut menyebabkan masing-masing aliran tarekat mengembangkan metode tersendiri dalam mencapai muraqabah terhadap Ada‘ melalui latihan rohani dan zikir hingga mencapai tingkat fana‘. Aliran Syathariyyah di Ulakan meyakini konsep wahdatul wujud, yaitu hanya Allah Ta‘ala yang benar-benar ada, sehingga pendekatan dilakukan dengan zikir sambil memejamkan mata dan menghitung tasbih. Sementara itu, tarekat Naqsyabandiyah memandang alam sebagai kesaksian keberadaan Allah (wahdatus syuhud) dan mengajarkan suluk berupa berdiam diri, latihan rohani, serta zikir qalbi untuk mendekatkan diri kepada-Nya.[54]

C. Tasawuf

1. Pengertian tasawuf

Secara etimologis, kata tasawuf berasal dari beberapa sumber. Salah satu arti dari kata shaff adalah barisan dalam shalat. Selain itu, ada kata-kata

[52] Ibid, h. 63.
[53] Ibid, h. 72.
[54] Ibid, h. 73.

lain yang berhubungan dengan *shuf*, seperti wol atau bulu domba kasar, yang merupakan ciri khas pakaian kaum sufi. Selain itu, ini terkait dengan *ahl al-shuffah*, yang merujuk pada zahid dan ahli ibadah yang tidak memiliki rumah dan tinggal di sekitar Masjid Nabi. Ada juga tasawuf yang dikenal dengan nama Suku Badui, juga dikenal sebagai Bani Shufa, dan yang menjalani gaya hidup sehat. Meskipun jarang, yang lain mengaitkannya dengan istilah *sophon, sufa,* atau *sufin*, yang menunjukkan pelayanan dalam konteks kerahiban. Alkemis Jabir ibn Hayyan, yang juga dikenal sebagai Imam Ja'far Shadiq, menyamakan konsep ini dengan *shufa*, yang merupakan praktik sulfur merah.[55]

Secara etimologis akar kata tasawuf dapat dilihat dari beberapa pengertian:

- Berakar pada kata yang dikonotasikan dengan ahl as-sufah yang berarti sekelompok orang di masa Nabi saw yang hidupnya banyak di serambi-serambi masjid, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah.
- Berasal dari kata safa yang artinya bersih atau suci. Kaum sufi dengan makna ini berarti orang-orang yang hatinya bersih dan suci.[56]

Abdul Qadir Al-Suhrawardi menyatakan dalam berbagai literatur tasawuf bahwa ada lebih dari satu definisi untuk konsep yang disebutkan di atas. Secara umum, definisi-definisi ini menyoroti makna *shafa* (kesucian), *wara*' (kehati-hatian tinggi untuk menghindari pelanggaran terhadap batas-batas agama), dan *ma'rifah* (pengetahuan tentang ketuhanan atau hakikat segala sesuatu). Meskipun definisinya bervariasi, semua orang setuju bahwa istilah "*shafa,*" yang berarti suci.[57]

Secara terminologis, tasawuf memiliki berbagai definisi yang bervariasi sesuai sudut pandang para ahli sufi. Tasawuf umumnya diartikan

[55] Haidar bagir, *BUKU SAKU TASAWUF*, (Bandung: Penerbit Arasy, 2005), h. 89.
[56] Supriyanto, *AJARAN TASAWUF FARUDUDDIN ATTAR*, (Banyumas: Rizquna, 2020), h. 9
[57] Haidar bagir, *BUKU SAKU TASAWUF*, (Bandung: Penerbit Arasy, 2005), h. 90.

sebagai usaha untuk mengejar inti kebenaran dengan menjauhi kesenangan duniawi yang dianggap mengganggu ibadah dan hubungan dengan Allah SWT. Tasawuf dipandang sebagai usaha untuk membersihkan jiwa dengan meminimalkan pengaruh eksternal dan hanya berkonsentrasi pada Allah SWT dari sudut pandang kemanusiaan sebagai makhluk yang terbatas. Tasawuf adalah upaya untuk memperbaiki diri dengan menegakkan prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan ajaran agama agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menurut pandangan umat manusia yang berusaha. Sufisme, di sisi lain, dipandang sebagai pengetahuan tentang esensi ilahi yang menginspirasi jiwa untuk terlibat dalam tindakan yang menjalin hubungan antara manusia dan Tuhan mereka dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang berhubungan dengan Tuhan.[58]

Tasawuf merupakan upaya mencapai pembebasan dari keterikatan dunia dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui pengamalan sifat-sifat ilahiyah. Selain itu, tasawuf juga diartikan sebagai usaha penyempurnaan akhlak dan perlindungan dari pengaruh negatif kehidupan dunia.[59] Pengertian tasawuf dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- Menurut Abu Bakar al-Kattani, tasawuf dimaknai sebagai ilmu yang berfokus pada permasalahan terkait akhlaq al-karimah (budi pekerti yang mulia).
- Muhammad Amin al-Kurdi, mengemukakan tasawuf adalah suatu ilmu yang menggali dan mengemukakan terkait kebaikan dan keburukan jiwa, proses membersihkan jiwa dari sifat yang tercela serta mengisi dengan berbagai sifat yang terpuji.
- Menurut Muhammad Ali Al-Qassab, Tasawuf adalah akhlak mulia yang timbul pada waktu mulia dari seorang yang mulia di tengah-tengah kaumnya yang mulia pula.

[58] Zulfikli & Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), h. 18-20
[59] Indah A. W. & usawtun H., *"Studi Tasawuuf Irfani"*, (Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi, Vol. 2, No. 1, 2021), h. 2

- Menurut Syamnun, Tasawuf adalah mengambil hakikat dan tidak berharap apa yang ada di tangan makhluk.
- Menurut Al-Junaidi, Tasawuf adalah membersihkan hati dari hal yang mengusik perasaan makhluk, teguh akan janji pada Allah perihal hakikat dan meneladani Rasulullah dalam hal syariat.[60]

2. Jenis-Jenis Tasawuf

a) Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi merupakan suatu konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (ma'rifat) engan menggunakan pendekatan logis atau filosofis. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dengan memahami kesatuan keberadaan (wahdatul wujud) serta pengenalan Tuhan (ma'rifatullah). Dengan kata lain, tasawuf falsafi adalah tasawuf yang sangat berakar pada ide-ide filosofis. Tasawuf ini lebih menonjolkan aspek teoritis, sehingga dalam konsepnya lebih mengutamakan penggunaan akal dan pendekatan filosofis. Namun, pendekatan ini sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi orang awam, bahkan bisa dikatakan hampir mustahil.[61]

Dalam perspektif sosiologis yang mendalam, terdapat hubungan erat antara latar belakang munculnya pola hidup sufistik dengan dinamika kehidupan masyarakat. Contohnya adalah kemunculan gerakan zuhud dan 'uzlah yang dipelopori oleh Hasan al-Basri (110 H) dan Ibrahim bin Adham (159 H) sebagai respons terhadap gaya hidup hedonistik para pejabat Bani Umayyah. Selanjutnya, perkembangan tasawuf falsafi yang dipelopori oleh al-Hallaj (309 H) dan Ibn 'Arabi (637 H) tidak bisa dilepaskan dari fenomena masyarakat yang terpengaruh oleh pola pikir rasional, yang merupakan dampak dari filsafat peripatetik yang berkembang pada masa itu melalui tokoh-tokoh seperti al-Kindi, Ibn Sina, dan al-Farabi. Tasawuf falsafi mulai muncul

[60] Rosliana Rambe, *Skripsi: Konsep Tasawuf menurut Jalaluddin Rumi (Analisis terhadap Karya Fihi Ma Fihi)*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2021), h. 25

[61] Zulfikli & Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), h. 47.

secara jelas dalam tradisi Islam pada abad keenam hijriyah, meskipun para tokohnya baru dikenal sekitar satu abad kemudian. Fenomena ini menunjukkan bagaimana tasawuf berkembang sebagai reaksi dan penyesuaian terhadap perubahan sosial dan intelektual dalam masyarakat pada masa tersebut.[62]

Karaktersitik khusus yang terdapat pada tasawuf falsafi sehingga membedakan dengan tasawuf lainya diantaranya sebagai berikut:

- Tasawuf falsafi mengintegrasikan pemikiran rasional filosofis dengan pengalaman batin (dzauq) dalam memahami ajarannya.
- Tasawuf falsafi Dasar praktiknya adalah latihan ruhaniah (riyadhah) yang bertujuan meningkatkan moral dan mencapai kebahagiaan.
- Tasawuf falsafi menggunakan iluminasi sebagai metode untuk memahami hakikat realitas, yang diyakini dapat diraih melalui keadaan fanā (kehilangan diri).
- Para penganutnya cenderung menyamarkan makna hakikat realitas dengan menggunakan simbol atau terminologi khusus.[63]

b) Tasawuf ‘Amali

Tasawuf ‘amali, yang juga dikenal sebagai tasawuf tathbīqi (tasawuf terapan), adalah cabang tasawuf yang membahas cara mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui zikir dan wirid dengan tujuan meraih ridha-Nya. Fokus utama tasawuf ini adalah penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, dengan sasaran membersihkan diri secara lahir dan batin, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menjadi sahabat dan kekasih-Nya. Seseorang tidak dapat mendekatkan diri kepada Allah tanpa terlebih dahulu menyucikan jiwanya. Tasawuf ‘amali tidak hanya

[62] Supriyanto, *AJARAN TASAWUF FARUDUDDIN ATTAR*, (Banyumas: Rizquna, 2020), h. 26.
[63] Erba Rozalina Y., *Akhlak Tasawuf Kelas XII MA Peminatan Keagamaan*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), h. 12.

sebatas pemahaman teori, melainkan diwujudkan langsung dalam praktik ibadah. Dengan demikian, dalam menjalankan tasawuf, seseorang dapat lebih merasakan makna dan tujuan utama tasawuf, yaitu kedekatan hamba dengan Yang Maha Kuasa.[64]

Tasawuf merupakan ajaran yang menekankan praktik rohani untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menghilangkan sifat tercela melalui amalan seperti wirid dan riyadhoh, yang berkembang menjadi tarekat. Tasawuf mulai muncul pada abad ke-2 Hijriyah saat para penganutnya menata hubungan dengan Allah melalui dzikir, membaca Al-Qur'an, zuhud, dan sholat malam. Menurut Harun Nasution, Al-Qur'an dan hadis menegaskan pentingnya akhlak seperti kejujuran, toleransi, keadilan, persaudaraan, tolong-menolong, dan kesabaran dalam tasawuf.[65]

Tasawuf amali adalah jenis tasawuf yang menekankan untuk menjauhi segala bentuk penyimpangan yang dapat menjerumuskan ke dalam kesesatan. Tasawuf ini mulai berkembang pada abad ke-5 Hijriyah, bersamaan dengan meredupnya pengaruh tasawuf falsafi. Kemunculan tasawuf amali dan menurunnya tasawuf falsafi disebabkan oleh keberhasilan aliran teologi Asy'ariyyah atau Ahlusunah waljamaah yang mengkritik keras para sufi yang dianggap berlebihan dan menyimpang, seperti Al-Hallaj dan beberapa sufi lainnya yang terkenal dengan ungkapan-ungkapan yang dianggap aneh. Tasawuf amali, yang terkait dengan tarekat, mencakup aturan, prinsip, sistem, dan amalan khusus sebagai sarana bagi salik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Praktik ini disusun secara sistematis, dengan setiap tarekat memiliki metode khas yang berdasarkan pengalaman rohani dan ijtihad pendirinya.[66]

Tasawuf amali memiliki ciri sebagai berikut:

---

[64] Ibid, h. 6.
[65] Emah Mukarrohma Aulia, "Akhlak Tasawuf dan Mistik", (Jurnal Tasawuf dan MIstik), h. 3.
[66] Rafli Kahfi, dkk, *"Klasifikasi Tasawuf Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki"*, (Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5, No. 1, 2023), h. 4075.

- Ajaran didasarkan pada Al-Qur’an dan Sunnah, serta mengutamakan dalil naqli dari keduanya tanpa perlu merumuskan dalil sufistik melalui filsafat.
- Menekankan pentingnya syariat, tarekat, dan hakikat dalam pelaksanaan beribadah.
- Tuhan dipahami sebagai entitas yang transenden.
- Menghindari doktrin tasawuf yang kompleks dan sulit, melainkan mengedepankan ajaran yang sederhana dan dapat diterima secara luas.[67]

[67] Ibid, h. 4076.

Ajaran dasar tasawuf 'amali dipelajari melalui prinsip-prinsip fundamental Islam yang meliputi tiga komponen utama:

- Iman atau Aqidah adalah keyakinan mendasar dalam Islam.
- Islam atau Syari'ah adalah peraturan ilahi yang wajib ditaati oleh setiap Muslim.
- Ihsan adalah konsep penghayatan dan rasa syukur atas kehadiran Tuhan dalam kehidupan melalui pelaksanaan ibadah kepada-Nya.[68]

c) Tasawuf Akhlaki

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu*, *ikhlaqan*, yang mengikuti pola (wazan) *tsulasi mazid af'ala, yuf'ilu, if'alan*. Istilah ini memiliki makna seperti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, atau watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan atau kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Tasawuf akhlaki, atau tasawuf sunni, adalah cabang tasawuf yang menitikberatkan pada perbaikan akhlak dan pencapaian ma'rifat kepada Allah SWT berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Dikembangkan oleh ulama salaf, ajarannya meliputi:

- Takhalli, yaitu membersihkan diri dari sifat tercela
- Tahalli, yaitu mengisi diri dengan sifat terpuji
- Tajalli, yaitu terbitnya cahaya Ilahi setelah hilangnya sifat negatif melalui tahapan takhalli dan tahalli.[69]

Tasawuf akhlaki berfokus pada teori perilaku dan penyucian diri melalui moralitas yang tinggi. Jenis tasawuf ini banyak dikembangkan oleh para salaf. Gaya hidup sederhana tanpa terikat pada hal-hal duniawi (zuhud), ajakan untuk mengembangkan kesabaran dan tawakkal, serta ajaran praktis mengenai akhlak mulia lainnya

[68] Firda Suci Chanifatul I. &b Achmad Khudori S., *"Tasawuf 'Amali"* (Maliki Interdisciplinary Journal(MIJ) Vol. 2. No.2, 2024), h,275

[69] Abd. Rahman, *TASAWUF AKHLAKI Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, (Parepare:CV. KAAFAH LEARNING CENTER, 2020), h. 2-3.

merupakan aspek-aspek yang banyak dikembangkan oleh kaum salaf dan menjadi misi utama Nabi Islam.[70]

Perkembangan tasawuf akhlaki kini melahirkan gerakan urban-sufisme di kalangan masyarakat perkotaan. Bentuk nyata dari gerakan ini terlihat dalam aktivitas seperti sedekah massal, majelis ta'lim Al-Qur'an, komunitas pencinta shalawat, serta berbagai gerakan spiritual lainnya yang banyak dijumpai di tengah masyarakat modern saat ini. Latar belakang munculnya gerakan tasawuf berbasis akhlaki di masyarakat modern adalah adanya pengaruh modernitas itu sendiri. Meski modernitas memberikan harapan bagi masa depan sejarah manusia, di sisi lain modernitas juga telah mengurangi kesempurnaan kehidupan manusia sebagai makhluk yang utuh, yang terdiri dari dimensi material dan spiritual. Gerakan urban-sufisme ini hadir sebagai respon terhadap kekosongan spiritual yang dialami oleh masyarakat perkotaan akibat tekanan kehidupan modern yang sangat dinamis dan materialistis.[71]

Ajaran tasawuf akhlaki tidak akan tertimbun oleh waktu. Esensi dari tasawuf akhlaki dalam kehidupan masyarakat modern memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Pendidikan Akhlak

   Spiritual, sebab tasawuf menawarkan kekakyaan spiritual yang tinggi. Melalui ajaran tasawuf manusia memahami tujuan penciptaanya sebagai makhluk Allah yang memili visi utama beribadah kepada_Nya.

2) Pendidikan akhlak kepribadian

   Tujuan tasawuf adalah mencapai kesempurnaan akhlak atau penyempurnaan etika. Tanpa kesempurnaan etika, manusia tidak dapat berkembang lebih jauh. Salah satu dasar utama tasawuf adalah kesempurnaan etika, dan dalam

[70] Supriyanto, *AJARAN TASAWUF FARUDUDDIN ATTAR*, (Banyumas: Rizquna, 2020), h. 20.
[71] Ibid, h. 21.

sejarahnya, tujuan tasawuf pada dasarnya adalah mewujudkan etika Islam. Akhlak yang mulia menjadi fondasi tasawuf, dan akhlak dalam bentuk tertingginya merupakan hasil atau buah dari praktik tasawuf itu sendiri.

3) Pendidikan akhlak sosial

Tasawuf yang dipraktikkan saat ini harus memperhatikan isu-isu kemanusiaan dalam kehidupan sosial, yang merupakan bagian penting dari keseluruhan aspek kehidupan. Tujuan utamanya tetap sama, yaitu mencapai ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan batin. Namun, penerapannya kini dikembangkan tidak hanya untuk kepentingan individu saja, melainkan juga diwujudkan dalam bentuk kesalehan sosial guna memenuhi kebutuhan bersama *hablum minallah wa hablum minannas.*[72]

D. Maqamat

Menurut etimologinya, maqamat adalah bentuk jamak dari istilah maqam, yang berarti "tempat berdiri" atau posisi spiritual.[73] Al-Qusyairi menegaskan bahwa maqam, yang dimiliki oleh hamba Allah untuk membantunya dalam melaksanakan tanggung jawab dan memberikan petunjuk, adalah hasil dari usaha manusia yang dilakukan dengan ketekunan dan karakter yang terhormat.[74] Dalam ilmu tasawuf, keadaan hamba di hadapan Allah, yang dikenal sebagai maqamat dalam tasawuf, dicapai melalui ibadah, pengajaran spiritual, perjuangan spiritual (mujahadah), dan hubungan yang berkelanjutan dengan Allah SWT. Menurut definisi teknis, maqamat juga merujuk pada upaya terbesar seorang Sufi untuk meningkatkan kedudukan dan kualitas spiritual mereka di hadapan Allah

[72] Kurnia Fitri Andani, *"Tasawuf Akhlaki dan relevansinya Terhadap Sikap Penolakan Akhlak Tercela Perspektif Islam"*, (AL-ADABIYAH: jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.4, No.2,2023), h.171.

[73] Zulfikli & Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), h. 83.

[74] Abdul Wahab S., dkk, "KONSEP MAQOMAT DAN AKHWAL", (MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis, Vol. 3, No. 1, 2023), h. 11.

melalui praktik-praktik tertentu, yang mereka teruskan hingga menerima petunjuk untuk beralih ke tindakan lain yang lebih signifikan secara spiritual.[75]

Untuk mencapai kesempurnaan spiritual, seorang sufi wajib melewati berbagai tahapan dan memahami jalan (*tharikat*) menuju Allah SWT. Proses ini dimulai dengan latihan rohani (*riyadhah*) dan berlanjut melalui fase-fase yang dikenal dalam tasawuf sebagai maqam (tingkatan). Perjalanan ini merupakan metode pengenalan rohani (*makrifat*) yang hakiki terhadap Allah SWT. Seorang individu tidak dapat mengenal penciptanya secara mendalam tanpa menjalani perjalanan spiritual tersebut, meskipun telah memiliki keimanan secara rasional (*aqliyah*). Hal ini disebabkan adanya perbedaan mendasar antara iman secara logis-teoritis (*al-iman al-aqli an-nazhari*) dan iman yang bersifat pengalaman batin atau rasa (*al-iman asy-syu'ri adz-dzauqi*).[76] Dengan demikian, maqâm merupakan kondisi khusus yang dimiliki oleh seorang salik yang diperoleh melalui proses riyadhah, yaitu latihan untuk mengendalikan hawa nafsu. Oleh karena itu, agar seorang salik dapat mencapai maqâm tertentu, ia harus mampu menyingkirkan segala keinginan dan harapannya *(isqath al-iradah wa al-tadbir)*.[77]

Pada tingkatan urutan maqamat, para sufi berbeda pandangan mengenai hal ini, antara lain[78]:

a) Al-Qusyairi mengemukakan bahwa maqam seorang sufi terdiri dari enam tingkatan, yaitu: Taubat, Wara', Zuhd, Tawakkal, sabar dan Ridha.
b) At-Thusi menyatakan terdapat tujuh tingkatan maqam sufi, yakni: Taubat, Wara', Zuhd, Fakir, Sabar, Tawakkal dan Ridha.

[75] Miswar, "*MAQAMAT (TAHAPAN YANG HARUS DITEMPUH DALAM PROSES BERTASAWUF)*", (Jurnal ANSIRU PAI, Vol. 1, No.2, 2017), h. 9.
[76] Ibid, h. 10.
[77] Zulfikli & Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), h. 87.
[78] Ibid, h, 86.

c) Al-Ghazali mengidentifikasi sepuluh tingkatan maqam sufi, yaitu: Taubat, Sabar, Sukur, Harap, Takut, Zuhd, Cinta, ‘Asyaq, Ansu dan Ridha.
d) Al Kalabadhi berpendapat bahwa maqam seorang sufi meliputi sepuluh yaitu; Taubat - zuhud - sabar - faqir- dipercaya - tawadhu (rendah hati) - tawakal - ridho- mahabbah (cinta) -dan ma’rifat.
e) Ibn Atha’illah menguraikan Sembilan tahapan maqam, yaitu: taubat, zuhud, shabar, syukur, khauf, raja’, ridha, tawakkal, mahabbah, Taubat.
f) Harun Nasution menyatakan bahwa maqamat mencakup beberapa tingkatan antara lain: Taubat, Zuhd, Sabar, Tawakkal dan Ridha.

Secara umum berikut macam-macam maqam dan penjelasannya :

1. Taubat

"Taubat" adalah versi Masdar dari kata kerja "*taba*" Ada beberapa versi masdar dari kata kerja "*taba*" selain "taubat," termasuk "*tauban,*" "*mataban,*" "*tabatan,*" dan "*tatwibatan*.”. Secara etimologis, kata tersebut mencakup kata-kata "menyesal" dan "kembali." Kembalinya seseorang dari perilaku tidak bermoral atau berdosa kepada ketaatan kepada Allah, disertai penyesalan atas semua pelanggarannya, adalah definisi terminologis dari tobat. Ketika seseorang bertobat, mereka disebut sebagai *at-ta'ib*. Oleh karena itu, seorang *ta'ib* adalah seseorang yang menjauh dari hal-hal yang tidak disetujui Allah dan menuju hal-hal yang disetujui-Nya, yang meninggalkan larangan-larangan Allah dan mengikuti perintah-perintah-Nya, atau yang bertobat dan taat kepada Allah kembali setelah melakukan pelanggaran atau ketidaktaatan.[79]

At-Taubah berarti memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, disertai dengan tekad yang kuat untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, serta diikuti dengan perbuatan baik. Dalam kalangan sufi, taubat juga dipahami sebagai kewajiban untuk

[79] Ali Ridho, “*KONSEP TAUBAT MENURUT IMAM AL-QHAZALI DALAM KITAB MINHAJUL ‘ABIDIN*” (Jurnal Aqidah-Ta, Vol. 5, No. 1, 2019), h. 35.

memohon ampun atas sifat-sifat negatif seperti dengki, riya, kelalaian dalam mengingat Allah SWT, serta berbagai penyakit hati lainnya.[80] Taubat sendiri meliputi tiga hal di dalamnya yaitu: ilmu, keadaan, dan perbuatan, sebagai mana mengetahui besarnya derita dosa, dosa merupakan hijab(dinding) antara hamba dan penciptaNya.[81]

Maqam taubat menjadi posisi utama bagi seorang salik maupun thalib, meskipun secara syar'i taubat merupakan kewajiban umum dalam Islam. Perbedaan terletak pada kedalaman makna taubat dalam tasawuf, yang membedakan antara taubat orang awam dan taubat orang khawas (khusus). Taubat orang khawas, yakni para sufi, mencakup penyesalan atas kelalaian dalam mengingat Allah. Kesempurnaan taubat dalam tasawuf tercapai ketika seseorang mencapai maqam al-taubatu min taubatih, yaitu taubat yang disertai kesadaran penuh terhadap kondisi diri dan makna taubat itu sendiri.[82]

Menurut Al-Qusyairi jika seseorang yang bertaubat maka syarat-syarat yang akan mereka lakukan agar taubatnya diterima yaitu:

1) Menyesali pelanggaran yang telah dilakukan.
2) Meninggalkan langsung tersebut secara penyelewengan.
3) Dengan memutuskan mantap untuk ia tidak kembali kepada kemaksiatan yang sama.[83]

2. Zuhud

Secara etimologis, zuhud berasal dari kata *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, yang berarti tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya. Istilah *zahada fi al-dunya* mengandung makna mengosongkan diri dari kesenangan dunia demi beribadah. Zuhud juga dapat diartikan sebagai lafadz *fihi wa 'anhu, zuhdan wa zahadatan*, yang berarti berpaling dari sesuatu dan meninggalkannya karena

[80] Zulfikli & Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), h. 87.
[81] Kitab Ihya Ulumuddin, h. 930.
[82] Abdul Wahab S., dkk, "*KONSEP MAQOMAT DAN AKHWAL*", (MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis, Vol. 3, No. 1, 2023), h. 13.
[83] Enovia Lendra, "*Hakikat Taubat dan Implementasinya Menurut Abu AL-Qasim Al-Qusyairi*" (Jurnal Al-Aqidah, Vol. 14, No.1, 2022), h. 80.

merasa hina, kecewa, atau untuk menghilangkannya. Seseorang yang menjalankan zuhud dan tekun beribadah disebut zahid.[84] Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, zuhud berarti "tapa": Pertapaan. Zuhud berarti *raqa'a "an syai'in watarakahu"*, yang berarti meninggalkan sesuatu dan tidak tertarik terhadapnya. *Zahada fi ad-Dunya* berarti menghindari kenikmatan dunia.[85]

Secara bahasa, zuhud diartikan sebagai sikap atau gaya hidup yang mengharuskan seseorang meninggalkan dan menjauhi kesenangan dunia guna memfokuskan pikiran dan perilaku demi meraih kebahagiaan di akhirat. Dunia dipandang sebagai faktor yang dapat menghalangi hamba dalam menjalankan ibadah kepada Allah Ta'ala. Abd al-Hakim al-Hasan menjelaskan bahwa zuhud berarti berpaling dari dunia untuk mengarahkan diri pada ibadah, melatih dan mendidik jiwa, serta menahan kesenangan melalui praktik seperti berkhalwat, berkelana, berpuasa, mengurangi makan, dan memperbanyak zikir. Sedangkan Abd al-Qadir Mahmud memandang zuhud sebagai sikap menjauhkan diri dari kemewahan dunia serta mengendalikan hawa nafsu dalam segala bentuknya.[86]

Menurut pandangan Ibn 'Atâ'illah, zuhud terbagi menjadi dua jenis:

- *Zuhd Zahir Jalî* seperti yaitu sikap menjauhi perilaku berlebihan dalam hal-hal yang diperbolehkan seperti makanan, pakaian, dan benda-benda duniawi lainnya.
- *Zuhd Bâtin Khafî* yaitu sikap menjauh dari segala bentuk kepemimpinan, kecintaan terhadap penampilan luar, serta berbagai hal maknawi yang berhubungan dengan aspek keduniaan.[87]

Menurut Syekh 'Abdul Qadir al-Jilani, ajaran zuhud terbagi menjadi dua tingkatan utama yaitu:

---

[84] Tajul Arifin & Aceng Wandi Wahyudin, "Konsep Zuhd Perspektif Syeikh Abdul Qadil al-Jailani" (Istiqamah:Jurnal Ilmu Tasawuf, Vol.2, No. 1, 2022), h. 4.
[85] Muh. Ilham, Skripsi: *KONSEP ZUHUD DALAM PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA*, (Makassar, UIN Alauddin, 2014), h. 72.
[86] Eliza, "*Makna dan Sejarah Ajaran Zuhud Dalam Tasawuf*" (Al-Munir: Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 4, No. 8, 2013), h. 76.
[87] Zulfikli & Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018),h. 89.

- *Zuhud shury* ialah dalam hatinya terdapat keinginan untuk meninggalkan urusan dunia, namun di saat yang sama hatinya masih terpikat oleh dunia. Sikap zuhud seperti ini tidak diajarkan dalam tasawuf, karena ketika hati seseorang masih menginginkan kenikmatan dunia, hal itu menjadi penghalang dalam upayanya mendekatkan diri kepada Allah.
- *Zuhud haqiqi* ialah menghilangkan kecintaan terhadap dunia dari dalam hatinya merupakan bagian dari praktik zuhud. Melalui penerapan zuhud ini, seseorang dapat menempuh suatu maqam tertentu dalam perjalanan spiritualnya hingga mencapai kedekatan dengan Allah.[88]

3. Sabar

Kata sabar berasal dari bahasa Arab, yaitu *shabara, yashbiru*, dan *shabran* yang bermakna mengikat, bersabar, menahan diri dari pelanggaran hukum, serta menahan kesedihan.[89] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar didefinisikan dengan kemampuan untuk bertahan menghadapi ujian atau cobaan dengan tidak mudah marah, putus asa, atau patah hati, serta tetap menjaga ketenangan dan tidak tergesa-gesa.[90] Secara istilah, sabar berarti mengendalikan diri dari perasaan gelisah, menahan emosi, menjaga lisan agar tidak mengeluh, serta mengendalikan anggota tubuh agar tidak melakukan tindakan yang tidak semestinya.[91]

[88] Ratna Dewi, "*Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren*" (Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan sosial Kemanusiaan, Vol. 12, No. 2, 2021), h. 125.
[89] Abdul Wahab S., dkk, "*KONSEP MAQOMAT DAN AKHWAL*", (MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis, Vol. 3, No. 1, 2023), h. 15.
[90] Misbachul Munir, "*Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din*" (Spiritualis, Vol. 5, No. 2, 2019), h. 124
[91] Meliyanti Aida, Skripsi: *Konsep Sabar Dalam Perspektif Imam Al-Qhazali Dan Relevansinya dengan kesehatan Mental*, (Semarang: UIN Walisongo, 2021), h. 26.

Al-Ghazali mengelompokkan sabar menjadi beberapa kategori, yaitu[92]:

a) Sabar yang dikaitkan pada keadaan

Al-Ghazali membagi sabar dalam dua jenis utama, yaitu sabar rohani dan jasmani terhadap dorongan nafsu. Sabar badan mencakup kesabaran menghadapi sakit dan kesulitan yang berkaitan dengan ibadah. Sedangkan sabar jiwa meliputi beberapa aspek, yaitu:

- *Al-'iffah*: sabar dalam melawan godaan nafsu seksual dan nafsu perut.
- Sabar dalam menerima perasaan rasa pedih, sedih, kesulitan, dan musibah yang menimpa.
- Sabar dalam upaya mengontrol diri ketika mempunyai kekayaan.
- Sabar ketika kondisi peperangan, yang dikenal sebagai keberanian.
- *Hilm* (kelembutan hati): sabar ketika melawan amarah.
- *Sa'at al-sadr* (lapang dada): kesabaran menghadapi masa-masa yang membosankan.
- *Kitman*: kesabaran menahan diri dari mengucapkan sesuatu.
- Kesabaran terhadap kekayaan dunia (zuhud).
- Qana'ah: sabar ketika mendapat pemberian Tuhan serta mengontrol diri dari perilaku berlebihan.

Dengan pembagian ini, al-Ghazali menunjukkan bahwa sabar mencakup berbagai dimensi pengendalian diri dalam kehidupan spiritual dan sosial.

b) Sabar berdasarkan kuat dan lemahnya.

Terdapat tiga jenis kondisi terkait pengendalian nafsu, yaitu: *pertama*, kemampuan untuk menekan dorongan nafsu sehingga

[92] Misbachul Munir, "*Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din*" (Spiritualis, Vol. 5, No. 2, 2019), h. 126-129.

nafsu tersebut tidak memiliki kekuatan untuk melawan. *Kedua*, orang yang tidak mampu menguasai hawa nafsunya lalu menyerah pada godaan setan tanpa berusaha melawannya. *Ketiga*, orang yang berjuang melawan hawa nafsu namun mengalami kemenangan dan kekalahan secara bergantian.

c) Sabar menurut hukumnya.

Terbagi menjadi empat kategori, yaitu: *pertama*, hukum wajib, yaitu menjaga diri dari perbuatan tidak sesuai ajaran agama. *Kedua*, hukum sunah, yaitu menjaga diri dari perihal yang kurang dianjurkan. *Ketiga*, hukum haram, yaitu menjaga diri dari perihal yang berbahaya atau dilarang. *Keempat*, hukum makruh, yaitu mendapat perlakuan tidak adil namun tidak disukai dalam agama.

d) Sabar dilihat dari suatu kondisi yang menimpa seseorang.

Hal-hal yang menyenangkan seperti kesehatan, kekayaan, jabatan, banyak keluarga, dan kemewahan duniawi merupakan nikmat yang bisa menimpa seseorang. Bersabar dalam menghadapi hal-hal akan terasa berat, apabila merasa tidak mampu melewatinya, seseorang bisa terpengaruh pada hal yang buruk. Sementara itu, sabar terhadap hal-hal yang tidak disukai terbagi menjadi beberapa kategori. *Pertama*, yang berkaitan dengan pilihan, seperti ketaatan dan menahan diri dari maksiat karena hawa nafsu manusia cenderung mengarah ke sana. *Kedua*, yang tidak sepenuhnya berdasarkan pilihan, namun masih bisa ditolak, misalnya ketika seseorang menyakiti kita dengan kata-kata atau tindakan, maka menahan diri dan tidak membalasnya adalah sikap yang lebih mulia. *Ketiga*, yang sama sekali di luar pilihan, baik sejak awal maupun akhirnya, seperti musibah yang menimpa tubuh atau harta, kesabaran menghadapi kematian, kehilangan harta, sakit, dan lain sebagainya.

4. Syukur

Kata syukur berasal dari bahasa Arab ركش yang artinya berterimakasih. Syukur diartikan sebagai ungkapan rasa terima kasih

kepada Allah SWT. Selain itu, syukur mencakup kondisi hati yang menyadari nikmat dan menampilkannya melalui tindakan lahiriah. Beberapa ulama berpendapat bahwa istilah syukur berasal dari kata syakara yang berarti membuka, dengan antonim kafara yang bermakna menutup.[93] Kata "*syakara*" yang memiliki arti penghargaan terhadap kebaikan dan kesempurnaan sesuatu, menjadi asal mula kata "*syukur*" dalam bahasa. Salah satu bentuk ungkapan syukur adalah dengan menunjukkan nikmat Allah. Dalam istilah syariah, syukur berarti mengakui karunia Allah, menyatakan kepatuhan kepada-Nya, serta menggunakan nikmat tersebut dengan sebaik-baiknya.[94] Menurut KBBI, Syukur didefinisikan sebagai sikap rasa terima kasih kepada Allah SWT serta perasaan lega, bahagia, dan sejenisnya. Al-Quran menyebutkan, bahwa syukur lebih mengacu pada ungkapan terima kasih yang diwujudkan melalui lisan dan tindakan dalam upaya selalu taat kepada Allah SWT. Secara terminologis dalam syariat, syukur berarti menyadari kenikmatan pemberian Allah SWT, disertai sikap kepatuhan kepada-Nya serta pemanfaatan nikmat tersebut sesuai dengan ketentuan-Nya.[95]

Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyatakan bahwa syukur adalah tingkat tertinggi, bahkan lebih mulia dibandingkan ridha. Ia menjelaskan bahwa syukur terdiri dari lima aspek utama, yaitu:

a) Tunduk kepada yang memberikan nikmat (Allah),
b) Selalu mencintai Allah sebagai Pemberi Nikmat,
c) Memahami kenikmatan yang telah diterima,
d) Memuliakan Allah sebab nikmat yang diberi, serta
e) Menggunakan nikmat tersebut untuk hal-hal yang disukai Allah.

[93] Cahyaning Putri Wulandari, Skripsi: *Konsep Syukur Dalam Kitab Minhajul 'Abidin Karya Imam Al-Qhazali dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), h. 18.
[94] Eliza Agustina, dkk, "Analisis Konsep Maqamat dalam Teosofi: Taubat, sabar, syukur, khauf, dan raja "' (Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ), Vol. 2, No. 11, 2024),h. 44.
[95] Ibid, h. 19.

Kelima aspek inilah yang menjadi hakikat syukur. Ketka kelima aspek tersebut tidak terdapat pada seorang hamba, maka syukur itu menjadi tidak sempurna.[96]

Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī menjelaskan bahwa hakikat syukur adalah memahami dengan sepenuh hati nikmat yang diberikan Allah. Al-Al-Jailani, membagi syukur menjadi tiga jenis, diantaranya:

a) Syukur lisan berupa pengakuan nikmat disertai ketundukan;
b) Syukur badan diwujudkan melalui ibadah kepada Allah; dan
c) Syukur hati adalah kesadaran terus-menerus bahwa Allah mengawasi serta meninggalkan segala yang dilarang-Nya.

Selain itu, Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī mengelompokkan orang yang bersyukur menjadi tiga kategori:

a) Al-amin, yang syukurnya hanya sebatas ucapan;
b) Abidin, yang mengekspresikan syukur melalui ibadah; dan
c) Arifin, yang menunjukkan syukur dengan konsistensi (istiqamah) dalam ketaatan.[97]

Syukur berfungsi untuk mengikat nikmat, sehingga orang yang selalu bersyukur akan memperoleh keberlimpahan kenikmatan. Syukur tidak hanya berarti menghargai nikmat yang diterima, tetapi juga berusaha menjaga pemberian yang telah Allah berikan. Ketika orang telah bersyukur maka akan dipastikan mempunyai hati yang terdidik, sehingga secara alami mampu menerima segala keadaan dalam hidupnya dan menjadikannya lebih sabar dalam menghadapi berbagai ujian yang datang.[98]

Ibn ‘Atâ’illah menjelaskan jika ada dua jenis syukur, yaitu syukur zâhir dan syukur bâtin. *Syukur zâhir* merupakan pelaksanaan perintah Allah SWT dan penghindaran dari larangan-Nya, sedangkan *syukur bâtin* adalah pengakuan dan keyakinan bahwa semua nikmat semata-mata berasal dari

[96] Syndi Astriana, Skripsi: *Konsep Syukur Syekh ‘Abd Al-Qadir Al Jailani*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2021), h. 12.
[97] Ibid, h. 13.
[98] Necyn Tri Novieta, Skripsi: *Konsep Syukur Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), h. 21.

Allah SWT. Syukur bermanfaat sebagai menjaga kelangsungan dan bahkan peningkatan nikmat yang diterima. Ibn ‘Atâ’illah juga menegaskan bahwa apabila seorang salik tidak bersyukur atas nikmat yang diperolehnya, maka ia harus bersiap menghadapi kemungkinan hilangnya nikmat tersebut.[99]

5. Khauf

Secara etimologis, khauf berasal dari bahasa Arab khafa yang diartikan ketakutan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, khauf diartikan sebagai rasa takut atau kecemasan terhadap hal yang belum pasti. Secara terminologis dalam tasawuf, khauf merupakan kondisi mental berupa ketakutan kepada Allah yang muncul akibat ketidaksempurnaan pengabdian dan kekhawatiran akan ketidarridhaan-Nya. Rasa ini lahir dari pengenalan dan cinta mendalam kepada Allah, sehingga seseorang takut akan kelupaan atau siksa dari-Nya.[100]

Al-Ghazali berpendapat jika khauf adalah perasaan sedih yang timbul hati disebabkan adanya perasaan was-was pada masa sekarang ini akan adanya perihal yang tidak diinginkan terjadi.[101] Al-Ghazali memberikan contoh seseorang yang melakukan aniaya kepada raja dan merasa takut akan hukuman berat karena mengetahui kemarahan raja. Ia juga menjelaskan bahwa rasa takut tidak selalu muncul akibat kesalahan, melainkan bisa timbul dari sifat menakutkan objek itu sendiri, seperti ketakutan terhadap binatang buas karena kebuasan, atau takut pada air dan api karena potensi bahaya yang melekat pada keduanya.[102]

---

[99] Zulfikli & Jamaluddin, *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), h. 93.
[100] Mohd Amir Bin Japri, Skripsi: *Konsep Khauf dan Raja’ Al-Ghazali Dalam terapi Gangguan Kecemasan*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017), h. 30.
[101] Kholifatul Nikmah, Skripsi: *Khawf dan raja’ Perspektif Hasan Al-Basri dan relevansinya Pada Era Modernitas*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), h. 26.
[102] Ikrar, “KONSEP KHAUF DALAM TAFSIR AL-MISBAH: Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab” (Mumtaz, Vol. 2, No. 1, 2018), h. 36.

Al-Ghazali melalui Kitab Ihya 'Ulumuddin, menyebutkan terdapat tiga kategori khauf, diantaranya:

a) *Khawf al-awam* yakni perasaan cemas orang biasa terhadap hukuman dan tertundanya penerimaan pahala.
b) *Khawf al-Khashah* merupakan kekhawatiran orang yang khusus terhadap penundaan teguran dari Allah kepadanya.
c) *Khawf khashah al-khashah* adalah perasaan cemas orang yang paling istimewa terhadap tertutupnya hati dan tampaknya hilangnya budi pekerti.[103]

6. Tawakkal

Secara etimologis, istilah tawakkul berasal dari bahasa Arab yang bermakna bersandar atau mempercayakan diri. Dalam konteks terminologi keagamaan, tawakkul didefinisikan sikap penyerahan dan penempatan kepercayaan penuh atas segala urusan kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia-Arab, tawakkul berarti berserah diri.[104] Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia, berserah diri diartikan sebagai menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Tuhan dengan penuh keyakinan, terutama dalam menghadapi penderitaan, cobaan, dan berbagai situasi lainnya.[105]

Terdapat beberapa defisini tawakkal menurut para sufi yaitu:

- Imam al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' Ulūmuddīn* menjelaskan, Tawakkal berarti menggantungkan diri kepada Allah saat melewati suatu keadaan, bersandar kepada-Nya di saat kesulitan, serta memiliki keteguhan hati ketika menghadapi musibah, disertai dengan jiwa dan hati yang tenang.
- Ibnu Qāyyīm al-Jāuzīyyāh dalam kitabnya *Mādārij ās-Sālikin* menjelaskan, Tawakkal adalah suatu amalan dan sikap

[103] Kholifatul Nikmah, Skripsi: *Khawf dan raja' Perspektif Hasan Al-Basri dan relevansinya Pada Era Modernitas*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), h. 29.
[104] Nurhasan, "KONSEP TAWAKAL MENURUT JALALUDDIN RUMI" (PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2, 2019), h. 103.
[105] Asmaul Asrofi, Skripsi: *Konsep Tawakkal dalam Tasawuf sebagai Psikoterapi Quarter Life Crisis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), h. 25.

penghambaan hati yang menempatkan seluruh harapan dan ketergantungan hanya kepada Allah SWT. Ini meliputi kepercayaan penuh kepada-Nya, berlindung hanya pada-Nya, serta menerima dengan lapang dada segala yang menimpa diri, karena keyakinan bahwa Allah akan menyediakan segala yang dibutuhkan. Namun, sikap ini juga disertai dengan usaha dan ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk meraih apa yang diinginkan.

- Imam Qusyāirī dalam bukunya yang berjudul *Risālāh Qusyāirīyyah* menjelaskan bahwa: Tawakal berarti melepaskan diri dari pengaruh nafsu dan menyerahkan segala sesuatu tanpa bergantung pada upaya dan kekuatan diri sendiri.[106]

Tawakkal yang sesungguhnya adalah tawakkal yang diikuti dengan bekerja keras dan berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan melalui cara-cara yang benar dan sesuai. Sesuai dengan fitrah manusia dan perintah Allah, manusia diwajibkan berikhtiar dan berusaha menggunakan tenaga serta sarana yang telah disediakan Tuhan bagi hamba-Nya yang mulia di muka bumi. Tawakkal harus selalu diiringi dengan usaha dan perbuatan yang setimpal, serta hanya menjalani sebab-sebab yang diperlukan, karena hukum sebab-akibat adalah kenyataan yang tidak dapat diabaikan. Tujuan dari bertawakkal kepada Allah adalah menerima dengan lapang dada segala perihal yang terjadi dalam hidup seseorang. Orang yang bertawakkal akan senantiasa merasakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Seseorang yang bertawakal akan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, dan ketika menghadapi musibah, ia akan tetap sabar.[107]

Menurut Hamka, menanggung rasa sakit yang berat dan menghadapi kesulitan yang terus-menerus menimpa diri, namun tetap menerimanya dengan sabar dan tabah, juga merupakan bagian dari tawakkal. Semakin

[106] Ibid, h. 30.
[107] Nurhasan, "KONSEP TAWAKAL MENURUT JALALUDDIN RUMI" (PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2, 2019), h. 105.

besar bahaya atau musibah yang datang, hal itu tidak mengurangi kesempurnaan iman seorang mukmin. Orang yang bertawakkal sejati seringkali tidak merasakan ketakutan sedikit pun, meskipun menghadapi bahaya yang sangat besar, karena fokus dan perhatiannya hanya tertuju kepada Allah semata.[108] Hamka memandang bahwa iman, Islam, dan tawakal adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, di mana satu muncul bersamaan dengan yang lain. Iman merupakan keyakinan dalam hati, sedangkan Islam adalah wujud pelaksanaan dari keyakinan tersebut. Ketika iman dan Islam sudah ada dalam diri seseorang, maka secara otomatis orang tersebut akan bertawakal kepada Allah. Oleh karena itu, tawakal bukan berarti hanya pasif menunggu nasib tanpa melakukan usaha. Sebaliknya, tawakal justru memperkuat jiwa. Ketika jiwa sudah kuat, akal dan pikiran menjadi terbuka untuk menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan. Sebaliknya, rasa gelisah dan cemas justru akan menutup pikiran dan menghambat kemampuan berpikir.[109]

Abu Daqqaq mengemukakan bahwa tawakkal terbagi menjadi tiga:

a) Ketentraman hati terhadap janji Allah, yang disebut maqam bidayah dan umumnya dimiliki oleh mukmin awam.
b) Maqam taslim, yaitu sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dan merasa cukup dengan pemberian-Nya, karena menyadari bahwa Allah lebih mengetahui kondisi hamba-Nya; tingkatan ini dikenal sebagai maqam tawassit, yang merupakan sifat orang khawas.
c) Tafwit, yakni sikap lapang dada dalam menerima segala ketetapan dan takdir dari Allah, yang menandai seseorang telah mencapai maqam nihayah.[110]

---

[108] Roni Munandar, Skripsi: *KONSEP TAWAKAL DAN HUBUNGANNYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (PERBANDINGAN PEMIKIRAN HAMKA DAN HASBI ASH SHIDDIQIE)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), h. 50.
[109] Ibid, h. 53.
[110] Idrus H. Ahmad, *"*Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali*", Jurnal Substantia, Vol.12, No.1,* 2011, H. 122.

7. Mahabbah

Istilah Mahabbah berasal dari kata *ahabbah, yuhibbu, mahabbatan* yang berarti mencintai dengan mendalam. Mahabbah merujuk pada cinta tertinggi kepada Allah, yang merupakan puncak spiritual seseorang dalam tasawuf. Secara terminologis, mahabbah menunjukkan kecintaan spiritual yang intens kepada Allah dan berasal dari kata hubb, yang berarti cinta emosional. Dalam Islam, cinta dibedakan menjadi cinta sejati (al-hubb al-haqiqi) antara hamba dan Tuhan, serta cinta profan (al-hubb al-danasi) antara hamba dan selain Allah. Mahabbah adalah cinta yang memusatkan seluruh aktivitas spiritual dan jasmani hanya untuk Allah, yang merupakan karunia dari-Nya. Oleh karena itu, hamba yang dianugerahi mahabbah pasti juga dicintai oleh Allah.[111]

Al-Tustarī menjelaskan bahwa ciri dari mahabbah adalah adanya pengaruh cinta yang mendalam dalam diri seseorang. Tidak semua orang yang taat kepada Allah otomatis menjadi pecinta-Nya, karena seorang pecinta sejati adalah mereka yang mampu menjauhi segala larangan Allah. Ia juga menyatakan bahwa kecintaan seorang hamba kepada Allah akan membuahkan kecintaan Allah kepadanya, sebagaimana firman Allah, "*yuḥibbuhum wa yuḥibbūnahu*" (Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya). Ketika Allah mencintai hamba-Nya, Dia akan memberikan perlindungan dan pertolongan untuk melawan musuh-musuhnya, yaitu nafsu dan syahwat. Al-Tustarī juga menyatakan bahwa orang yang mencintai Allah akan selalu menyebut nama-Nya (berdzikir) dengan lisannya, senantiasa bersyukur atas nikmat-Nya, selalu merasa dekat dengan-Nya, dan sibuk menjalankan perintah-Nya. Yang paling mulia adalah orang tersebut tidak pernah mengeluh terhadap kekasihnya, yaitu Allah.[112] Ciri mahabbah kepada Allah meliputi mencintai Al-Qur'an;

---

[111] Meilinda Nurul Inayah, Skripsi: *KONSEP MAHABBAH DALAM MAQAMAT TASAWUF KOMPARASI RABIAH AL-ADAWIYAH, JALALUDDIN RUMI DAN BUYA HAMKA*, (Semarang: UIN Walisongo, 2021), h. 19.

[112] Yayan Muyana, "Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283H)", (Syifa al-Qulub, Vol. 1, No.2, 2017), h. 7.

mencintai Al-Qur’an berarti mencintai Nabi Muhammad SAW; mencintai Nabi berarti mencintai sunnahnya; mencintai sunnah berarti mencintai akhirat; mencintai akhirat berarti membenci dunia; dan membenci dunia berarti hanya mengambilnya sebagai bekal untuk akhirat.[113]

Adapun karakteristik Mahabbah:[114]

- Kerinduan bertemu Allah: Seperti seorang yang sedang jatuh cinta, ia sangat mendambakan perjumpaan dan berhadapan langsung dengan Allah SWT.
- Senang Berkhalwat: Gemar memohon kepada Allah dalam kesendirian dan rajin membaca Al-Qur'an.
- Tabah dalam ujian: Sabar menghadapi segala sesuatu yang tidak disukai, karena kesabaran adalah jalan tertinggi untuk mencapai cinta sejati kepada Allah.
- Mengutamakan cinta Allah: Mengutamakan kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya di atas segala sesuatu.
- Senantiasa mengingat Allah: Tidak pernah meninggalkan dzikir, lisannya tak henti menyebut nama-Nya, dan hatinya selalu mengingat-Nya.
- Menangis karena Allah: Mengucapkan nama Allah dalam kesunyian, hatinya tersentuh, dan air matanya mengalir karena takut kepada-Nya.
- Cemburu karena Allah: Merasa marah dan tidak terima apabila ada orang yang melakukan perbuatan haram di hadapannya atau meremehkan hal-hal yang dimurkai Allah.
- Mencintai Al-Qur’an: Karena Al-Qur'an adalah firman Allah, maka ia mencintainya dan rajin membacanya.
- Menyesal ketika ibadah tertinggal: Merasa sangat menyesal jika ada ibadahnya yang terlewatkan atau tidak sempurna.

[113] Ibid, h. 8.
[114] Ramdayani Harahap, Skripsi*: Konsep Mahabbah menurut Para Sufi dan Cinta Kasih dalam Bible*, (Medan: UIN Sumatera Utara,2020), h. 33-37.

- Mengiklhaskan ibadah: Melaksanakan segala kewajiban dalam ibadah dengan khusyuk dan menganggap amalannya tidaklah seberapa.

8. Ridho

Kata ridho berasal dari akar kata *radhiya, yardha, dan ridhwanan* yang memiliki makna "senang, puas, memilih persetujuan, menyenangkan, dan menerima". Dalam kamus bahasa Indonesia, ridho diartikan sebagai rela, suka, senang hati, perkenan, dan rahmat. Menurut Harun Nasution, ridho berarti sikap tidak berusaha melawan atau menentang ketentuan dan takdir Tuhan.[115] Ridho dalam pandangan Ibn ‘Ata’illah adalah penerimaan secara total terhadap ketentuan dan kepastian Allah SWT.[116] Menurut al-Muhasibi, ridho adalah keadaan hati yang tenang dan damai di bawah perlindungan hukum. Sedangkan Dzun Nun Al-Misri menjelaskan bahwa ridho adalah rasa senang hati ketika menerima dan menjalani ketentuan Allah. Dengan kata lain, ridho berarti menerima dengan penuh kebahagiaan terhadap ketetapan hukum Tuhan.[117]

Menurut an-Najjar, ahli ridho terbagi menjadi empat jenis, yaitu.

a) Pertama, golongan yang ridha terhadap seluruh pemberian Allah (Al-Haq), yang disebut makrifat.
b) Kedua, golongan yang ridha atas segala nikmat, yang mewakili dunia.
c) Ketiga, golongan yang ridha terhadap musibah, yang merupakan berbagai bentuk ujian.
d) Keempat, golongan yang ridha atas keterpilihan, yang disebut Mahabbah.[118]

---

[115] Abdul Wahab S., dkk, “KONSEP MAQOMAT DAN AKHWAL”, (MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis, Vol. 3, No. 1, 2023), h. 17.
[116] H. 96.
[117] Dian Ardiyani, “MAQAM-MAQOM DALAM TASAWUF, RELEVANSINYA DENGAN KEILMUAN DAN ETOS KERJA” (SUHUF, Vol. 30, No.2, 2018), h. 172
[118] Amir-Annajar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, h. 87.

Harun Nasution menjelaskan bahwa ridho berarti tidak berusaha melawan atau menentang ketentuan dan takdir Tuhan. Ridho adalah menerima segala ketetapan dengan hati yang penuh kebahagiaan, menghilangkan perasaan benci sehingga yang tersisa hanyalah rasa senang dan gembira. Seseorang yang ridho merasa sama senangnya saat menerima musibah maupun nikmat. Ia tidak meminta surga maupun memohon dijauhkan dari neraka. Ridho juga berarti tidak berusaha sebelum ketentuan itu datang, tidak merasakan kepahitan atau kesedihan setelahnya, bahkan justru merasakan cinta yang menggebu-gebu saat menghadapi cobaan berat.[119]

Menurut Al-Ghazali, ciri-ciri orang yang telah mencapai maqam ridho meliputi ketenangan hati dalam menerima ketentuan Allah tanpa perlawanan dan penolakan. Ridho adalah keadaan di mana seseorang rela dan senang menerima segala takdir, baik berupa nikmat maupun musibah, dengan hati yang lapang dan penuh kebahagiaan. Orang yang mencapai maqam ini tidak lagi berusaha melawan atau mengubah ketentuan Allah sebelum takdir itu terjadi, dan setelahnya ia tidak merasa gelisah atau kecewa, bahkan justru merasakan cinta yang mendalam saat menghadapi cobaan berat. Ridho merupakan perpaduan antara sabar dan tawakkal yang melahirkan sikap mental tenang dan ikhlas dalam menghadapi segala keadaan. Selain itu, orang yang ridho selalu mengingat Allah, tidak meninggalkan dzikir, dan hatinya selalu dipenuhi rasa syukur serta ketenangan. Maqam ridho adalah tingkatan spiritual yang tinggi dan sulit dicapai, hanya diberikan kepada hamba yang benar-benar dikehendaki dan dipilih oleh Allah SWT.[120]

---

[119] Miswar, "MAQAMAT (TAHAPAN YANG HARUS DITEMPUH DALAM PROSES BERTASAWUF)" (Jurnal ANSIRU PAI, Vol.1, No.2, 2017),h. 18

[120] Idrus H. Ahmad, *"*Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali*", Jurnal Substantia, Vol.12, No.1,* 2011, h. 124.

BAB III
TRADISI *BASAPA* SYEKH BURHANUDDIN NAGARI ULAKAN KABUPATEN PADANG PARIAMAN

A. Gambaran lokasi Tradisi *Basapa*

1. Letak Geografis Nagari Ulakan

Nagari Ulakan salah satu nigari dari Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Ulakan memiliki luas sebesar 4,7 kilometer persegi atau 12,1 persen dari luas Kecamatan Ulakan Tapakis. Nagari Ulakan terletak 4 kilometer dari ibu kota kecamatan dan sejauh 20 kilometer dari ibu kota Kabupaten. Tercatat di tahun 2020 jumlah penduduk Nagari Ulakan sebanyak 14.164 jiwa dengan jumlah laki-laki 6.707 jiwa dan perempuan 7.457 jiwa.[121] Adapun batas-batas nigari Ulakan, ialah:

- Sebelah utara berbatasan dengan Nagari manggopoh Palak Gadang Ulakan.
- Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Sungai Gimba Ulakan.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Seulayat Ulakan.
- Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.[122]

Pada tahun 2016 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Padang Pariaman Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pembentukan 43 Pemerintahan Nagari, Nagari Ulakan terdiri dari 5 korong, yaitu:[123]

a) Gantiang Tangah Padang
b) Kabun Bungo Pasang

---

[121] Redaksi, "*Nagari Ulakan, Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman*". https://langgam.id/nagari-ulakan-ulakan-tapakis-kabupaten-padang-pariaman/ diakses pada 25 Februari 2025.
[122] Indah Selvia Kelviana, Skripsi: "*TRADISI BASAPA TAREKAT SYATTARIYAH DI NAGARI MANGGOPOH PALAK GADANG ULAKAN PADANG PARIAMAN (Studi Living Quran terhadap Ayat-Ayat Zikir)*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), h. 50.
[123] Redaksi, *"Nagari Ulakan, Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman"*. https://langgam.id/nagari-ulakan-ulakan-tapakis-kabupaten-padang-pariaman/ diakses pada 25 Februari 2025.

c) Kampuang Koto
d) Padang Pauah
e) Pasa Ulakan

2. Sejarah Nagari Ulakan

Pada abad ke-12 Masehi, empat orang tua yang dikenal sebagai Urang Tuo Nan Barampek melakukan perjalanan dari Darek untuk mendirikan sebuah nagari bernama Malaco Pintalak dengan membuka lahan pertanian. Dua suku utama yang menjadi pendiri sekaligus memiliki peran penting di Ulakan adalah suku Panyalai (Caniago) dan suku Koto. Seiring berjalannya waktu, kehadiran suku-suku lain menambah keberagaman budaya di wilayah tersebut, seperti suku Sikumbang yang mengadopsi adat dari suku Koto, serta suku Tanjung yang mengisi adat di suku Jambak yang sebelumnya juga mengadopsi adat dari suku Koto. Selanjutnya, suku Guci muncul sebagai cabang dari suku Panyalai (Caniago). Keberadaan berbagai suku ini mencerminkan dinamika dan interaksi budaya yang kompleks dalam proses pembentukan masyarakat Minangkabau di Ulakan.[124]

Menurut berbagai sumber, nagari Ulakan muali dikenal pada abad ke-12 Hijriah atau abad ke-17 Masehi semenjak kedatangan Syekh Burhanuddin. Syekh Burhanuddin menjadi tokoh penting sebab beliau yang pertama kali membangun pesantren di Pulau Perca, Pantai Sumatera, yang lebih dikenal surau sebagai pusat ilmu pengetahuan dan ajaran Islam di Minangkabau. Bersama empat sahabatnya: Datuk Maruhun Panjang dari Padang Gantiang, Si Tarapang dari Kubang Tigo Baleh (Solok), Mohd. Natsir dari Surau Baru Koto Tangah Padang, dan Syekh Buyuang Mudo dari Bayang Pulut-Pulut Pesisir Selatan, setelah menuntut ilmu pada Syekh Abdur Rauf, mereka kembali pada kampung halaman masing-masing. Namun, sebab respon yang diterima mereka ketika menyebarkan ajaran islam tidak disambut baik, mereka kembali ke Aceh dan diperintahkan untuk

[124] Website Resmi Nagari Ulakan, "Sejarah Nagari Ulakan". http://ulakan.padangpariamankab.go.id/index.php/artikel/2019/10/31/sejarah-nagari-ulakan diakses pada 25 februari 2025.

belajar lebih dalam kepada Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan Ulakan.[125]

Nama Ulakan berasal dari kata "*Ulak*" yang berarti penolakan, merujuk pada empat sahabat Syekh Burhanuddin yang menolak untuk kembali belajar kepada Syekh Abdur Rauf. Mereka kemudian diperintahkan langsung oleh Syekh Abdur Rauf untuk menjadi murid Syekh Burhanuddin sekaligus membantu beliau dalam proses penyebaran agama Islam di wilayah Ranah Minang. Ulakan merupakan bagian dari Kecamatan Ulakan Tapakis, namun masih memiliki status sebagai daerah otonom dalam Kerajaan Adat Rantau Minang Kabau. Sesuai dengan pepatah "*Luhak ba Panghulu, Rantau Barajo*," di Ulakan terdapat sistem pemerintahan adat yang disebut *Niniak Mamak Nan Sapuluah, Sabaleh Jo Bijo Rajo*. Istilah Niniak merujuk pada tokoh-tokoh adat seperti *Rang Kayo Rajo Amai Said, Rang Kayo Rajo Dihulu, Rang Kayo Rajo Sulaiman, Rang Kayo Rajo Mangkuto, serta Bijo Rajo* yang dikenal sebagai *Datuak Tamin Alam*. Sedangkan istilah Mamak mencakup para pemimpin adat dari berbagai suku, antara lain *Datuak Malelo Pandak (suku Jambak), Datuak Nan Kodo Sati (suku Panyalai/Caniago), Datuak Jan Batuah (suku Guci/Piliang), Datuak Pripatiah (suku Sikumbang), Datuak Batuwah (suku Tanjuang), dan Datuak Koto.*[126]

3. Kondisi Sosial Budaya Nagari Ulakan

Nagari Ulakan terdiri dari tiga Lembaga serta struktur pemerintahan mandiri sebagai unit pemerintahan terkecil. Wali Nagari menjalankan fungsi eksekutif, Badan Musyawarah Nagari (BAMUS) memegang peran legislatif, sedangkan kewenangan yudikatif berada di tangan Kerapatan Adat Nagari (KAN). Setiap lembaga tersebut memiliki tugas dan wewenang khusus dalam mengelola serta mengembangkan sistem pemerintahan nagari yang selaras dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Sebagai masyarakat yang berlandaskan hukum adat, nagari tidak dapat lepas

[125] Ibid.
[126] Ibid.

dari nilai-nilai leluhur yang telah terbentuk sejak dahulu. Hal tersebut tergambar dalam tradisi yang dijalankan oleh masyarakat di setiap korong, yang merupakan bagian dari wilayah pembentuk nagari. Nagari Ulakan mempunyai sembilan belas korong yang berada di wilayah ulayat para tetua adat. Setiap suku di nagari ini dipimpin oleh penghulu pucuak atau niniak mamak yang memiliki peran krusial dalam kehidupan adat serta sosial masyarakat.[127]

Suku Koto dan Panyalai yang menjadi asal usul Nagari Ulakan terbentuk, sehingga bisa disimpulkan bahwa wilayah Ulakan di pesisir barat Pulau Sumatera telah dikenal oleh para pedagang luar seperti Arab, Cina, Portugis, dan Belanda sejak masa lampau. Selain itu, terdapat informasi yang menyatakan bahwa sebelum masuknya Islam, telah berkembang terlebih dahulu agama Hindu dan Buddha di pesisir barat Sumatera. Hal tersebut dilihat dari arsitektur rumah ibadah, surau di Pariaman dan sekitarnya yang menyerupai pura dengan atap yang lancip ke atas. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam ibadah masih mengandung istilah Hindu, seperti penggunaan kata "*shalat*" yang disebut "*sembahyang*". Bahkan di kalangan masyarakat tradisional, masih digunakan "*stanggi*" sebagai tempat membakar kemenyan saat berdoa. Kemenyan dan beberapa alat ritual masih menjadi bagian dari budaya keagamaan masyarakat Ulakan dan kelompok yang terpengaruh oleh tradisi tersebut.[128]

Sebagai wilayah rantau yang memegang kekuasaan, Nagari Ulakan jelas memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan daerah Darek. Hal tersebut juga disebutkan dalam pepatah Mianagkabau, "*Luhak Bapanghulu Rantau Barajo*" rantau Ulakan dikenal dengan keberadaan 11 rajo yang memiliki otoritas wilayah. Para rajo ini memiliki hak untuk

[127] Indah Selvia Kelviana, Skripsi: "*TRADISI BASAPA TAREKAT SYATTARIYAH DI NAGARI MANGGOPOH PALAK GADANG ULAKAN PADANG PARIAMAN (Studi Living Quran terhadap Ayat-Ayat Zikir)*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), h. 53.
[128] Ibid, h. 54.

menentukan kondisi nagari serta mengatur urusan anak nagari di wilayah kekuasaannya.[129]

Para raja memiliki otoritas yang luas dalam mengatur adat istiadat dan kehidupan sosial masyarakat anak nagari sejak masa lampau hingga saat ini, termasuk dalam menentukan struktur dan susunan masyarakat. Sejarah mencatat bahwa wilayah pesisir berfungsi sebagai pintu gerbang dari daerah darek (pusat) Minangkabau menuju wilayah luar. Oleh karena itu, wilayah ini memegang peranan penting dalam aktivitas perdagangan dengan pihak luar, terutama selama berada di bawah pengaruh Kerajaan Aceh pada abad ke-15 hingga abad ke-17 Masehi. Pada tahun 1511 Masehi, pantai barat Sumatera Selatan, khususnya Malako, dikuasai oleh Portugis, yang sekaligus mempermudah jalur perdagangan para saudagar dari Asia seperti Arab, Persia, dan Tiongkok. Selain itu, Pantai Barat termasuk Tiku Pariaman menjadi akses ke pelabuhan yang paling gampang dilalui oleh saudagar Aceh. Bagi masyarakat Pariaman hal tersebut mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan sosial budaya. Hal tersebut terlihat dalam tatanan adat serta sistem sosial budaya Pariaman dalam beberapa aspek tertentu:[130]

a) Di Ulakan, seseorang biasanya mendapatkan gelar atau dinisbahkan berdasarkan gelar ayahnya. Wilayah Pariaman mempunyai tiga gelar kehormatan yang umum didapatkan oleh pria yang telah menikah.
    - Pertama, gelar Sidi, Menurut pemuka adat, gelar ini diberikan kepada orang yang merupakan keturunan dari Arab Sayyid; seiring berjalannya waktu, pengaruh bahasa mengubah sebutan tersebut menjadi Sidi.

[129] DuskiSamad, *SYEKH BURHANUDDIN DAN ISLAMISASI MINANGKABAU (Syarak Mandaki Adat Manurun)*, (Jakarta: TMF Press, 2003), h. 70.
[130] Ibid, h. 71-72.

- Kedua, gelar Sutan, dianugrahi kepada generasi para sultan atau penguasa wilayah tersebut.
- Ketiga, gelar Bagindo, dari beberapa sumber, gelar tersebut masih ada kaitan dengan Nabi Muhammad, sehingga masyarakat Pariaman biasa menyebut Nabi Muhammad dengan sebutan Bagindo Rasulullah. Inilah inti dari konsep "*berbangsa ke ayah dan beradat ke mamak*." Status keluarga pria Pariaman jelas; ketika bapaknya bergelar Sidi, maka anak juga akan mendapatkan gelar Sidi. Namun, gelar mamak yang merujuk pada saudara laki-laki ibu hanya diberikan kepada seseorang yang dipilih sebagai penghulu dalam kaumnya.

b) Sistem gelar kehormatan untuk para pemuka agama di wilayah ini memiliki kemiripan yang signifikan dengan sistem yang berkembang di Aceh, seperti gelar Tuanku, Imam, Labai, dan Khatib.
    - Gelar Tuanku, gelar ini dinisbatkan ketika seseorang menyelesaikan pendidikan di sebuah surau dan kemudian dihormati melalui acara jamuan makan yang diawali dengan penyembelihan kambing, setelah mendapatkan persetujuan dari ninik mamak serta tokoh pemuka nagari.
    - Gelar Imam berperan sebagai penghubung antara Tuanku dan raja dalam mengelola kehidupan keagamaan masyarakat.
    - Khatib umumnya adalah orang yang menyampaikan khotbah; di Ulakan, gelar ini diberikan kepada seseorang yang bertanggung jawab atas urusan keagamaan dalam sukunya serta di masjid nagari.

- Sementara itu, orang yang mengurus surau, perihal upacara keagamaan, serta pengawasan dalam pendidikan anak akan mendapat gelar Labai. Dalam konteks ini, Labai berperan sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan keagamaan di surau.

c) Di bidang kesenian, Anak-anak nagari di Ulakan dan daerah Pariaman lainnya mengenal kesenian yang dikenal dengan nama indang. Indang adalah sebuah pertunjukan yang melibatkan penggunaan tabuah kecil bernama rafa'i, biasanya dimainkan oleh sekitar 10 pemuda. Gerakan, lagu, serta iringan gendang dalam pertunjukan ini sangat mirip dengan tari seudati yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Aceh.

4. Letak Makam Syekh Burhanuddin

Kota Pariaman merupakan lokasi kompleks makam Syekh Burhanuddin yang setiap tahun menjadi tujuan para peziarah. Makam tersebut terletak di wilayah pesisir, tepatnya di Desa Manggopoh Palak Gadang, sekitar sebelas kilometer ke arah selatan dari pusat desa. Secara umum, makam Syekh Burhanuddin berada dalam area pemakaman masyarakat setempat dengan orientasi makam menghadap arah utara-selatan. Area pemakaman ini memiliki luas sekitar 60 meter kali 60 meter. Makam Syekh Burhanuddin berada pada sebuah cungkup yang terbuat dari semen dengan lantai keramik, berukuran 6,33 meter kali 7,82 meter. Bangunan makam (jirat) memiliki panjang 3,78 meter dan lebar 1,95 meter, serta telah dilapisi dengan keramik.[131]

Adapun nisam makam Syekh Burhanuddin merupakan fosil batang kayu yang sudah membatu. Disebutkan jika batang yang sudah membatu tersebut ialah kayu sungkai. Ukuran nisan bagian utara adalah tinggi 1,25 m

[131] BPCBSumbar, "Makam Syekh Burhanuddin-Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat". https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/makam-syekh-burhanuddin/ diakses pada tanggal 1 Maret 2025.

dan bagian selatan 55 cm. Sedangkan ketebalan (lebar) nisan ini keduanya relatif sama yakni sekitar 45 cm.[132]



Gambar 3.1
Tampak depan & samping Makam Syekh Burhanuddin
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sebelum memasuki area makam Syekh Burhanuddin, terdapat 3 gerbang yang dapat dilalui pengunjung makam sebagai jalur masuk ke area makam. Gerbang utama berjarak kurang lebih 100 meter dari bangunan makam. Gerbang tersebut memiliki kubah warna emas di atasnya. Gerbang ini menghadap ke arah barat atau menghadap ke arah pantai ulakan. Sedangkan untuk gerbang ketiga berada di sisi timur atau dibelakang bangunan area makam syekh Burhanuddin. Setelah memasuki gerbang utama di sisi kanan dan kiri jalan dipenuhi oleh pedagang yang berjualan berbagai alat-alat tradisional Minangkabau seperti carano, buku-buku pengajian, Al-Qur'an, mukena, dan sebagainya. Setelah melewati area pedagang, pengunjung akan bertemu gerbang kedua yang berwarna putih dengan Atap Gonjong khas Minangkabau.



[132] Ibid.

Gambar 3.2
Gerbang utama Makam Syekh Burhanuddin
Sumber: Dokumentasi Peneliti





Gambar 3.3
Kondisi sekitar Makam Syekh Burhanuddin
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.4
Gerbang kedua Makam Syekh Burhanuddin
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.5
Gerbang ketiga Makam Syekh Burhanuddin
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari bangunan Gonjong Makam Syekh Burhanuddin, tidak hanya di isi oleh makam Syekh burhanuddin saja, melainkan juga terdapat makam murid-muridnya. Makam Syekh burhanuddin sendiri berdampingan langsung di sisi kanan dengan murid pertamanya yaitu Syekh Abdul Rahman dan sisi kiri dengan sahabat karibnya yaitu Idris Dt. Majo Lelo. Makam Syekh Burhanuddin tersebut dipagari dengan kubah emas.



Gambar 3.6
Makam Syekh Burhanuddin
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.7
Kubah Makam Syekh Burhanuddin
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3.8
Makam Murid-Murid Syekh Burhanuddin
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Disekeliling area makam Syekh Burhanuddin terdapat surau-surau yang berbentuk seperti rumah petak. Surau tersebut merupakan surau dari masing-masing jamaah pengikut tarekat syatariyah yang berada di Sumatera Barat dan sekitarnya. Surau tersebut digunakan ketika diadakan tradisi *Basapa*. Surau dijadikan sebagai tempat tinggal selama mengikuti prosesi tradisi *Basapa*. Menurut juru kunci makam, surau yang berada disekitar area makam berjumlah sekitar 80 buah. Beberapa surau ada yang dihuni dan dipelihara oleh perwakilan jamaah dari daerah masing-masing dan menetap di sana. Sebagian juga ada yang tak dihuni, jadi surau tersebut dikunci saja. Suarau atau musholla tersebut diambil dari nama daerah asal kelompok tarekat yang mengikuti tradisi *Basapa*. Surau tersebut berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat serta melakukan rangkaian tradisi *Basapa.* [133]

Surau-surau tersebut didirikan dengan dukungan dari para perantau yang berasal dari daerah asal para peziarah, sedangkan tanah untuk lokasi surau merupakan tanah wakaf yang disumbangkan oleh keturunan Idris Dt. Majo Lelo. Di luar masa pelaksanaan safar, perawatan surau-surau ini dilakukan oleh salah satu anggota jamaah yang umumnya berusia lanjut dan

[133] Wawancara dengan Sabarudin, Juru Kunci Makam, Makam Syekh Burhanudin (Nagari Ulakan), 14 Januari 2025.

berasal dari daerah setempat, dengan dukungan subsidi dari jamaah lain yang berasal dari kampung yang sama atau dari keturunan mereka.[134]





Gambar 3.9
Surau-Surau di sekitar Makam Syekh Burhanuddin
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Di sisi utara makam Syekh Burhanuddin terdapat masjid yang diberi nama Masjid raya Syekh Burhanuddin. Masjid tersebut dibangun pada tahun 2016

[134] Ibid.

oleh pemerintah setempat. Masjid yang memiliki corak emas tersebut membuatnya berdiri megah di samping area makam Syekh Burhanuddin.



Gambar 3.10
Masjid Raya Syekh Burhanuddin
Sumber: Dokumentasi Peneliti

B. Tradisi *Basapa*

Secara bahasa, tradisi *Basapa* berasal dari kata "bersafar" yang merupakan gabungan imbuhan "ber-" dan kata "Safar," yaitu bulan kedua dalam kalender Hijriah. Dalam pengucapan masyarakat Minangkabau, kata "bersafar" berubah menjadi "*Basapa*," yang merujuk pada kegiatan ziarah yang dilakukan khusus pada bulan Safar, terutama setelah tanggal 10 Safar. Tradisi ini mengandung makna ritual keagamaan yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan mengenang jasa Syekh Burhanuddin, seorang ulama besar yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Sumatera Barat, khususnya di daerah Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman.[135]

Asal-usul tradisi Basapa bermula dari kegiatan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin yang telah dilakukan oleh para pengikut dan masyarakat setempat sejak abad ke-19, tepatnya sekitar tahun 1316 H/1897 Masehi. Awalnya, tradisi ini tidak memiliki jadwal pelaksanaan yang tetap, namun kemudian ditetapkan untuk dilaksanakan pada hari Rabu setelah tanggal 10 Safar, yang diyakini sebagai

[135] Rahmi Ediyanti, dkk, "ETNOGRAFI KOMUNIKASI BASAPA DI ULAKAN TAPAKIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN", JIEE: Jurnal Ilmiah Ekotrans dan Erudisi, Vol. 1, No.1, 2020, h. 9.

tanggal wafatnya Syekh Burhanuddin pada 10 Safar 1111 H (1691 M). Basapa tidak hanya berfungsi sebagai ritual ziarah semata, tetapi juga berperan sebagai media penguatan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya, meliputi doa bersama, zikir, tausiyah, serta mempererat hubungan silaturahmi antar peziarah.[136]

1. **Biografi Syekh Burhanuddin**

Berbagai literatur mencatat beragam tahun kelahiran Syekh Burhanuddin, namun secara umum diperkirakan pada awal abad ke-17. Menurut Ensiklopedi Minangkabau (2010), Syekh Burhanuddin Lahir pada 1021 Hijriah. Sedangkan dalam Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya (2001) disebukan tahun kelahiran beliau yaitu 1026 Hijriah. Jika dikonversi ke kalender Masehi, rentang 1021-1026 Hijriah diperkirakan berada antara tahun 1612 hingga 1617 Masehi, yang mengindikasikan kelahiran pada awal abad ke-17.[137]

Syekh Burhanuddin lahir di Pariangan, Tanah Datar yang terlahir dari Ayah bernama Pampak dari Suku Koto dan ibu bernama Cukuik dari Suku Guci. Kehidupan masa kecil Syekh Burhanuddin bersama keluarganya ditandai oleh kondisi ekonomi yang kurang memadai, sehingga pada usia tujuh tahun, keluarganya memutuskan untuk hijrah menuju wilayah pesisir guna mencari kehidupan yang lebih baik. Mereka menetap di Sintuk, di mana ninik mamak setempat memberikan sebidang tanah untuk dikelola. Di Tapakis, Syekh Burhanuddin belajar agama Islam selama kurang lebih tiga tahun kepada seorang ahli agama yaitu Yahyuddin, atau lebih dikenal Tuanku Madinah. Pada masa ini, ia mempelajari berbagai aspek keislaman seperti ibadah wajib, tauhid, fiqih, tafsir, dan sejarah Islam. Sebelum wafat, Tuanku Madinah menginstruksikan Syekh Burhanuddin untuk melanjutkan pendidikannya kepada Syekh Abdurrauf Singkil di Aceh.[138]

---

[136] Awis Qarni, skripsi: "*RESEPSI HADIS ZIARAH KUBUR DALAM TRADISI BASAPA DI MAKAM SYEKH BURHANUDDIN*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), h. 60.

[137] Redaksi, "*Syekh Burhanuddin Ulakan: Ulama Generasi Pertama, Penyebar Islam di Minangkabau*". https://langgam.id/syekh-burhanuddin-ulakan-ulama-generasi-pertama-penyebar-islam-di-minangkabau/ diakses pada 4 Maret 2025.

[138] Wawancara dengan Bustaman, Juru Kunci Surau Tanjung Medan, Surau Tanjung Medan,(Nagari Ulakan), 16 Januari 2025

Setelah kematian gurunya, ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan agama di Aceh kepada Syekh Abdurrauf, seorang ulama terkemuka pada abad ke-17. Syekh Abdurrauf sendiri pernah menghabiskan waktu sepuluh tahun di Mekkah untuk mendalami ajaran Islam. Di bawah bimbingan beliau, Pono mempelajari dan memperdalam ilmu tasawuf serta tarekat Syattariyah sebagai metode untuk mengembangkan ajaran Islam dalam masyarakat. Selama masa pendidikannya di Aceh, Pono tidak hanya menimba ilmu agama, tetapi juga menghadapi berbagai ujian berat, termasuk tirakat, pengujian kesetiaan, dan godaan hawa nafsu, yang semuanya berhasil ia lalui dengan baik. Setelah menempuh pendidikan tarekat selama sembilan tahun, Pono berhasil menyelesaikan studinya dan menerima ijazah dari Syekh Abdurrauf Singkil. Sejak saat itu, ia dikenal dengan gelar Syekh. Beberapa sumber mencatat bahwa masa studi Pono di Aceh berlangsung antara 21 hingga 30 tahun. Pada akhirnya, Pono berpamitan kepada Syekh Abdurrauf untuk kembali ke Minangkabau. Sebelum keberangkatannya, Syekh Abdurrauf mengganti namanya menjadi Burhanuddin, sehingga ia kemudian dikenal sebagai Syekh Burhanuddin.[139]

Sheikh Abdurrauf Singkil memberikan Sheikh Burhanuddin upacara perpisahan yang unik. Syekh Burhanuddin diberikan sebuah buku dan sebuah perahu dengan sembilan orang di dalamnya yang berfungsi sebagai awak dan penjaga, selain nasihat. Setelah melakukan perjalanan dari Aceh ke Pariaman di pantai barat Sumatra, Syekh Burhanuddin akhirnya tiba di Ulakan. Dengan bantuan teman lamanya dan restu Raja Ulakan, Syekh Burhanuddin berhasil memperoleh sebidang tanah. Sekolah agama pertama, Surau Gadang Tanjung Medan, didirikan olehnya di atas tanah tersebut.[140]

Surau tersebut berfungsi sebagai pusat menuntut ilmu untuk mempelajari ajaran Islam, tarekat, seni bela diri silat, serta ilmu kekebalan sesuai dengan prinsip-prinsip tarekat yang diajarkan. Jumlah peserta didik yang mengikuti pengajian di bawah bimbingan Syekh Burhanuddin

[139] Ibid.
[140] Ibid.

mengalami peningkatan yang signifikan. Lembaga pendidikan ini juga berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan persaudaraan di kalangan masyarakat. Setelah memperoleh keberhasilan dalam lingkungan masyarakat setempat, Syekh Burhanuddin melanjutkan kegiatan dakwahnya kepada Raja Ulakan dengan maksud memperoleh izin untuk memperluas ruang lingkup dakwahnya. Mangkuto Alam, yang saat itu menjabat sebagai Raja Ulakan, memberikan sambutan positif terhadap kedatangan Syekh Burhanuddin. Sejak saat itu, jumlah murid yang belajar tidak hanya berasal dari Ulakan, tetapi juga dari Sintuk, Lubuk Alung, Pakandangan, serta wilayah utara Pariaman. Para murid yang telah menyelesaikan pembelajaran di Surau Gadang Tanjung Medan kemudian diarahkan oleh Syekh untuk kembali ke kampung halaman masing-masing guna membuka surau dan pengajian di daerahnya. Melalui mekanisme ini, cabang-cabang pengajian yang diajarkan oleh Syekh Burhanuddin serta tarekat Syattariyah berhasil tersebar ke berbagai wilayah di Sumatera Barat.



Gambar 3.11
Kitab-Kitab Syekh Burhanuddin
Sumber: Dokumentasi peneliti

Setelah melaksanakan kegiatan dakwah selama kurang lebih 21 tahun, Syekh Burhanuddin meninggal dunia pada tanggal 10 Safar 1111 Hijriah. Jika dikonversikan ke kalender Masehi, tanggal tersebut bertepatan

dengan 7 Agustus 1699. Namun, terdapat sumber lain yang menyebutkan bahwa beliau wafat pada tanggal 20 Juni 1704.[141]

2. Sejarah Tradisi *Basapa*

Sejarah tradisi Basapa berhubungan kuat dengan peran Syekh Burhanuddin di nagari atau kecamatan Ulakan, yang menyebarkan ajaran Islam ke seluruh wilayah Minangkabau pada periode 1056-1104 Hijriah (1646-1692 Masehi). Syekh Burhanuddin mempelajari agama Islam di Aceh, khususnya di Singkel selama dua tahun dan di Banda Aceh selama 28 tahun yang digurui Syekh Abdurrauf. Syekh Burhanuddin dari Aceh kembali ke Pariaman, khususnya di Ulakan setelah menuntut ilmu selama kurang lebih 30 tahun untuk menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, beliau juga mendirikan pusat pendidikan agama Islam yang didukung oleh empat muridnya yang memiliki keahlian khusus di bidang masing-masing, yaitu Tuanku Bayang sebagai ahli ilmu sharaf, Tuanku Kubung Tigobaleh sebagai ahli ilmu nahwu, Tuanku Padang Ganting sebagai ahli fiqih, dan Tuanku Batu Hampa sebagai ahli ilmu tafsir dan Al-Qur'an.[142]

Syekh Burhanuddin secara rutin mengadakan pertemuan dengan keempat muridnya untuk membahas berbagai permasalahan yang dihadapi. Pertemuan ini dijadwalkan secara khusus pada tanggal 11 Syafar, yang bertepatan dengan fase bulan purnama sehingga malamnya menjadi terang oleh sinar bulan. Bertepatan dengan wafat Syekh Burhanuddin yaitu tanggal 10 Syafar, hari Arba'a. Terdapat dua versi mengenai tahun wafatnya, yaitu 1104 H dan 1111 H. Sejak wafatnya, para pengikut Syekh Burhanuddin secara rutin melakukan ziarah sebagai rasa hormat dan ungkapan terima kasih atasperjuangan Syekh Burhanuddin menyebarkan agama Islam. Kegiatan ziarah ini dilaksanakan setiap tahun, dan seiring dengan bertambahnya jumlah pengikut serta perkembangan Islam, jumlah peziarah

---

[141] Redaksi, "*Syekh Burhanuddin Ulakan: Ulama Generasi Pertama, Penyebar Islam di Minangkabau*". https://langgam.id/syekh-burhanuddin-ulakan-ulama-generasi-pertama-penyebar-islam-di-minangkabau/ diakses pada 4 Maret 2025.

[142] Wawancara dengan Tuanku Sidi (Mursyid Tarekat Syattariyah Kurai Taji, Kab. Padang Pariaman), pada 12 Januari 2025.

juga mengalami peningkatan signifikan. Menanggapi fenomena tersebut, Idris Dt. Majo Lelo, Syekh Abdul Rahman, dan murid-murid lainnya mengambil langkah untuk mengatur kedatangan para peziarah agar berlangsung secara tertib, meskipun pada saat itu belum tercapai kesepakatan resmi terkait pengaturan tersebut.[143]

Dua ulama penerus Syekh Burhanuddin, Syekh Kepala Koto Pauh Kambar dan Syekh Tuanku Kataping Tujuh Koto dari Kalampayan Ampalu Tinggi, memulai diskusi kolaboratif dengan sejumlah ulama lain dari tarekat Syattariyyah untuk menentukan waktu ziarah kelompok ke makam Syekh Burhanuddin setelah 70 tahun berlalu sejak kepergiannya. Selama pertemuan di Ulakan, Syekh Kepala Koto Pauh Kambar menjelaskan bahwa dengan melakukan ziarah serentak ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Tapakis, sejumlah kegiatan dapat dilakukan secara bersamaan, termasuk diskusi di antara anggota tarekat Syattariyyah tentang berbagai masalah keagamaan, seperti menentukan kapan Ramadan dan Idul Fitri harus dimulai.[144]

Pada akhirnya, disepakati bahwa makam Syekh Burhanuddin Ulakan akan dikunjungi pada hari Rabu. Dengan demikian, pada hari Arba' 16 Safar 1316 H, ziarah pertama ke makam Syekh Burhanuddin, yang juga disebut ziarah Basapa, dimulai. Rabu kedua dan ketiga bulan Safar didedikasikan untuk *Sapa gadang* dan *Sapa ketek*.

3. Pelaksanaan Tradisi *Basapa*

Upacara Basapa dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu *Sapa Gadang* dan *Sapa Ketek*. *Sapa Gadang* merupakan pelaksanaan pertama yang diadakan setelah tanggal 10 bulan Safar. Penamaan *Sapa Gadang* diberikan karena upacara ini secara khusus diperuntukkan bagi masyarakat dari wilayah Darek. Sementara itu, *Sapa Ketek* diselenggarakan pada minggu ketiga setelah pelaksanaan *Sapa Gadang* yang diperuntukkan untuk masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Para jamaah yang berkunjung

[143] Ibid.
[144] Ibid.

biasanya menetap di surau-surau yang terletak di sekitar area makam Syekh Burhanuddin. Seluruh kegiatan keagamaan selama upacara ini dipandu oleh mursyid dan dilakukan oleh jamaah yang berasal dari berbagai daerah.

Tradisi *Basapa* dalam pelaksanaannya mempunyai empat kegiatan utama, yaitu:[145]

a) Berdzikir

Berdzikir menjadi kegiatan pembuka bagi para jamaah Syattariyah dalam mengikuti kegiatan *Basapa*. Berdzikir yang dilakukan jamaah tidak hanya dilakukan di maqam Syekh Burhanuddin, namun juga bisa dilakukan di surau-surau kelompok Tarekat Syattariyah dari berbagai daerah yang sudah dibangun sejak dahulu. Kegiatan berdzikir inipun tidak hanya terpaku pada satu jenis bacaan dzikir saja. Uniknya, agar tidak menghilangkan keberagaman tradisi dari berbagai daerah, dzikir yang dilafalkan menyesuaikan kebiasaan tradisi daerah masing-masing. Terdapat beberapa bacaan dzikir yang dilakukan dalam tradisi *Basapa* seperti:

- Dzikrullah

  Dzikurullah ini menjadi dzikir pembuka dalam tradisi *Basapa*. Dzikir ini dilakukan secara bersama-sama dalam posisi duduk dengan melafalkan *LaIllaha Ilallah…* dan dalam posisi berdiri dengan melafazkan *Allah… Hu Allah…* dan *Allahu…*

- Sholawat Dulang

  Merupakan kesenian pembacaan syair-syair yang menceritakan terkait Nabi Muhammad SAW atau yang berhubungan dengan ajaran islam yang dimainkan oleh 2-4 orang diiringi oleh irama yang berasal dari ketukan jari pada piring logam besar. Adapun irama yang dipakai berasal dari

[145] Indah Selvia Kelviana, Skripsi: "*TRADISI BASAPA TAREKAT SYATTARIYAH DI NAGARI MANGGOPOH PALAK GADANG ULAKAN PADANG PARIAMAN (Studi Living Quran terhadap Ayat-Ayat Zikir)*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), h. 84-85.

lagu-lagu khas Sumatera Barat ataupun lagu pop lainnya. Iramanya dinamis mengikuti alur syair, dengan gaya tabuhan yang bergantian antara dua kelompok, menciptakan suasana khusyuk dan semarak dalam acara keagamaan. Ritme irama sholawat dulang biasanya dinamis dengan pukulan dulang logam yang nyaring dan mengikuti alur syair. Pukulan bergantian antar pemain menciptakan suasana khusyuk sekaligus semarak, sehingga pendengar mudah meresapi nilai tauhid, ajaran tasawuf, dan pesan agama lainnya. Irama dan pukulan dulang ngatur ketukan supaya syair itu terasa hidup dan mendalam, bikin pendengar lebih mudah meresapi pesan-pesan spiritualnya. Suasana yang tercipta bikin orang yang dengar jadi lebih khusyuk, semangat, dan terasa dekat dengan nilai-nilai agama. Sholawat dulang diawali dengan *khutbah* yang berisikan himbauan kepada pendengar bahwa kegiatan akan dimulai serta pujian-pujian kepada Allah dan Nabi. Setelahnya, dilanjut dengan *Lagu Cancang* yang berisikan pengantar dari maksud tradisi *Basapa*, kemudian pengajian terkait Syekh Burhanuddin dan perjuangan menyebarkan islam di Minangkabau serta adanya rangkaian tanya-jawab oleh pemain dan penutup.

- Syarafal Anam

  Dalam tradisi *Basapa,* sarafal anam menjadi salah satu media dzikir kepada Allah SWT. sarafal anam merupakan kesenian islam dengan membacakan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan rebana. Kesenian ini menjadi media dakwah yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Nabi.

- Berzanji

  Dalam tradisi *Basapa* juga terdapat berzanji yang merupakan rangkaian doa-doa, puji-pujian serta menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan irama. Berzanji berisikan tentang sosok Nabi Muhammad SAW mulai dari masa kecil, remaja dan ketika menjadi rasul, serta silsilah keturunan. Sama halnya dengan sarafal anam, berzanji juga ditujukan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Nabi.

b) Mengunjungi Masjid

Mengunjungi masjid peninggalan Syekh Burhanuddin menjadi rangkaian dalam tradisi *Basapa*. Mesjid yang dikunjungi oleh jamaah *Basapa* ialah Surau Tanjung Medan(gambar 1.10) terletak sekitar 2,5 Km dari makam Syekh Burhanuddin. Surau Tanjung Medan merupakan surau pertama Syekh Burhanuddin dalam menyampaikan ajaran Islam. Ketika *Basapa*, jamaah mendatangi Surau Tanjung Medan sebagai bentuk napak tilas peninggalan Syekh Burhanuddin. Kegiatan yang dilakukan masyarakat di surau tersebut yaitu menunaikan sholat wajib yang dilakukan berjamaah baik dengan kelompok ziarah sendiri ataupun dengan kelompok ziarah yang berasal dari daerah lain. Setelah menunaikan kewajiban, para jamaah melanjutkannya dengan kegiatan berdzikir sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. sebab dapat diberi kesempatan untuk dapat mengikuti kegiatan *Basapa*. Selain itu, jamaah bisa melihat langsung di dalam surau terdapat ranjang yang diinfokan tempat dahulunya Syekh Burhanuddin beristirahat.

Jamaah yang *Basapa* ke Surau Tanjung Medan, datang sesuai rombongan dari daerah masing-masing, sehingga kegiatan ini tidak hanya dilakukan di satu waktu secara bersamaan oleh seluruh jamaah yang mengikuti *Basapa*. Ada rombongan yang mengunjungi

surau ketika siang hari maupun malam hari. Selain itu, di Surau Tanjung Medan juga terdapat lembaran karya dari Syekh Burhanuddin yang di simpan oleh Juru Kunci surau.



Gambar 3.12
Surau Tanjung Medan tempat Syekh Burhanuddin mengajarkan agama Islam di masyarakat sekitar
Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 3.13
Surau Tanjung Medan bagian dalam dengan ranjang di depan yang menjadi tempat istirahat Syekh Burhanuddin
Sumber: Dokumentasi peneliti

c) Mengunjungi barang peninggalan Syekh Burhanuddin

Surau Pondok Ketek berfungsi sebagai lokasi penyimpanan barang-barang peninggalan Syekh Burhanuddin selama masa hidupnya. Surau ini terletak sekitar 8,1 kilometer dari makam Syekh Burhanuddin. Jamaah tarekat Syattariyah mengunjungi tempat ini dengan tujuan untuk melihat berbagai artefak peninggalan Syekh Burhanuddin, seperti pakaian, kitab-kitab, serta benda-benda bersejarah lainnya. Kedatangan para jamaah juga dimaksudkan untuk mengenang perjuangan Syekh Burhanuddin sekaligus

memperkuat ikatan spiritual mereka dengan sang guru. Kegiatan di Surau Pondok Ketek dipimpin oleh Hery Firmansyah, Tuanku Khalifah XV, yang merupakan pemimpin tertinggi tarekat tersebut. Acara diawali dengan penyampaian kajian mengenai silsilah Tarekat Syattariyah, yang dimulai dari Syekh Burhanuddin Ulakan dan berlanjut ke atasnya, mencakup 25 sanad guru hingga sampai kepada Rasulullah SAW dan para khalifah setelah Syekh Burhanuddin Ulakan. Selain itu, kegiatan *Basapa* juga dijadikan sebagai momentum bagi calon jamaah tarekat Syattariyah untuk melaksanakan baiat.

Setelah wirid yang berkaitan dengan Syekh Burhanuddin disampaikan, para jamaah melanjutkan kegiatan dengan tahlilan dan mendoakan para guru yang telah meninggal dunia. Setelah melakukan tahlilan, barulah mulai terjadi prosesi baiat pagi jamaah yang ingin bergabung Tarekat Syattariyah, ketika pelaksanaan baiat selesai, dilanjutkan dengan kajian mengenai perjalanan spiritual serta penekanan akan pentingnya sanad yang tersambung hingga Rasulullah SAW. Sepuluh menit setelah kajian tersebut, diberikan waktu istirahat bagi para jamaah untuk merenungkan dan memahami ajaran yang baru saja mereka dengar.

Prosesi terakhir yang menjadi puncak acara di Surau Pondok Ketek adalah melihat pakaian peninggalan Syekh Burhanuddin. Pakaian tersebut secara rinci terdiri dari empat helai baju, tiga buah peci, ikat pinggang, serta sebuah Al-Qur’an tulisan tangan yang



diberikan oleh Syekh Abdurrauf Assingkili. Selain itu, terdapat pula 53 manuskrip berupa kitab klasik yang berisi ajaran tasawuf. Setiap kali sampai di tempat tersebut, para jamaah selalu melaksanakan zikir sebagai bentuk penghormatan kepada Syekh Burhanuddin sekaligus sebagai amalan spiritual bagi mereka.

Gambar 3.14
Surau Pondok Ketek sebelum pemugaran
Sumber: internet



Gambar 3.15
Surau Pondok Ketek setelah pemugaran
Sumber: internet



Gambar 3.16
Prosesi Baiat dipimpin Tuanku Khalifah XV
Sumber: internet

d) Berziarah ke makam Syekh Burhanuddin

Inti dari pelaksanaan kegiatan Basapa di Nagari Ulakan adalah melakukan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin. Dalam praktiknya, ritual ini umumnya meliputi tiga aktivitas utama, yaitu ziarah dan berdoa di makam Syekh Burhanuddin, melaksanakan salat berjamaah baik salat wajib maupun sunnah, serta melakukan zikir. Mawar dan bunga harum lainnya dibawa oleh beberapa peziarah dan diletakkan di atas makam sebagai tanda penghormatan. Para peziarah juga datang dari tempat lain, termasuk Padang Panjang, Solok, Bukittinggi, dan bahkan Aceh. Sebagai komponen penting dari tiga tugas utama ini, dzikir secara rutin dilakukan oleh para pengikut tarekat Syattariyah. Baik sebagai tindakan ibadah bagi para pengamal maupun sebagai bentuk penghormatan kepada Sheikh Burhanuddin, tindakan ini dilakukan.



Gambar 3.17
Kondisi ketika *Basapa* sedang berlangsung
Sumber: internet

Kegiatan Basapa diikuti oleh jamaah yang berasal dari berbagai daerah dan terbagi ke dalam beberapa kelompok. Kelompok-kelompok tersebut antara lain berasal dari Toboh Gadang, Pakandangan, dan daerah lainnya. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang mursyid dalam pelaksanaan zikir. Para jamaah berkumpul di depan surau masing-masing, di area kompleks makam, atau bahkan di dalam kompleks makam tersebut. Beberapa jamaah tiba lebih awal dengan tujuan untuk berjalan-jalan sejenak di pantai sambil menunggu waktu salat Maghrib tiba. Saat waktu shalat maghrib hampir masuk, mereka segera berwudhu dan melaksanakan shalat maghrib secara berjamaah. Setelah shalat selesai, acara dilanjutkan dengan tausiyah sambil menunggu waktu shalat isya. Taushiyah tersebut dipimpin oleh Tokoh agama yang telah ditentukan pengurus kegiatan *Basapa*. Isi tausiyah tersebut tak jauh berbeda dengan yang dilakukan di Surau Pondok Ketek, dimana tausiyah tersebut berisikan penyampaian silsilah Syekh Burhanuddin dan proses perjuangan Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan ajaran Islam di Minangkabau. Setelah tausiyah, digelarlah sholat isya berjamaah yang dilanjutkan dengan bertahlil.



Gambar 3.18
Sholat berjamaah di makam Syekh Burhanuddin
Sumber: internet

Diantara masyarakat yang memang ingin mengikuti tradisi *Basapa* untuk tujuan spiritualitas juga ada pengunjung yang datang dengan tujuan berwisata atau sekadar untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka tentang Basapa. Acara Basapa dihadiri oleh berbagai kalangan, baik tua, muda, maupun anak-anak. Biasanya, orang tua membawa anak-anak mereka ke sana untuk berwisata dan menikmati suasana pantai. Kemudian para orang tua mengajak anak-anaknya ke makam Syekh Burhanuddin untuk melakukan shalat berjamaah dan berzikir. Dengan cara ini, secara tidak langsung orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang shalat dan zikir.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu mursyid Tarekat Syattariyah di Kab. Padang Pariaman, menjabarkan rangkaian prosesi pelaksanaan ketika *Basapa* Gadang dan *Basapa* Ketek, yang diantaranya:[146]

1) Dzikirulah Duduk

Dzikrullah merupakan aktivitas mengingat Allah SWT melalui lisan dan hati. Biasanya, dzikir ini diucapkan dengan menggunakan kalimat thayyibah. Tujuan dari dzikrullah adalah untuk meningkatkan kesadaran dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan harapan agar Allah SWT memberikan tambahan kasih sayang yang diwujudkan dalam bentuk bimbingan, hidayah, serta petunjuk.[147]

Dzikirulah duduk ini dilakukan di waktu siang/sore hari ketika para jamaah yang mengikuti kegiatan *Basapa* tiba di lokasi Maqam Syekh Burhanuddin. Dzikirullah duduk dapat dilakukan di surau masing-masing jamaah Tarekat Syatariyyah yang berada di

[146] Wawancara dengan Tuanku Sidi, Mursyid Tarekat Syattariyah, secara online(WhatsApp) pada 10 April 2025.
[147] Tim Penerjemah jakarta Islamic Centre (JIC), *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta*, (Jakarta: Alifia Books, 2005).

sekitar Maqam Syekh Burhanuddin ataupun di dalam Maqam Syekh Burhanuddin. Dzikir yang dibaca pada dzikirulah duduk ialah:

لآإِلَهَ إِلاَّ الله

Artinya: "Tiada Tuhan Selain Allah."

2) Dzikirulah Berdiri

Dzikirullah berdiri sebagai amalan utama dalam spiritualitas Islam yang tidak hanya sekadar menyebut nama Allah dengan lisan, tetapi harus disertai dengan kehadiran hati yang mengingat dan merasakan kebesaran-Nya. Menurut Ibnu Athaillah Al-Sakandari dalam bukunya "Dzikrullah Bersama Ibnu Athaillah," dzikir merupakan jalan utama para sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, di mana dzikir yang dilakukan dengan hati sekalipun dalam keadaan lalai tetap sangat dianjurkan karena dzikir adalah pilar utama perjalanan Ilahi. Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya dzikir dengan menyebut nama Allah secara banyak dan terus-menerus dalam berbagai keadaan, baik berdiri, duduk, maupun berbaring (QS. Al-Ahzab: 41-42).[148] Sama halnya dengan dzikirulah duduk, dzikirulah berdiri dilakukan ketika siang/sore hari setelah dzikirulah duduk. Dzikirulah berdiri juga dapat dilakukan di surau masing-masing atau Maqam Syekh Burhanuddin. Adapun bacaan saat dzikirulah berdiri, yaitu:

Allah… Hu Allah… dan *Allahu…*

3) Sarafal anam

Syarafal Anam adalah kesenian tradisional Islam yang berkembang di Bengkulu, khususnya di kalangan masyarakat suku Lembak, yang menggabungkan seni vokal salawatan dengan irama Melayu dan diiringi alat musik terbangan seperti rabana. Kesenian ini berakar dari syair-syair nazhm yang diambil dari kitab Maulid Syaraf al-Anam karya Syaikh al-Imam Syihab al-Din Ahmad bin

[148] Ibn 'Athaillah as-Sakandari, *Dzikrullah Bersama Ibnu Athaillah: Bagaimana Sufi Agung Membimbing Kita Untuk Mendekati Sang Mahaagung*, (Tanggerang:Lentera Hati, 2017).

‘Ali bin Qasim al-Maliki, yang memuat puji-pujian dan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sarafal Anam bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi budaya dan spiritualitas, memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, dan kerohanian dalam masyarakat.[149]

Pertunjukan ini biasanya dilakukan dalam acara keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, pernikahan, dan tradisi adat lainnya, dengan kelompok yang terdiri dari puluhan anggota yang berlatih secara rutin untuk melestarikan tradisi ini. Sarafal Anam memiliki fungsi sebagai ekspresi religius yang menghubungkan seni, budaya, dan ibadah dalam satu kesatuan yang harmonis, sekaligus menjadi identitas budaya Melayu Bengkulu yang khas.[150] Sarafal Anam pada dasarnya merupakan penyajian vokal shalawatan atau puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang diiringi oleh permainan alat musik terbangan. Dalam pelaksanaannya, ketiga elemen tersebut (vokal, alat musik terbangan, dan rodat) berinteraksi secara sinergis. Saat shalawat dilantunkan, pergantian antar bagian shalawat ditandai dengan iringan permainan alat musik terbangan yang mengiringi setiap transisi tersebut.[151]

Bacaan sarafal anam yaitu:

[149] Ana Fadhilah, dkk, “*Peran Kesenian Sarafal Anam Dalam Meningkatkan Nilai Moralitas Pemuda*”, SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No.3, 2024, h. 45-46.
[150] Willy Lontoh, dkk, “*Syaroful Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang*”, Catharsis: Jurnal of Arts Education, Vol.5, No. 2, 2016, h. 86-88.
[151] Irfan Ade Saputra, “*Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu*”. https://suaramedianasional.co.id/tradisi-sarafal-anam-suku-lembak-provinsi-bengkulu/ diakses 20 Mei 2025.



Gambar 3.19
Teks Bacaan Syarafal Anam

Praktik Sarafal Anam dalam tarekat di Bengkulu itu seru dan penuh makna:

1. Minimal 20 orang ikut, dengan pembaca syair inti (umak) dan penyahut (ningkah) yang berbalas-balasan.
2. Syair yang dibawakan banyak dari kitab Maulid dan kasidah Islami, sebagai pujian dan doa kepada Nabi Muhammad.
3. Diiringi musik rebana dan gendang, dengan ritme dinamis yang menguatkan kebersamaan dan kekhusyukan.
4. Pertunjukan berlangsung lama, biasanya di acara adat seperti pernikahan, akikah, atau syukuran, juga jadi latihan rutin mingguan.
5. Nilai utama praktik ini adalah kebersamaan, kerjasama, dan spiritualitas yang mendalam, dengan saling mengatur energi suara dan pukulan alat musik.
6. Kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat dan ulama, memperkuat ikatan sosial sekaligus ibadah.

Irama yang biasa digunakan dalam Sarafal Anam adalah irama Melayu atau kasidahan yang khas. Syair dilagukan dengan nada melayu yang lembut dan diiringi pukulan rebana serta gendang secara ritmis dan kompak, menciptakan suasana khusyuk dan energik, terutama saat klimaks yang disebut "*grincang*" atau "*rentak kudo*." Alat musik utama dalam Sarafal Anam itu:

- Rebana gendang kecil berbentuk bulat, jadi pengatur ritme utama.
- Gendang besar, memberi pukulan kuat dan dinamis untuk klimaks.
- Kadang ada kecrek atau alat pukul lain untuk variasi suara.

Perpaduan alat ini bikin irama Sarafal Anam jadi khas dan mudah dikenali. Grincang atau rentak kudo itu adalah pukulan gendang dalam Sarafal Anam yang rapat, cepat, dan serempak. Pukulan ini bikin suasana semangat dan khusyuk, biasanya pas klimaks pertunjukan dan jadi tanda energi bersama sedang "naik." Grincang mulai dimainkan saat inti pertunjukan, biasanya setelah syair awal selesai dan suasana mulai menghangat. Pukulan gendang makin cepat dan kuat, mengajak semua peserta dan penonton ikut semangat dan larut dalam zikir. Ini tanda energi spiritual sedang puncak, bikin suasana makin hidup dan penuh kekuatan doa.

4) Berzanji

Tradisi berzanji merupakan kegiatan pembacaan kitab Al-Barzanji yang memuat puji-pujian, doa, dan riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang tulis oleh Syekh Ja'far al-Barzanji. Kitab ini terdiri dari prosa dan puisi yang menyajikan kisah Nabi mulai dari silsilah, kelahiran, masa kecil, hingga masa kenabian dengan

bahasa yang indah dan penuh nilai estetika sastra.[152] Berzanji tidak sekedar sebagai hiburan religius, namun digunakan sebagai media pendidikan dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat, terutama dalam acara-acara keagamaan seperti Maulid Nabi, khitanan, dan pernikahan. Tradisi ini memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai kebudayaan dan kerukunan sosial di komunitas yang melestarikannya, meskipun tidak berasal dari perintah langsung Nabi atau sahabat. Pembacaan berzanji yang dilantunkan dengan irama khas mampu membangkitkan kecintaan dan keteladanan terhadap Nabi Muhammad SAW serta mempererat solidaritas umat Islam dalam konteks sosial dan spiritual.[153]

Secara singkat Maulid Berzanji berisikan beberapa poin penting diantaranya[154]:

Penjelasan meliputi silsilah keturunan Nabi Muhammad SAW hingga leluhur terdekatnya yang bernama ‘Adnan; uraian mengenai masa kanak-kanak serta keunggulan yang dimilikinya pada masa tersebut; narasi tentang pengalaman Nabi Muhammad SAW saat bersama pamannya berdagang ke wilayah Syam pada usia 12 tahun; memuat rangakain pernikahan bersama Sayyidah Khadijah RA ketika berusia 25 tahun; diangkatnya sebagai Rasul ketika berumur 40 tahun; serta pelaksanaan dakwah Islam hingga usia 62 tahun. Pada bagian akhir tulisan, dijelaskan pula wafatnya Rasulullah SAW setelah menyelesaikan seluruh tugas kenabiannya dengan sempurna. Maulid Barzanji juga menguraikan sejumlah keistimewaan Nabi Muhammad SAW. Di antaranya, beliau

[152] Abdul Fattah & Lutfiah Ayundasari, “MABBARAZANJI: TRADISI MEMBACA KITAB BARZANJI DALAM UPAYA MENELADANI KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD SAW*”, Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, Vol.7, No.1, 2021*, H.51-52.
[153] Khaeruddin, “Tradisi Barzanji Sesuai Budaya Islam Masyarakat Suku Bugis (Studi Kasus Di Soppeng*”, REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No.1, 2024*, h. 42.
[154] Abdul Manap, “*Mengenal Kitab Maulid Al-Barzanji: Penyusun, Keutamaan, dan Cara Bacanya*”.https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/mengenal-kitab-maulid-al-barzanji-penyusun-keutamaan-dan-cara-bacanya-xhmMB diakses 20 Mei 2025.

dilahirkan dalam posisi bersujud serta mempunyai tanda bercelak. Di waktu yang sama, terjadi kehancuran pada berbagai simbol kemusyrikan oleh kuasa Allah, seperti runtuhnya Kerajaan Kisra serta padamnya api sesembahan kaum Majusi yang dipercayai tidak akan padam oleh siapa pun. Pada saat tersebut, seluruh penghuni bumi selain manusia merasakan kemuliaan serta keagungan yang luar biasa. Hal tersebut dibuktikan dengan keajaiban pada pohon yang dianggap tidak akan pernah berbuah kini berbuah, yang dianggap sebagai penghormatan dan penyambutan atas lahirnya makhluk yang paling mulia di muka bumi.



Gambar 3.20
Teks Bacaan Berzanji

Berzanji dalam kegiatan spiritual dimaknai sebagai upaya untuk:

- Meningkatkan kecintaan dan pengamalan nilai kesalehan Nabi Muhammad saw sebagai teladan.
- Merekatkan ukhuwah Islamiyah melalui kebersamaan dalam pembacaan.

- Meningkatkan amalan ibadah, terutama iman kepada Rasul dan Allah.

Jadi, kegiatan berzanji bertujuan memperkuat iman, cinta Nabi, dan kebersamaan umat secara spiritual dan sosial. Berzanji biasanya dilakukan dengan cara:

1. Pembacaan lagu/rebana sambil membacakan syair-syair berzanji dengan irama khas.
2. Kumpulan jamaah bisa di rumah, masjid, atau tempat acara khusus.
3. Terkadang diselingi dengan doa dan dzikir untuk menambah kekhusyukan.
4. Ada yang menggunakan alat musik tradisional seperti rebana atau marawis buat irama.

Intinya, menghadirkan susana hangat, penuh rasa cinta dan hormat ke Nabi sambil saling menguatkan iman serta lebih dekat dengan nilai spiritual. Biasanya dalam berzanji, irama yang digunakan adalah irama vokal paduan suara tanpa alat musik, dipimpin oleh ketua pendendang yang mengatur ritme dan tempo, diikuti sahutan dari yang lain. Irama ini mengikuti gaya dan cara nyanyian ketua, menciptakan suasana khusyuk dan merdu. Jadi, iramanya fleksibel tergantung pimpinan dan tradisi daerah, tapi umumnya tanpa alat musik pengiring.

Irama pembacaan berzanji di Sumatra lebih energetik dan bersemangat, cepat, dengan hentakan tepuk tangan atau alat musik tradisional. Irama ini bikin suasana berzanji jadi hidup dan penuh semangat sesuai kultur masing-masing. Dalam berzanji gaya Sumatera, iramanya biasanya lembut dan santai, pakai nada-nada khas Melayu yang mengalun pelan. Pukulan alat musik seperti rebana ikut mengiringi, tapi tetap simpel supaya fokus ke lantunan

syair dan makna zikirnya. Irama yang biasa dipakai dalam berzanji gaya Sumatera itu umumnya menggunakan makam atau nada yang lembut dan melodi khas Melayu. Biasanya iramanya mengalun tenang dengan tekanan suara yang stabil, kadang diiringi pukulan alat tradisional sederhana seperti rebana. Tujuannya biar pendengar merasa tenang, khusyuk, dan bisa meresapi kisah serta cinta pada Nabi Muhammad dengan penuh kedamaian.

Gaya berzanji di Sumatera, khususnya di Minangkabau (Sumbar), punya ciri khas yang menarik:

- Nyanyian serempak dan bertenaga oleh kelompok (urang siak) dengan melodi yang penuh emosi religius.
- Disajikan dalam suasana islami, kadang diiringi rebana, tapi yang utama adalah kekompakan vokal dan ritme bait puisi tentang Nabi Muhammad SAW.
- Dijalankan sebagai ritual di surau atau rumah gadang, berfungsi sebagai penguatan iman dan silaturahmi sosial.
- Struktur acaranya ada pembukaan, isi, dan penutup, dengan hentakan kaki serentak dan gerak bersama yang menunjukkan nilai kekompakan dan teguh pendirian.

Untuk gaya Sumatera, syair Barzanji dinyanyikan dengan irama cepat, penuh semangat, dan diiringi tepukan tangan atau rebana. Pelafalannya tegas dan serempak, supaya terasa guyub dan khusyuk. Biasanya diulang-ulang biar makin terasa maknanya dan nyawanya. Jadi, berzanji di Sumatera bukan sekadar nyanyian, tapi juga ritual spiritual dan sosial yang menguatkan keimanan dan kebersamaan. Gaya berzanji di Sumatera punya makna spiritual utama:

- Memperkuat iman dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw lewat pujian dan doa secara bersama.

- Mengikat kebersamaan sosial dan mempererat tali persaudaraan dalam komunitas melalui ritual yang khusyuk.
- Menjaga dan mengajarkan nilai-nilai Islam serta norma adat basandi syara' (adat berlandaskan syariat) yang jadi pedoman hidup masyarakat.
- Mendatangkan keberkahan dan doa untuk kebaikan dunia-akhirat yang dijalankan dalam suasana penuh penghayatan.

Dari ilmu tasawuf, poin utama nilai berzanji gaya Sumatera adalah:

- Taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah) melalui mengenal dan mencintai Nabi Muhammad saw.
- Mengandung unsur akhlak tasawuf seperti zuhud, taubat, sabar, tawakal, ridha, qanaah, dan mahabbah (cinta).
- Menjadi sarana ma'rifatullah (mengenal Allah) lewat penghayatan kisah dan sifat mulia Nabi sebagai jalan spiritual.
- Memupuk kesadaran spiritual dan penguatan hati agar lebih ikhlas dan dekat dengan Sang Pencipta.

4) Melihat Pakaian Syekh Burhanuddin

Melihat barang peninggalan wali Allah memiliki makna spiritual yang mendalam karena dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh keberkahan dari para wali yang dikenal memiliki kedekatan khusus dengan-Nya. Dalam tradisi ziarah wali, barang-barang peninggalan tersebut bukan sekadar benda mati, melainkan simbol spiritual yang menghubungkan peziarah dengan nilai-nilai keimanan dan keteladanan para wali, sehingga dapat meningkatkan ketakwaan dan ketenangan batin. Keutamaan melihat barang peninggalan wali Allah terletak pada kemampuannya untuk menumbuhkan rasa

spiritualitas, memperkuat hubungan hamba dengan Sang Pencipta, serta menjadi media pengingat akan kematian dan kehidupan akhirat, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai kajian tentang ziarah wali yang menunjukkan bahwa pengalaman spiritual ini membantu peziarah dalam memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadahnya. Dengan demikian, melihat barang peninggalan wali bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga praktik religius yang memiliki nilai edukatif dan transformasi spiritual yang signifikan dalam kehidupan umat Islam.[155]Melihat pakaian Syekh Burhanuddin menjadi rangkaian prosesi terakhir atau penutup dalam tradisi *Basapa*. Kegiatan ini dilakukan di malam hari. Syarat untuk membuka kunci pakaian Syekh Burhanuddin ialah membaca kalimat tauhid sebanyak 10 ribu kali.

لَا إِلَهَ إِلاَّ الله

Artinya: "Tiada Tuhan Selain Allah."

C. Makna Tradisi *Basapa* Pada Jamaah Tarekat Syattariyah

Setelah melakukan wawancara denganJamaah tarekat Syattariyah yang mengikuti tradisi *Basapa*, ditemukan beberapa motif yang melandasi mereka mengikuti tradisi *Basapa* ialah:

1. Mengingat dan mengenang perjuangan Syekh Burhanuddin yang telah berjasa terhadap ajaran Islam di Minangkabau.

   Hal tersebut merupakan bentuk dari rasa terima kasih dan rasa syukur murid kepada gurunya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga dilakukan *Basapa* untuk mengenang jasa Syekh Burhanuddin.

   Terdapat dua informan yang mengungkapkan jika mengikuti tradisi *Basapa* karena rasa syukur dan terimakasih yang berlandaskan ketika ingin menuntut ilmu diketahui sanad ilmunya.

[155] Likoyatul Fauziyah, Skripsi: *PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SANTRI DALAM KEGIATAN ZIARAH MAKAM K.H. BADAWI HANAFI DI PONDOK PESANTREN AL-IHYA 'ULUMADDIN KESUGIHAN CILACAP*, (Purwokerto: UIN Prof, K. H. Saifudddin Zuhri, 2023), h. 50-59.

"… sesuai kata Ungku, ketika kita mau belajar ilmu harus jelas asal usul sumber ilmunya. Yang mana ajaran tarekat Syattariyah kan berasal dari Syekh Burhanuddin, jadi Basapa ini bentuk rasa terima kasih dan rasa cinta murid pada gurunya yang sudah memberikan ilmu dan jelas silsilah nya…"[156]

"…jadi tradisi Basapa ini dilakukan oleh murid-murid Syekh Burhanuddin sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih dengan selalu mengingat dan mengenang kebaikan dan jasa Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan Islam di ranah Minang…"[157]

2. Mendekatkan diri kepada Allah dengan bertawasul.

Mendekatkan diri kepada Allah SWT lewat tawasul merupakan salah satu bentuk ibadah yang dilakukan dengan memohon perantara atau wasilah kepada para nabi, wali, atau orang saleh yang diyakini memiliki kedekatan spiritual dengan Allah. Tawasul bukanlah bentuk penyembahan kepada makhluk, melainkan cara untuk memohon agar doa dan permohonan hamba lebih mudah dikabulkan melalui perantara yang mulia tersebut. Tawasul menjadi jalan untuk mendekatkan diri secara spiritual, memperkuat iman, dan meningkatkan kualitas ibadah seorang muslim. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban salah satu informan yang menyatakan jika yang beliau kejar ketika mengikuti tradisi *Basapa* untuk meningkatkan amal ibadah dan selalu mengingat Allah.

"… Nenek udah tua, jadi pengen memperbanyak amal sholeh aja, semakin tua yang bisa dilakukan cuma memperbanyak ibadah sebelum meninggal…dari pada memperbanyak dosa mending ikut ziarah bisa mendekatkan diri kepada Allah…"[158]

[156] Wawancara dengan Uniang (jamaah tarekat Syattariyah), pada 14 Januari 2025.
[157] Wawancara dengan Sabarudin (juru Kunci Maqam Syekh Burhanuddin di Nagari Ulakan, Kab. Padang Pariaman), pada 15 Januari 2025.
[158] Wawancara dengan Inan Rahmi (jamaah tarekat Syattariyah), pada 14 Januari 2025

Selain itu, dua informan lain juga memberikan keterangan jika alasan kedua informan mengikuti tradisi *Basapa* ialah bentuk mengingat kematian sehingga bisa dipersiapkan dengan baik.

"…ibuk udah tua, nggak tau kapan ajal datang, jadi ibuk ikut tarekat dan rutin ikut Basapa. Ketika ibuk meninggal bisa dalam keadaan husnul khatimah dan mendapat pertolongan dari Syekh Burhanuddin sebagai murid beliau"[159]

"Kondisi nenek kayak gini sakit, sebisa mungkin sebelum meninggal nenek mau mempersiapkan kematian nenek dengan memperbanyak amal ibadah, apalagi Syekh Burhanuddin terkenal sebagai penyebar Islam, dengan akhakul kharimahnya, apalagi Ulakan sebagai nagari ulama jadi sangat sayang jika tidak memperkaya diri dengan ilmu agama."[160]

3. Sebagai salah satu bentuk proses *Tahalli*

   Tahalli yang merupakan bentuk usaha diri melakukan kegiatan atau usaha yang membuat diri lebih dekat dengan Allah SWT. *Tahalli* dapat dilakukan dengan berdzikir, meninggalkan perkara dunia, memperdalam makna dalam beribadah serta membuang berbagai sifat sifat tercela yang ada dalam diri. Oleh karenanya, Tuanku Sidi sebagai mursyid menjelaskan jika tradisi *Basapa* ini sebagai salah satu bentuk proses *Tahalli* yaitu mengisi hati dengan hal-hal baik.

   "… Iya betul tu Tasya, tradisi Basapa nih bentuk salah satu bentuk tahalli, kan di dalamnya ada dzikir dan ibadah lainnya yang tujuannya untuk menguatkan ikatan kepada Allah. Selain itu, Basapa ini salah satu cara untuk bisa ridho dengan ketetapan Allah SWT. dengan kita selalu mengingat bahwa kematian itu pasti akan datang…"[161]

4. Sebagai salah satu usaha mencapai ridho Allah

[159] Wawancara dengan Siwar Amina(jamaah tarekat Syattariyah), pada 14 Januari 2025.
[160] Wawancara dengan Rosna(jamaah tarekat Syattariyah), pada 14 januari 2025.
[161] Wawancara dengan Tuanku Sidi (Mursyid Tarekat Syattariyah Kurai Taji, Kab. Padang Pariaman), pada 12 Januari 2025.

Ridho yang merupakan sikap menerima takdir Allah dari hal baik ataupun musibah. Ridho mencerminkan sikap tenang dan lapang dada dalam segala kondisi yang menimpa seorang hamba. Dalam tarekat Syattariyah, maqam ridho menjadi tingkatan maqam paling tertinggi yang dicapai oleh seorang hamba. Hal tersebut juga disampaikan oleh Tuanku Sidi,

"…sesuai ajaran di tarekat Syattariyah, yang dicapai itu hanya ridho Allah, jadi segala sesuatu yang dilakukan hamba hanya untuk mencapai ridho Allah."[162]

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa tradisi *Basapa* menjadi salah satu jalan untuk mencapai maqam ridho melalui berbagai penghayatan selama prosesi *Basapa* dilaksanakan.

BAB IV
NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *BASAPA*

A. Tradisi *Basapa* Sebagai Implementasi dari *Tahalli*

Tradisi *Basapa* di Padang Pariaman merupakan bentuk pengaplikasian dari tasawuf akhlaki, khususnya *tahalli*, yaitu pada proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk dan penguatan spiritual melalui zikir dan doa.[163] *Tahalli*, merupakan proses seorang hamba yang berupaya mengisi dan membiasakan diri dengan sifat-fisat terpuji yang di senangi oleh Allah. Adapun bentuk implementasi dari *tahalli* terlihat dari proses kegiatan yang melibatkan dzikir yang merupakan lafaz yang mengandung artian pujian kepada Allah dan Nabi. Dengan bacaan dzikir tersebut terlihat usaha untuk lebih dekat dengan Allah SWT. *Tahalli* juga tergambarkan dalam ibadah sholat yang dilakukan para jamaah ketika berada di maqam

[162] Ibid.
[163] Ibid, h. 3.

Syekh Burhanuddin. Ibadah lainnya yang juga dilakukan ialah tahlil, dimana secara bersama-sama di area maqam Syekh Burhanuddin para jamaah membaca tahlil dengan khusu'. Ibadah-ibadah yang terdapat pada tradisi *Basapa* tersebut meruapakan salah satu cara yang diajarkan para sufi dalam proses *tahalli* untuk mengisi hati dengan perbuatan baik. [164]

Sama halnya dengan pernyataan mursyid yang menyatakan :

"… Iya betul tu Tasya, tradisi Basapa nih bentuk salah satu bentuk tahalli, kan di dalamnya ada dzikir dan ibadah lainnya yang tujuannya untuk menguatkan ikatan kepada Allah."[165]

Tahalli dalam tradisi *Basapa* juga diimplementasikan melalui membaca tahlil, jamaah diajak untuk melepaskan keterikatan duniawi dan membersihkan diri dari sifat-sifat negatif seperti keserakahan dan keangkuhan. Kegiatan yang menghubungkan ritual ziarah, zikir, dan doa sebagai sarana spiritual yang mengantarkan jamaah untuk mencapai kesucian hati dan kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, *tahalli* dalam *Basapa* menjadi proses latihan batin dan pengendalian diri yang konsisten selama pelaksanaan ritual.[166]

Selain itu, tradisi *Basapa* juga berperan sebagai proses tazkiyatun nafs, yaitu penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan pengembangan sifat-sifat mulia. Melalui ritual ziarah, shalat, dan dzikir bersama, masyarakat diajak untuk membersihkan hati dari keserakahan, iri, dan sifat negatif lainnya, serta mengisi jiwa dengan nilai-nilai religius dan sosial yang luhur. Simbol-simbol seperti pembacaan dzikir berjamaah, dan shalat sunnah mengandung pesan tentang kesucian, ketekunan, dan pengabdian kepada Allah serta guru spiritual.[167] Hal ini dibuktikan oleh salah satu jamaah yang mengatakan:

---

[164] Abd. Rahman, TASAWUF AKHLAKI Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak, (Parepare:CV. KAAFAH LEARNING CENTER, 2020), h. 2

[165] Wawancara dengan Tuanku Sidi (Mursyid Kurai Taji, Kab. Padang Pariaman) pada 12 Januari 2025

[166] Indah Selvia Kelviana, skripsi: "TRADISI *BASAPA* TAREKAT SYATTARIYAH DI NAGARI MANGGOPOH PALAK GADANG ULAKAN PADANG PARIAMAN (Studi Living Quran terhadap Ayat-Ayat Zikir)" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), h. 46.

[167] Ibid.

"… setelah mengikuti tradisi ini, diri menjadi lebih terkontrol dalam mengelola emosi, berusaha menjaga sikap, ucapan dan perbuatan, berusaha menjauhkan diri dari sikap yang buruk."[168]

Tradisi *Basapa* menjadi sarana pembelajaran dan penguatan spiritual yang terus diwariskan secara turun-temurun sebagai warisan budaya dan keimanan serta memperkuat solidaritas dan ukhuwah Islamiyah di antara para peserta dalam bentuk penguatan karakter masyarakat.

B. Tradisi *Basapa* Sebagai Implementasi dari Maqam Zuhud

Zuhud dimaknai sebagai sikap meninggalkan dan menjauhkan diri dari kesenangan duniawi untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Pada konsep zuhud, hal-hal duniawi dianggap sebagai penghalang yag dapat menjauhkan hamba dalam beribadah kepada Allah SWT.[169] Abd al-Hakim al-Hasan mengatakan bahwa zuhud ialah meninggalkan hal duniawi dengan menyibukkan diri dengan beribadah, melatih dan mendidik jiwa, serta menahan kesenangan dengan memperbanyak dzikir.[170] Tradisi *Basapa* menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan nilai-nilai zuhud. Dalam pelaksanaan *Basapa*, terlihat dari para jamaah yang berziarah ke makam Syekh Burhanuddin diajak untuk merenungkan hakikat kehidupan, kematian, serta pentingnya mempersiapkan diri menghadapi akhirat, sehingga sikap zuhud secara tidak langsung dilatih dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan jawaban salah satu informan yaitu:

"… Nenek udah tua, jadi pengen memperbanyak amal sholeh aja, semakin tua yang bisa dilakukan cuma memperbanyak ibadah sebelum

[168] Wawancara dengan Syahroni (jamaah tarekat Syattariyah yang mengikuti tradisi *Basapa*) pada tanggal 14 Januari 2025
[169] Eliza, "*Makna dan Sejarah Ajaran Zuhud Dalam Tasawuf*" (Al-Munir: Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 4, No. 8, 2013), h. 76.
[170] Ibid, h. 75.

meninggal…dari pada memperbanyak dosa mending ikut ziarah bisa mendekatkan diri kepada Allah."[171]

Terlihat dari motivasi jamaah yang mengikuti tradisi *Basapa* yaitu dengan niat memperbaiki diri, mengharap ridha Allah, serta mengingat kematian, bukan sekadar mengejar keuntungan materi atau popularitas.

Selain itu, juga terlihat dalam tradisi *Basapa* ketika tausiyah tentang Syekh Burhanuddin sebagai momentum untuk mengingatkan masyarakat akan keteladanan Syekh Burhanuddin dikenal sebagai sosok ulama zuhud yang hidup dengan kesederhanaan dan ketawadhuannya. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan konsep zuhud yang menekankan keikhlasan, kepasrahan, dan tidak berlebihan dalam mengejar harta dunia. Melalui berbagai aktivitas seperti dzikir bersama, tausiah agama, dan silaturahmi yang dilakukan selama *Basapa*, masyarakat diajak untuk meneladani sikap hidup sederhana dan jauh dari sikap materialistis yang dapat merusak keharmonisan sosial dan spiritual, sehingga tradisi ini menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual yang efektif dalam membentuk karakter masyarakat yang lebih ikhlas dan jauh dari kesombongan duniawi.

"Kondisi nenek kayak gini sakit, sebisa mungkin sebelum meninggal nenek mau mempersiapkan kematian nenek dengan memperbanyak amal ibadah, apalagi Syekh Burhanuddin terkenal sebagai penyebar Islam, dengan akhakul kharimahnya, apalagi Ulakan sebagai nagari ulama jadi sangat sayang jika tidak memperkaya diri dengan ilmu agama."[172]

Pernyataan informan sesuai dengan pendapat al-Jailani, pada tradisi *Basapa*, jamaah berada pada *zuhud shury*, dimana seorang hamba yang berkeinginan untuk meninggalkan dunia namun dalam waktu bersamaan masih ada keinginan hati terhadap kehidupan duniawi.[173] Selain itu, praktik

[171] Wawancara dengan Inan Rahmi (jamaah tarekat Syattariyah yang mengikuti tradisi *Basapa*) pada 14 januari 2025

[172] Wawancara dengan Rosna (jamaah tarekat Syattariyah yang mengikuti tradisi *Basapa*) pada 14 januari 2025

[173] Ratna Dewi, "Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren" (Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan sosial Kemanusiaan, Vol. 12, No. 2, 2021), h. 125

zuhud dalam tradisi *Basapa* juga terlihat dari semangat gotong royong, silaturahmi, dan ketulusan hati para jamaah yang saling membantu dan membangun ikatan ukhuwah Islamiyah tanpa pamrih materi.Tradisi ini menjadi sarana edukasi spiritual dalam membentuk karakter masyarakat yang lebih mendalam sehingga nilai zuhud tidak hanya menjadi ajaran, tetapi juga praktik nyata yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

C. Tradisi *Basapa* Sebagai Implementasi dari Maqam Sabar

Sabar ialah sikap menahan diri dari kegundahan, emosi, upaya menjaga lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh untuk tidak berbuat sesuatu yang tercela.[174] Sabar merupakan bentuk diri menerima segala ketetapan Allah dan mampu bertahan dalam segala situasi ketika diberi ujian dan rintangan. Dalam konteks *Basapa*, nilai sabar tercermin dari prosesi ritual yang menuntut kesungguhan, ketekunan, dan kedisiplinan, mulai dari perjalanan menuju makam, melaksanakan shalat, hingga berzikir bersama dalam waktu yang cukup lama.

Jika ditelaah menggunakan konsep sabar menurut al-Ghazali, sabar yang terjadi dalam proses *Basapa* ialah sabar yang berkaitan dengan keadaan. Terlihat dari para jamaah mampu menahan diri rasa amarah yang disebabkan dengan ramainya jamaah lain yang juga memenuhi lokasi kegaiatan, terlihat dari sikap masyarakat yang rela menempuh perjalanan jauh, menghadapi keramaian, dan beradaptasi dengan berbagai kondisi lapangan selama pelaksanaan acara. Banyak jamaah yang datang dari luar daerah, bahkan ada yang membangun tempat tinggal sementara di sekitar makam Syekh Burhanuddin demi mengikuti ritual ini. Hal ini menunjukkan komitmen dan ketulusan hati yang kuat serta kesabaran menghadapi masa-masa yang membosankan yang terlihat juga dalam pelaksanaan yang melibatkan pembacaan tahlil dan zikir sebanyak 10.000 kali secara kolektif menunjukkan bahwa para jamaah dilatih untuk mengendalikan diri dan

[174] Meliyanti Aida, *Konsep Sabar Dalam Perspektif Imam Al-Qhazali Dan Relevansinya dengan kesehatan Mental*, (Semarang: UIN Walisongo, 2021), h. 26.

menahan hawa nafsu.[175] Proses ini tentu membutuhkan kesabaran dalam melakukannya, di mana seseorang diajak untuk tidak terburu-buru, tidak mudah putus asa, dan tetap konsisten dalam beribadah meski harus menghadapi kelelahan fisik maupun godaan duniawi. Dengan demikian, tradisi *Basapa* menjadi sarana latihan spiritual yang efektif untuk menumbuhkan sikap sabar dalam diri setiap peserta. Sesuai dengan jawaban informan yang mengikuti tradisi *Basapa*:

"…di awal-awal ikut mungkin iya ada rasa jengkel karena harus berdesakan dengan banyak orang, tapi seiring waktu selalu mengikuti tradisi ini, sudah tidak ada lagi perasaan tersebut, saya menikmati proses tersebut dengan lapang dada."[176]

Selain itu, secara proses pelaksanaannya juga menggungkapkan makna sabar yang tergambar dalam prosesi berzanji dimana dalam syairnya mengatakan :

"*Asyfa lahu dzanbi fa inni, A'adzu bika min 'adzabi jahannam, Sabrun 'ala ma asaba, wa ridhaun bil qadha', Ya rabb, ajirna min fitnah dunia wal akhirah*."

Artinya: "Ampunilah dosa-dosaku, sesungguhnya aku mohon perlindungan dari azab neraka, Sabar atas segala musibah dan ridha atas ketetapan-Mu, Ya Tuhan, selamatkan kami dari cobaan dunia dan akhirat."

Syair ini mengajarkan kita untuk sabar dan ridha menerima segala ujian dengan tetap memohon pertolongan Allah. Hal ini dapat dimaknai jika para jamaah yang hadir sudah diminta untuk bersabar dalam pelaksanaan tradisi ini.

Tradisi *Basapa* juga mengajarkan sabar dalam arti yang lebih luas, yakni kesabaran dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai luhur agama dari

[175] Misbachul Munir, "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din" (Spiritualis, Vol. 5, No. 2, 2019), h. 126-129.
[176] Wawancara dengan Syahroni (jamaah tarekat Syattariyah yang mengikuti tradisi *Basapa*) pada tanggal 14 Januari 2025

generasi ke generasi. Meski menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial, masyarakat tetap berusaha mempertahankan dan melestarikan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada Syekh Burhanuddin dan ajaran tasawuf yang beliau wariskan. Dengan demikian, tradisi *Basapa* tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai sabar dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Tradisi *Basapa* Sebagai Implementasi dari Maqam Syukur

Maqam syukur dalam tasawuf merujuk pada sikap selalu berterima kasih dan menerima segala nikmat serta ujian dari Allah dengan lapang dada dan hati yang ikhlas. Syekh 'Abd Al Qādir Al Jīlānī menyebutkan hakikat syukur adalah mengakui nikmat yang diberikan kepadanya oleh Allah dengan penuh sikap rendah diri.[177] Dalam konteks *Basapa*, masyarakat melakukan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas jasa besar beliau dalam menyebarkan ajaran Islam di Minangkabau. Pelaksanaan tradisi *Basapa* yang rutin setiap tahun pada bulan Safar tersebut juga salah satu bentuk ekspresi syukur atas keberkahan dan petunjuk yang telah diberikan Allah melalui perantara Syekh Burhanuddin. Sebagaimana al-Jailani yang menjelaskan terkait bab syukur yang dikategorikan berdasarkan syukur lisan, syukur badan serta syukur hati.[178] Secara lisan bisa terlihat dari dasar motivasi terbentuknya tradisi ini yang disampaikan informan:

"…jadi tradisi Basapa ini dilakukan oleh murid-murid Syekh Burhanuddin sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih dengan selalu mengingat dan mengenang kebaikan dan jasa Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan Islam di ranah Minang."[179]

[177] Syndi Astriana, Skripsi: *Konsep Syukur Syekh 'Abd Al-Qadir Al Jailani*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2021), h. 13.
[178] Ibid.
[179] Wawancara dengan Sabarudin (Juru kunci maqam Syekh Burhanuddin) pada 15 januari 2025

"… saya mengikuti tradisi ini atas dasar rasa terima kasih kepada Nabi dan para wali Allah yang telah mengajarkan agama Islam pada umat manusia."[180]

Nilai syukur dalam tradisi *Basapa* juga tercermin dari semangat gotong royong dan solidaritas masyarakat yang saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Hal ini menunjukkan bahwa syukur tidak hanya diungkapkan secara lisan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang mempererat tali persaudaraan dan ukhuwah Islamiyah.[181] Melalui tausiah agama dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan selama prosesi, masyarakat diajak untuk senantiasa mengingat nikmat Allah dan bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan. Pemerintah setempat dan masyarakat secara bersama-sama menjaga dan melestarikan tradisi ini sebagai bentuk menguatkan rasa syukur mereka kepada Allah dan menghormati jasa para ulama pendahulu terkhusus Syekh Burhanuddin beserta warisan ajaran Islam yang beliau tinggalkan.[182]

Tindakan masyarakat, pemerintah serta jamaah Tarekat Syattariyah dalam mempertahankan kelestarian tradisi *Basapa* sebagai ungkapan rasa syukur tersebut, jika dikaitkan dengan kategori hamba yang bersyukur menurut al-Jailani merupakan hamba yang Abidin yaitu yang menunjukkan rasa bersyukur dengan melakukan ibadah. Sebagaimana prosesi *Basapa* berisikan berbagai ibadah seperti dzikir, sholawat, tahlil, dan doa bersama.[183]

[180] Wawancara dengan Syahroni (jamaah tarekat Syattariyah yang mengikuti tradisi *Basapa*) pada tanggal 14 Januari 2025
[181] Gusni Susanti, "Eksistensi Tradisi *Basapa* bagi Masyarakat Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman" (Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2, No. 2, 2018), h. 8
[182] M. Syaifuddin, "Pelestarian Tradisi Basapa di Nagari Ulakan: Tinjauan Sosial dan Spiritual" (Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya, Vol. 21, No. 2, 2019), h. 123-134.
[183] Syndi Astriana, Skripsi:*Konsep Syukur Syekh 'Abd Al-Qadir Al Jailani*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2021), h.13.

E. Tradisi *Basapa* Sebagai Implementasi dari Maqam Khauf

Khauf ialah sifat yang menggambarkan rasa takut, gelisah, atau cemas ketika adanya pikiran dalam ketidaksempurnaan dalam menjadi hamba Allah swt, sehingga rasa tersebut muncul dari rasa cinta kepada Allah dan takut diabaikan oleh Allah SWT.[184] Nilai maqam khauf yang terkandung dalam tradisi *Basapa* sangat terlihat dari sikap rasa takut dan hormat yang mendalam kepada Allah SWT melalui penghormatan kepada Syekh Burhanuddin sebagai wali dan penyebar ajaran Islam di Minangkabau. Dalam tradisi ini, para peziarah yang mengikuti *Basapa* menziarahi makam Syekh Burhanuddin setiap bulan Safar yang merupakan hari wafatnya sang ulama besar. Rasa takut kepada Allah sebagai manifestasi maqam khauf tercermin dalam doa, dzikir, dan tahlil yang dipanjatkan di makam, sebagai bentuk kesadaran atas kekuasaan Allah dan harapan mendapatkan ridha serta ampunan-Nya.

"…ibuk udah tua, nggak tau kapan ajal datang, jadi ibuk ikut tarekat dan rutin ikut Basapa. Ketika ibuk meninggal bisa dalam keadaan husnul khatimah dan mendapat pertolongan dari Syekh Burhanuddin sebagai murid beliau."[185]

Kutipan diatas, menjadi salah satu adanya perasaan takut, cemas dan khawatir dari jamaah sehingga salah satu bentuk mujahadah yang dilakukan yaitu dengan mengikuti tradisi *Basapa*. Ditinjau dengan teori al-Ghazali dalam bab khauf, pernyataan diatas masuk ke dalam Khawf al-Khashah, yang merupakan takutnya orang khusus atas keterlambatan dari teguran Allah kepadanya sebab adanya pengetahuan dan penghormatan terhadap Allah SWT.[186] Prosesi *Basapa* yang diawali dengan berdoa bersama, sholat berjamaah, dan dzikir menandakan adanya sikap tawadhu dan kewaspadaan spiritual yang melekat pada maqam khauf. Para jamaah yang datang tidak

[184] Mohd Amir Bin Japri, Skripsi:*Konsep Khauf dan Raja' Al-Ghazali Dalam terapi Gangguan Kecemasan*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017), h. 30.
[185] Wawancara dengan Siwar Amina (jamaah tarekat Syattariyah yang mengikuti tradisi *Basapa*) pada 14 januari 2025
[186] Kholifatul Nikmah, Skripsi:*Khawf dan raja' Perspektif Hasan Al-Basri dan relevansinya Pada Era Modernitas*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2022), h. 29

hanya sekedar melakukan ritual ziarah, tetapi juga mengekspresikan ketakutan yang membangun kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Allah serta keinginan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan ketaatan.[187] Tradisi ini mengajarkan bahwa rasa takut bukan untuk menakut-nakuti, melainkan sebagai pendorong untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi perbuatan yang dapat mengundang murka-Nya.[188]

Dalam konteks maqam khauf, *Basapa* juga menjadi sarana refleksi diri bagi para peziarah. Mereka diingatkan akan kefanaan dunia dan pentingnya mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat dengan penuh rasa takut yang membangun. Melalui ritual ini, masyarakat diajak untuk menyadari bahwa segala sesuatu berada di bawah kuasa Allah, sehingga ketakutan yang dirasakan harus diiringi dengan harapan (rajā') akan rahmat dan ampunan-Nya. Nilai maqam khauf dalam *Basapa* juga tampak dalam cara masyarakat memaknai keberadaan makam Syekh Burhanuddin sebagai tempat yang sakral dan penuh berkah. Ketakutan yang terkandung dalam maqam khauf membawa pada penghormatan yang tulus dan tidak berlebihan, sehingga tradisi ini tetap terjaga kemurniannya tanpa jatuh pada praktik-praktik yang menyimpang.

Dengan demikian, tradisi *Basapa* mengandung nilai maqam khauf yang kuat melalui prosesi ziarah dan doa yang dilaksanakan secara rutin, sikap hormat dan takut yang membangun kesadaran spiritual. Tradisi ini menjadi pengamalan tasawuf dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yang mengajarkan pentingnya rasa takut yang membawa kepada ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT.

---

[187] Mardianto, dkk, "*Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Tradisi Basapa di Minangkabau", Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora,* Vol. 6, No.1, h. 45-56.
[188] Al-Ghazali, Imam, *Ihya ulumuddin: Kitab Penghidup Ilmu-Ilmu Agama*, (al-Kotob al-Ilmiyah, 2018)

F. Tradisi *Basapa* Sebagai Implementasi dari Maqam Mahabbah

Mahabbah merujuk pada rasa cinta kepada Allah yang merupakan tingkatan tertinggi, sekaligus menggambarkan tingkat spiritual tertinggi di mana seseorang mencapai cinta mutlak kepada Allah. Dalam konteks tasawuf, istilah mahabbah juga digunakan untuk menunjukkan suatu paham atau aliran yang menekankan kecintaan spiritual yang mendalam kepada Allah.[189] Implementasi nilai mahabbah (cinta dan kasih sayang) dalam tradisi *Basapa* tergambar dari sejarah terbentuknya tradisi ini, dimana kecintaan murid kepada gurunya. Lebih lanjut salah satu jamaah juga menyampaikan hal yang serupa.

"… sesuai kata Ungku, ketika kita mau belajar ilmu harus jelas asal usul sumber ilmunya. Yang mana ajaran tarekat Syattariyah kan berasal dari Syekh Burhanuddin, jadi Basapa ini bentuk rasa terima kasih dan rasa cinta murid pada gurunya yang sudah memberikan ilmu dan jelas silsilah nya…"[190]

Tradisi *Basapa* bukan hanya sekedar ritual ziarah, melainkan juga wujud nyata rasa cinta dan penghormatan mendalam kepada Syekh Burhanuddin atas jasanya dalam mengembangkan Islam di daerah tersebut. Para jamaah mengekspresikan mahabbah ini melalui dzikir, sholat, dan doa yang dipanjatkan dengan penuh keikhlasan dan harapan agar doa mereka cepat terkabul melalui perantara beliau.

Selain itu, mahabbah juga tercermin dalam kebersamaan dan kekompakan jamaah Tarekat Syattariyah saat melaksanakan ritual *Basapa*. Mereka berdzikir secara bersama-sama dengan suara keras (jahr), melaksanakan shalat berjamaah, serta mendengarkan tausiyah yang mengingatkan tentang kehidupan dan ajaran Syekh Burhanuddin. Dengan

---

[189] Meilinda Nurul Inayah, Skripsi: "*KONSEP MAHABBAH DALAM MAQAMAT TASAWUF KOMPARASI RABIAH AL-ADAWIYAH, JALALUDDIN RUMI DAN BUYA HAMKA*" (Semarang: UIN Walisongo, 2021), h. 19.

[190] Wawancara dengan Uniang (jamaah tarekat Syattariyah yang mengikuti tradisi *Basapa*) pada 14 januari 2025

berdoa dan berdzikir di makam Syekh Burhanuddin, para peziarah mengekspresikan kerinduan mereka ingin selalu dekat dengan Allah dan meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi hubungan tersebut.[191] Salah satu informan menyebutkan jika:

"… ketika pertama kali mengikuti kegiatan ini dan timbul rasa ingin kembali ingin kembali hadir sehingga pada akhirnya selalu hadir rasa kerinduan untuk terus mengikuti kegiatan ini. Supaya selalu dekat dengan Allah, Nabi dan para wali"[192]

Tradisi ini mengajarkan bahwa mahabbah adalah cinta yang diwujudkan dalam kesungguhan beribadah dan penguatan spiritual secara kolektif maupun individual. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Basapa* menjadi sarana penguatan ikatan kasih sayang antar sesama umat dan kepada guru spiritual, sekaligus menumbuhkan rasa cinta yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin.[193] Selain itu, sangat tergambar jelas pengungkapam cinta di dalam proses dzikir yang terdapat dalam tradisi *Basapa* diantaranya yaitu terletak pada syair dalam berzanji dan syarafal anam.

"*Shalawatun 'ala sayyidina Muhammad, Shalawatun 'ala sayyidina Muhammad, Hubbul mursalin fi qulubina, Ya Rasulallah habbibna ilaika*."

Artinya: "Salawat untuk junjungan kami Muhammad, Salawat untuk junjungan kami Muhammad, Cinta para rasul di dalam hati kami, Ya Rasulullah, dekatkanlah kami kepadamu."

Syair ini mengekspresikan cinta mendalam pada Nabi sekaligus doa agar hati kita selalu terpaut pada ajaran beliau, memperkuat ikatan spiritual. Selanjutnya, hal tersebut juga terdapat pada syair syarafal anam yaitu :

---

[191] M. Mursyid, dkk, "Tradisi Basapa di Makam Syekh BurhanuddinUlakan: Makna dan Fungsi Sosial Keagamaan*", Al-Fiks*, Vol. 21, No. 2, 2017.

[192] Wawancara dengan Syahroni (jamaah tarekat Syattariyah yang mengikuti tradisi *Basapa*) pada tanggal 14 Januari 2025.

[193] Irfan Aziz, "Mahabbah dalam Tarekat Syattariyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Syattariyah Sumatera Barat*", Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 8, No.1, 2020.

"Ya Nabi salam 'alaika, Ya Rasul salam 'alaika, Shalawatullah 'alaika, Ya Habiballah, ya Sayyidana."

Syair ini penuh mahabbah (cinta) dan pengagungan kepada Nabi, mendorong hati bersih dan taat. Lewat repetisi dan irama, peserta diajak fokus zikir, membersihkan hati, dan memperkuat ikatan spiritual.

Tradisi ini memperlihatkan bagaimana mahabbah menjadi dasar spiritual yang menghubungkan antara cinta kepada guru suci dengan harapan akan keberkahan dan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai mahabbah dalam tradisi *Basapa* diimplementasikan melalui penghormatan, doa, zikir, dan berbagai ritual yang menegaskan cinta dan rasa syukur kepada Syekh Burhanuddin serta penguatan ikatan sosial dan spiritual di kalangan jamaah. Tradisi ini menjadi media penting dalam menanamkan dan melestarikan nilai kasih sayang dalam konteks keagamaan dan budaya masyarakat Minangkabau.

Nilai mahabbah dalam tradisi *Basapa* juga mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam hubungan sosial dan lingkungan. Rasa cinta yang tumbuh dari tradisi ini mendorong masyarakat untuk saling menghormati, menjaga adat, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

G. Tradisi *Basapa* Sebagai Implementasi dari Maqam Ridho

Ridho dalam pandangan Ibn 'Ata'illah adalah penerimaan secara total terhadap ketentuan dan kepastian Allah SWT.[194] Ridho adalah menerima segala ketetapan dengan hati yang penuh kebahagiaan, menghilangkan perasaan benci sehingga yang tersisa hanyalah rasa senang dan gembira. Seseorang yang ridho merasa sama senangnya saat menerima musibah maupun nikmat.[195] Menurut Al-Ghazali, ciri-ciri orang yang telah

[194] Abdul Wahab S., dkk, "KONSEP MAQOMAT DAN AKHWAL", (MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis, Vol. 3, No. 1, 2023), h. 96.
[195] Miswar, "MAQAMAT (TAHAPAN YANG HARUS DITEMPUH DALAM PROSES BERTASAWUF)" (Jurnal ANSIRU PAI, Vol.1, No.2, 2017), h.18.

mencapai maqam ridho meliputi ketenangan hati dalam menerima ketentuan Allah tanpa perlawanan dan penolakan.[196]

Implementasi nilai maqam ridho dalam tradisi *Basapa* tergambar dari sikap pasrah dan ikhlas umat Islam yang mengikuti tradisi tersebut. *Basapa*, sebagai tradisi ziarah dan berdoa di makam Syekh Burhanuddin Ulakan merupakan wujud nyata penerimaan dan ridho terhadap ketetapan Allah SWT.

"…sesuai ajaran di tarekat Syattariyah, yang dicapai itu hanya ridho Allah, jadi segala sesuatu yang dilakukan hamba hanya untuk mencapai ridho Allah."[197]

Dalam prosesi *Basapa*, para peziarah melaksanakan zikir, shalat, dan tadabbur alam yang semuanya mengandung makna mendalam tentang ridho, yakni menerima segala ketentuan dengan lapang dada dan penuh keikhlasan.Melalui ritual ini, masyarakat diajak untuk menginternalisasi nilai ridho sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka, menghadapi segala ujian hidup dengan kesabaran dan keikhlasan, sehingga tradisi *Basapa* menjadi manifestasi nyata dari maqam ridho dalam konteks budaya dan keagamaan Minangkabau. Nilai maqam ridho ini juga tampak dalam tujuan utama *Basapa*, yaitu sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada Syekh Burhanuddin yang dianggap sebagai perantara doa agar lebih cepat sampai kepada Allah. Sikap ridho ditunjukkan dengan keyakinan bahwa segala doa dan permintaan yang dipanjatkan dalam tradisi ini akan diterima dengan baik oleh Allah melalui perantara Syekh Burhanuddin. Hal ini mencerminkan maqam ridho yang meliputi ketenangan jiwa dan tawakal, dimana seseorang menyerahkan sepenuhnya urusan hidupnya kepada kehendak Tuhan tanpa rasa kecewa atau putus asa.

[196] Idrus H. Ahmad, "Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali", *Jurnal Substantia*, Vol.12, No.1, 2011, h. 124.
[197] Wawancara dengan Tuanku Sidi (Mursyid tarekat Syattariyah Kurai Taji, Kab. Padang Pariaman) pada 12 januari 2025

Lebih jauh, tradisi *Basapa* juga mengandung nilai spiritual yang mendalam, dimana jamaah Tarekat Syattariah senantiasa berdzikir dengan suara keras (jahr) sebagai bentuk penguatan iman dan ketundukan kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa maqam ridho bukan hanya sekadar pasrah, tetapi juga aktif dalam bentuk penghambaan dan penguatan spiritual yang konsisten. Dengan demikian, *Basapa* menjadi sarana untuk menanamkan dan mengimplementasikan maqam ridho dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup.

Tradisi *Basapa* mengajarkan umat untuk menginternalisasi nilai maqam ridho sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka, yang diwujudkan melalui ziarah, doa, zikir, dan pengamalan ajaran Islam yang harmonis dengan budaya lokal. Tradisi ini pun menjadi bukti bagaimana maqam ridho dapat diimplementasikan secara nyata dalam tradisi keagamaan yang kaya akan nilai-nilai keikhlasan dan ketundukan kepada Allah SWT. serta mengandung nilai pengingat kematian yang mendorong jamaah untuk menerima segala ketentuan hidup dengan lapang dada dan tidak terikat pada dunia. Ini sesuai dengan hadis yang menganjurkan ziarah kubur sebagai sarana menenangkan hati dan memperkuat keimanan.[198]

[198] Arif Zamhari, "Islamic Mysticism and Local Traditions: The Case of Syattariyah tariqa in West Sumatra", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 6, No.1, 2012.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya maka peneliti menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Tradisi *Basapa* merupakan tradisi ziarah yang dilakukan pada bulan Safar di Nagari Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman sebagai bentuk kecintaan murid kepada gurunya. Tradisi ini dilaksanakan pada Rabu minggu kedua dan minggu ketiga bulan safar. Tradisi ini dibagi dua yaitu *Basapa Gadang* yang diikuti oleh masyarakat dari luar Kabupaten Padang Pariaman seperti Kota Padang, Kab. Agam, Payakumbuh bahkan dari luar Sumatera Barat. Sedangkan, *Basapa Ketek* diikuti oleh masyarakat khusus Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi ini terdiri dari beberapa prosesi, pertama yaitu berdzikir yang meliputi dzikrullah duduk dan berdiri, serta diiringi sarafal anam dan berzanji sebagai bentuk penghayatan spiritual. Prosesi kedua dilanjutkan dengan mengunjungi Masjid Tuo peninggalan Syekh Burhanuddin, tempat beliau mengajar ilmu agama Islam. Selanjutnya, prosesi ketiga adalah melihat barang-barang peninggalan Syekh Burhanuddin seperti pakaian, peci, dan kitab-kitab karya beliau yang menjadi saksi sejarah perjuangan dakwahnya. Kegiatan ini diakhiri dengan prosesi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin, di mana jamaah melakukan tahlil, doa bersama, tausiyah, serta sholat berjamaah di sekitar makam sebagai ungkapan penghormatan dan doa untuk Syekh Burhanuddin.
2. Tradisi *Basapa* Syekh Burhanuddin Ulakan mengandung nilai-nilai tasawuf yang sangat kental dan terimplementasi secara nyata dalam prosesi pelaksanaannya. Implementasi nilai-nilai *tahalli* yang terlihat melalui ibadah yang dilakukan secara kolektif, seperti dzikir bersama, shalat berjamaah, bertahlil, serta kajian tentang ajaran Syekh Burhanuddin. Prosesi ini juga memperlihatkan internalisasi nilai-nilai maqam tasawuf, di antaranya zuhud, sabar, syukur, khauf, mahabbah, dan ridho yang tercermin

dalam motivasi,sikap dan perilaku para peziarah saat mengikuti tradisi *Basapa*.

Tradisi *Basapa* tidak hanya dipandang sebagai fenomena kebudayaan semata bagi masyarakat Sumatera Barat, akan tetapi juga dimaknai sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual tasawuf yang bertujuan sebagai penguatan iman dan akhlak mulia. Dengan ikut sertanya masyarakat dalam tradisi *Basapa* menjadi wadah untuk mempelajari dan mengaplikasikan ilmu-ilmu tasawuf yang terdapat dalam tradisi *Basapa* guna mendekatkan diri kepada Allah serta dapat diterapkan dalam kehidupan. Tradisi *Basapa* tidak hanya menjadi momentum penguatan spiritual individu, tetapi juga mempererat ikatan sosial dan kebersamaan jamaah. Melalui kegiatan ini, masyarakat memaknai ajaran Islam yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin dengan penuh rasa syukur dan penghormatan, sekaligus menjadi bentuk ungkapan terima kasih atas jasa besar beliau dalam menyebarkan dan memperkenalkan Islam di Minangkabau. Dengan demikian, tradisi *Basapa* Syekh Burhanuddin menjadi wujud nyata dari pengamalan nilai-nilai tasawuf yang relevan dan tetap hidup dalam budaya masyarakat Minangkabau hingga saat ini.

B. Saran

1. Peneliti berikutnya

   Untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tradisi *Basapa*, disarankan untuk mendalami aspek-aspek spiritual dan sosial yang terkandung dalam tradisi ini dengan pendekatan multidisipliner guna memahami bagaimana nilai-nilai agama diinternalisasi dan diaplikasikan oleh masyarakat pengikut tarekat Syatariyah dalam konteks kontemporer. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi dinamika konflik pemahaman antara kelompok Islam tradisional dan modern terkait pelaksanaan *Basapa*, serta dampak sosial budaya dan ekonomi yang muncul dari tradisi ini di masyarakat sekitar makam Syekh Burhanuddin. Selain itu, studi etnografi yang lebih mendalam tentang ritual-ritual spesifik dapat memberikan wawasan baru mengenai makna

simbolis dan fungsi ritual dalam tradisi *Basapa*. Pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam akan sangat membantu dalam menggali makna subjektif dan pengalaman spiritual para pelaku tradisi ini.

2. Pemerintah

   Semoga kedepannya tradisi *Basapa* dapat menjadi wisata religi yang diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat yang mendapat dukungan penuh dari pemerintah agar tetap eksis di masyarakat. Kedepannya dapat membentuk pengurus atau Lembaga khusus yang mengkoordinasi tradisi *Basapa* sehingga dapat berjalan dengan tertib, inklusif dan mudah diakses berbagai orang. Sejalan dengan berkembang zaman, diharapkan masyarakat setempat bisa memanfaatkan sosial media sebagai salah satu langkah untuk memperluas minat masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan *Basapa*. Terpenting jangan lupa mengikutsertakan generasi muda untuk ikut andil dalam melestarikannya dengan cara berpartisipasi dalam dokumentasi, publikasi ataupun mengelola kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahab, d. (2023). Konsep Maqomat dan Akhwal. *Mushaf Journal*, 11.

Ahmad, I. H. (2011). Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Substantia*, 122.

Aida, M. (2021). *Konsep Sabar Dalam Perspektif Imam Al-Qhazali Dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental.* Semarang: Uin Walisongo.

al-Ghazali, I. (2018). *Ihya Ulumuddhin: Kitab Penghidup Ilmu-Ilmu Agama.* al-Kotob al-Ilmiyah.

Amin, D. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: Gama Media.

Ana Fadhilah, d. (2024). Peran Kesenian Sarafal Anam Dalam Meningkatkan Nilai Moralitas Pemuda. *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 45-46.

Andani, K. F. (2023). Tasawuf Akhlaki dan relevansinya Terhadap Sikap Penolakan Akhlak Tercela Perspektif Islam. *Al-Abadiyah*, 171.

Annajar, A. (n.d.). *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern.*

Aqil, M. (2018). *Tradisi Basapa Ungku Saliah di Ulakan Padang Pariaman.* Padang: UIN Imam Bonjol .

Ardiansyah, d. (2025). PERKEMBANGAN TRADISI DAN ADAT ISTIADAT TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA DI KERATON KECIREBONAN. *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik,Hukum Dan Kewarganegaraan)*.

Ardiyani, D. (2018). MAQAM-MAQOM DALAM TASAWUF, RELEVANSINYA DENGAN KEILMUAN DAN ETOS KERJA. *SUHUF*, 172.

Asrofi, A. (2022). *Konsep Tawakkal dalam Tasawuf sebagai Psikoterapi Quarter Life Crisis.* Surabaya: UIN Sunan Ampel.

as-Sakandari, I. '. (2017). *Dzikrullah Bersama Ibnu Athaillah: Bagaimana Sufi Agung Membimbing Kita Untuk Mendekati Sang Mahaagung.* Tanggerang: Lentera Hati.

Astriana, S. (2021). *Konsep Syukur Syekh 'Abd Al-Qadir Al Jailani.* Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Atika Akhir Gusti, d. (2021). Tinjauan Penyebab Tradisi Lisan di Sumatera Barat. *Jurnal Adat dan Budaya*, 4.

Aulia, E. M. (n.d.). Akhlak Tasawuf dan Mistik. *Jurnal Tasawuf dan Mistik*, 3.

Ayundasari, A. F. (2021). MABBARAZANJI: TRADISI MEMBACA KITAB BARZANJI DALAM UPAYA MENELADANI KEHIDUPAN NABI MUHAMMAD SAW. *Wahana Islamika*, 51-52.

Aziz, I. (2020). Mahabbah dalam Tarekat Syattariyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Syattariyah Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*.

Azwar, S. (1998). *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Bagir, N. (2005). *Buku Saku Tasawuf.* Bandung: Arasy.

BPCBSumbar. (n.d.). *Makam syekh Burhanuddin-Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat*. Retrieved from kebudayaan.kemendikbud.go.id: https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/makam-syekh-burhanuddin/

Dewi, R. (2021). Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren. *Mawa'izh*, 125.

Dey, I. (1993). *Qualitative research. A user-friendly guide for social scientists.* London.

E.d. (2005). *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta.* Jakarta: Alifia Books.

Eliza. (2013). Makna dan Sejarah Ajaran Zuhud Dalam Tasawuf. *Al-Munir*, 76.

Eliza Agustina, D. (2024). Analisis Konsep Maqamat dalam Teosofi: Taubat, sabar, syukur, khauf, dan raja. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 44.

Erba Rozalina, Y. (2020). *Akhlak Tasawuf Kelas XII MA Peminatan Keagamaan.* Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.

Fauziyah, L. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Santri Dalam kegiatan Ziarah Makam K.H. Badawi Hanafi di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumuddin Kesugihan Cilacap.* Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

G, A. R. (2022). *NILAI TASAWUF DALAM TRADISI NGASA DI JALAWASTU.* Surakarta: UIN Raden Mas Said.

Garey, A. N. (2020). Memahami Makna Religiusitas/Spiritual pada Individu Dewasa Muda Melalui Photovoice. *Jurnal Psikologi Integratif*, 74.

Hakim&Sarilah, L. (2021). BUDAYA SPIRITUAL DAN KEUNGGULAN PERSONALITY. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 139.

Harahap, R. (2020). *Konsep Mahabbah menurut Para Sufi dan Cinta Kasih dalam Bible.* Medan: UIN Sumatera Utara.

Haris, A. (2010). *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius.* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Hengki A. H., d. (2019). Seni Tradisi dan kreativitas dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 68.

Ikrar. (2018). KONSEP KHAUF DALAM TAFSIR AL-MISBAH: Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab. *Mumtaz*, 36.

Ilham, M. (2014). *KONSEP ZUHUD DALAM PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA.* Makassar: UIN Alauddin.

Inayah, M. N. (2021). *KONSEP MAHABBAH DALAM MAQAMAT TASAWUF KOMPARASI RABIAH AL-ADAWIYAH, JALALUDDIN RUMI DAN BUYA HAMKA.* Semarang: UIN Walisongo.

Indah, A. W. (2021). Studi Tasawwuf Irfani. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 2.

Irhash&Danil. (2022). *ISLAM dan Praktisis Kultural Masyarakat Minangkabau.* Palembang: Noer Fikri Offset.

Japri, M. A. (2017). *Konsep Khauf dan Raja' Al-Ghazali Dalam terapi Gangguan Kecemasan.* Medan: UIN Sumatera Utara.

Karimah, L. D. (2023). Tradisi Pra-nikah Kirab Pendopo Perspektif 'URF. *MASADIR: Jurnal Hukum Islam*, 662.

Kelviana, I. S. (2021). *Tradisi Basapa Tarekat Syattariyah Di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Padang Pariaman (Studi Living Quran terhadap Ayat-Ayat Zikir).* Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Khaeruddin. (2024). Tradisi Barzanji Sesuai Budaya Islam Masyarakat Suku Bugis (Studi Kasus Di Soppeng). *Referensi Islamika*, 42.

Khudori, F. S. (2024). Tasawuf 'Amali. *MIJ (Maliki Interdisciplinary Journal)*, 275.

Koencjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia.

Lendra, E. (2022). Hakikat Taubat dan Implementasinya Menurut Abu AL-Qasim Al-Qusyairi. *Jurnal Aqidah*, 80.

M. Mursyid, d. (2017). Tradisi Basapa di Makam Syekh BurhanuddinUlakan: Makna dan Fungsi Sosial keagamaan. *Al-Fiks*.

Maryelliwati, W. R. (2019). Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan). *STKIP PGRI PRESS* , 8-10.

Minangkabau, L. K. (1987). *Pelajaran Adat Minangkabau (Sejarah dan Budaya).* Padang: Tropic Offset Printing.

miswar. (2017). MAQAMAT (TAHAPAN YANG HARUS DITEMPUH DALAM PROSES BERTASAWUF). *Jurnal Ansiru PAI*, 9.

Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munandar, R. (2009). *KONSEP TAWAKAL DAN HUBUNGANNYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (PERBANDINGAN PEMIKIRAN HAMKA DAN HASBI ASH SHIDDIQIE).* Semarang: IAIN Walisongo.

Munir, M. (2019). Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din. *Spiritualis*, 124.

Muyana, Y. (2017). Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283H). *Syifa al-Qulub*, 7.

N., N. A. (2018). Potret Islam Nusantara Pada Tradisi basafa di Kenagarian Ulakan Padang Pariaman. *Turãst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*.

Najma Salamah, d. (2023). Ketaatan Sosial di Dalam Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Kopeng . *Jurnal Kultur*, 154.

Nikmah, K. (2022). *Khawf dan raja' Perspektif Hasan Al-Basri dan relevansinya Pada Era Modernitas.* Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Novieta, N. T. (2022). *Konsep Syukur Ibn Qoyyim Al-Jauziyyah dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental.* Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Nurhasan. (2019). KONSEP TAWAKAL MENURUT JALALUDDIN RUMI. *Pancawahana*, 103.

Nursaidah, &. M. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 8-10.

Putri, L. (2024, Juni 1). *"Kemerosotan Budaya Minangkabau Tengah Arus Globalisasi: Antara Tradisi dan Modernitas*. Retrieved from TimeNews: https://www.timenews.co.id/ragam/99512814183/kemerosotan-budaya-minangkabau-di-tengah-arus-globalisasi-antara-tradisi-dan-modernitas

Qarni, A. (2023). *RESEPSI HADIS ZIARAH KUBUR DALAM TRADISI BASAPA DI MAKAM SYEKH BURHANUDDIN*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Rafli Kahli, D. (2023). Klasifikasi Tasawuf Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4075.

Rahman, A. (2020). *TASAWUF AKHLAKI Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak.* Parepare: CV. KAAFAH LEARNING CENTER.

Rahmi Ediyanti, d. (2021). Etnografi Komunikasi Basapa di Ulakan Tapakis Kabupaten Pariaman . *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*.

Rambe, R. (2021). *Konsep Tasawuf menurut Jalaluddin Rumi (Analisis terhadap Karya Fihi Ma Fihi.* Medan: UIN Sumatera Utara.

Redaksi. (n.d.). *Nagari Ulakan, Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman*. Retrieved from Langgam.id: https://langgam.id/nagari-ulakan-ulakan-tapakis-kabupaten-padang-pariaman/

Redaksi. (n.d.). *Syekh Burhanuddin Ulakan: Ulama Generasi Pertama, Penyebar Islam di Minangkabau*. Retrieved from Langgam.id: https://langgam.id/syekh-burhanuddin-ulakan-ulama-generasi-pertama-penyebar-islam-di-minangkabau/

Ridho, A. (2019). KONSEP TAUBAT MENURUT IMAM AL-QHAZALI DALAM KITAB MINHAJUL "ABIDIN. *Jurnal Aqidah-Ta*, 35.

Rifky Ega Ardina, d. (2024). Dampak Globalisasi Terhadqaap Nilai-nilai Budaya Lokal Masyarakat Pedesaan ambulu Jember. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 174-176.

Rizqiya, N. (2024). Perkembangan Sastra Indonesia dari Budaya Lisan ke Karya Tulis Modern. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 107.

Robertson, R. (1988). *Agama dalam Analisis dan Interprestasi Sosiologi.* Jakarta : Rajawali.

Samad, D. (2003). *SYEKH BURHANUDDIN DAN ISLAMISASI MINANGKABAU (Syarak Mandaki Adat Manurun).* Jakarta: TMF Press.

Saputra, I. A. (n.d.). *Tradisi Sarafal Anam Suku Lembak Provinsi Bengkulu*. Retrieved from suaramedianasional: https://suaramedianasional.co.id/tradisi-sarafal-anam-suku-lembak-provinsi-bengkulu/

Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: CV Jejak.

Sholahudin, U. (2019). Globalisasi: Antara Peluang dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia. *JSPH: Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 108-111.

Sudarto. (2002). *Metode Penelitian Filsafat.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 128-129.

Sudirana, W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 129.

Sugiono. (n.d.). Bandung: Alfabeta.

Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Supriyanto. (2020). *Ajaran Tasawuf farududdin Attar*. Banyumas: Rizquna.

Surakhmad, W. (1993). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar metode Teknik.* Bandung: Taesito.

Susanti, G. (2018). Eksistensi Tradisi Basapa Bagi Masyarakat Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal ilmiah Mahasiswa*, 8.

Syaifuddin, M. (2019). Pelestarian Tradisi Basapa di Nagari Ulakan: Tinjauan Sosial dan Spiritual. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 123-134.

Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta : Prenada Media Grup.

Thonthowi. (2008). PENDIDIKAN DAN TRADISI (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren). *Tadris*, 154-155.

Tri Yunita Sari, d. (2022). Membangun Identitas Lokal dalam era Globalisasi untuk Melestarikan Budaya dan tradisi yang Terancam Punah. *Academy of Social Seience and Global Citizenship Journal*, 78.

Ulakan, N. (2019, November 31). *Sejarah Nagari Ulakan*. Retrieved from ulakan.padangpariamankab.go.id: http://ulakan.padangpariamankab.go.id/index.php/artikel/2019/10/31/sejarah-nagari-ulakan

Wahyudin, T. A. (2022). Konsep Zuhd Perspektif Syeikh Abdul Qadil al-. *Istiqamah*, 4.

Wanggung, A. Y. (2024). *Tradisi Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial di Desa Sisir Kecamatan Elar Kabupaten Manggarai Timur.* Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APDM".

Willi Lontoh, d. (2016). Syaroful Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar An-Najjam Kota Palembang. *Catharsis: Jurnal of Arts Education*, 86-88.

Wulandari, C. P. (2022). *Konsep Syukur Dalam Kitab Minhajul 'Abidin Karya Imam Al-Qhazali dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah.* Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Y., S. A. (2019). *TRADISI DAN KEBUDAYAAN NUSANTARA.* Semarang: eLSA Press.

Zamhari, A. (2012). Islamic Mysticism and Local Traditions: The Case of Syattariyah tariqa in West sumatra. *Journal of Indonesian Islam*.

Zulfikli & Jamaluddin. (2018). *AKHLAK TASAWUF: Jalan Lurus Mensucikan Diri.* Yogyakarta: Kalimedia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara

A. Daftar Pertanyaan Terkait Tradisi Basapa

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi *Basapa*?
2. Bagaimana asal usul dari tradisi *Basapa*?
3. Dimana letaknya makam Syekh Burhanuddin?
4. Kapan dilaksanakan tradisi *Basapa*?
5. Apa tujuan dari tradisi *Basapa*?
6. Siapa saja yang biasanya mengikuti tradisi *Basapa*?
7. Apa saja prosesi dalam tradisi *Basapa*?

B. Daftar Pertanyaan Terkait Makna Mengikuti Tradisi Basapa Oleh Masyarakat

1. Apa yang memotivasi atau tujuan bapak/Ibu untuk mengikuti tradisi *Basapa*?
2. Apa yang Bapak/Ibu rasakan ketika mengikuti tradisi *Basapa*?
3. Apakah dengan mengikuti tradisi *Basapa* ini, Bapak/Ibu mulai merasakan adanya perasaan ingin selalu dekat dengan Allah SWT?
4. Bapak/Ibu sendiri memaknai tradisi *Basapa* sebagai apa?
5. Dengan kondisi banyaknya jamaah yang hadir ketika acara, apa yang membuat Bapak/Ibu mau tetap mengikuti acara tersebut?
6. Salah satu kegiatan dalam tradisi *Basapa* ada membaca dzikir sebanyak 10.000 kali, apakah Bapak/Ibu ada perasaan capek atau bosan ketika melakukannya?
7. Apa dampak terhadap Bapak/Ibu setelah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tradisi *Basapa*?

Lampiran 1.2 Dokumentasi Wawancara

1. Wawancara bersama Sabarudin sebagai Juru Kunci maqam Syekh Burhanuddin pada tanggal 14 Januari 2025.



2. Wawancara bersama Tuanku Sidi sebagai Mursyid di daerah Kurai Taji, Kab. Padang Pariaman pada tanggal 11 Januari 2025.



3. Wawancara bersama Bustaman sebagai Juru Kunci Mesjid Tanjung Medan di daerah Nagari Ulakan, Kab. Padang Pariaman pada tanggal 16 Januari 2025



Lampiran 1.3 Hasil Wawancara

1. Transkrip Wawancara Tuanku Sidi tanggal 11 Januari 2025

Tuanku: "…. karna termasuk dari walinya Allah SWT, salah satu kesayangan guru. Jadi di Surau itu ada 3 hal atau perkara yang akan diraih: 1. Lamo maso (Masa yang panjang) 2. Tarang utak (Terbukanya pikiran) 3. Sayang guru (Disayang oleh guru). Jadi beliau (syekh Burhanuddin) berhasil meraih 2 hal yakni Tarang Utak dan Sayang guru. Apabila guru itu menyayangi kita terkadang ilmu itu dapat hadir meski belum pernah disampaikan secara langsung oleh gurunya. Setelah melihat bahwa anak gadisnya tidak diganggu oleh beliau (syekh Burhanuddin) semakin yakin batin guru beliau. Sedari awal mengambil kapur didalam kloset(lobang WC) tanpa rasa jijik, kemudian ditinggalkan berdua dengan anak gadisnya beliau(syekh Burhanuddin) tidak mengganggunya maka yakin gurunya untuk menunjuk beliau(syekh Burhanuddin) sebagai khalifah.

Syekh Burhanuddin memiliki niat hendak berhaji namun gurunya melarang, gurunya mengatakan pergilah engkau ke tanah jawi(Ranah Minang) lalu kembangkan agama Islam disana maka kamu sudah lebih dari naik haji. Jadi guru-guru terdahulu bisa dibilang tidak ada yang naik haji, namun ketik orang lain haji di Makkah mereka menyebutkan bertemu dengan beliau diMakkah.

Sebelum itu pulang lah beliau berlima yang pertama Syech Burhanuddin, setelah itu yang kedua Syech periang padang panjang Syech abdullah, yang ketiga Syech Sumani Solok, yang keempat Syech Bayangsani pesisir lalu terakhir Syech diLundangSilaut tetapi yang ditunjuk dan dipercayai sebagai khalifah oleh umat adalah Syech Burhanuddin. Jadi Syech Burhanuddin mengembangkan agama Islam diRanah Minang mulai dari beliau datang setelah 45. Ketika beliau sampai diRanah Minang hanya ada dua agama yaitu Hindu dan Buddha. Bertanyalah beliau(syekh Burhanuddin) kepada gurunya dimana ia bisa memulai menyebarkan agama Islam lalu gurunya menjawab cobalah air sungai yang rasanya sesuai antara tawar dan asin. Apabila rasanya tawar-asin-tawar-asin maka mulai lah dari sana. Disini ada diBatang bamuai. Dimulai lah beliau(syekh Burhanuddin) mencoba air sungai disini beliau rasa tawar-tawar-asin berarti tidak sesuai lalu lanjut beliau berjalan hingga ke daerah Ulakan dicoba air disana tawar-asin-asin berarti masih tidak sesuai, lalu lanjut beliau(syekh Burhanuddin) berjalan keTapakkih dizaman dulu bernama Tapattih. Tapattih itu artinya tempat tinggal syekh Burhanuddin. Beliau bermukim di daerah Tanjung Medan, Tapakkih jadi disana lah beliau mengembangkan agama islam, mengaji dan hingga sekarang disana lah terletak nya baju pakaian beliau termasuk …dirinya.

Jadi pada saat itu murid pertamanya bernama Syech Jangguik Hitam ia bertempat diKapur Haji. Beliau(syech jangguik hitam) orangnya … memiliki 2 anak perempuan bernama Makah dan Madinah. Syech jangguik hitam ini berkeinginan untuk memiliki anak seorang ulama, namun dikarenakan anaknya perempuan maka

setidaknya suami anaknya adalah seorang ulama. Lalu meminta pendapat lah syech jangguik hitam kepada syech burhanuddin, karna pada zaman dahulu ulama itu seakan sama dengan jendral bintang lima sekarang yang dihargai dan dihormati. maka disampaikan oleh syech burhanudin bahwasanya ia mempunyai seorang teman ketika pulang dari Aceh namanya syech abdullah berasal dari pariangan padang panjang. Menikah lah anak perempuannya(Mekkah) dengan syech abdullah lalu alhamdulillah dikaruniai keturunan anak bernama syech abdurrahman. Syech jangguik hitam wafat setelah ia memiliki cucu dan syech abdullah wafat ditahun 1111M bulan safar. Setelah beliau wafat, para ulama mengadakan rapat bagaimana caranya agar agama islam bisa semakin agresif, kuat, kompak dengan melalukan yang namanya basafa hari nya hari rabu bulan 10 hingga seterusnya. Basafa/Basapa merupakan sebuah tradisi kan disetiap kita dikampung daerah masing-masing memiliki tradisi. Bagaimana diPariaman sampai di padang panjang lalu diAgam memiliki tradisi yang berbeda-beda. Jadi itulah dasarnya, Surau asli beliau diTanjung medan serta wafat disana rencana akan dikuburkan dibelakang surau tersebut. Setelah kuburan dikali ternyata beliau telah dibawa oleh malaikat, diangkat oleh malaikat. Jadi orang hanya mengiringi dengan shalawat sambil berjalan, terdengar suara shalawat yang mengiringinya. Terlihat tanah yang masih merah dimakannya lalu orang berjubah putih ketika dihampiri hilang dan kuburan selesai, makanya dipancang sekarang kuburannya disana itu lah kuburan beliau. Kuburan yang sudah ditimbun tersebut kembali dikali kalau sekarang kuburan itu disebut kuburan sibohong karna tidak ada isinya. Jadi didalam basafa itulah menyatukan. Basafa itu akikatnya menyatukan umat supaya umat saling kenal saling mengetahui bahwa sesungguhnya beliau itu syech itu ialah guru besar untuk Ranah Minang pengembang agama Islam. Jadi beliau ini sejarah hidupnya bertemu disini dengan pembesar-pembesar Hindu atau pembesar buddha lah dulunya diPariaman ini. Termasuk sekarang ini dikampung kita ini, diPadang Panjang saling Gunung Marapi saling Gunung Singgalang itu datuak padang patiah putiah mangguang itu beragama hindu hindu dengan buddha setelah itu di Islamkan oleh Sarbanudin termasuk disini bertemu dengan yang namanya anak aro, jaluak angso, malipui itu nama nama pembesar hindu yang ditemui oleh beliau sepulangnya ia dari Aceh. Jadi pembesar ini bertanya apa yang hendak dikembangkannya disini lalu beliau menjawab hendak mengembangkan keselamatan dunia dan keselamatan akhirat. Tapi kan disini yang ada hanya baru ada Adat, Adat ini dipegang lah oleh orang yang bertujuh. Mereka berjumlah ada 7 orang hanya memegang keselamatan dunia saja tapi akhirat tidak ada maka digabungkan lah disini dunia dan akhirat jika didunia ia adat jika di bidang akhirat ia agama atau syara' itulah jalan muasalnya. Maka dari dikembangkannya itu tertarik lah orang orang itu untuk masuk keagama islam. Dahulu tradisinya jika meninggal di agama hindu buddha namanya bijoratok. Bijoratok itu 3 hari orang itu menangis dikuburan disuruh untuk menangis selama 3 hari dikuburan. Jadi meratapi atau menangis berlebihan itu diIslam kan dilarang ….ayat alquran… mait didalam kubur akan diazab oleh allah dikarenakan menangis mait diatasnya mait …ayat quran… mait didalam kubur akan diazab karena

ditangisi oleh ahli nya mait. Jadi bagaimana caranya? maka diganti atau dialihkan jika meratapi semisal sekarang meninggal keluarga A nanti dari keluarga A ini datang kerumah keluarga B lalu menangis histeris seperti melepas marapulai langsung keluar dan menangisinya dan segalamacam itu didalam islam dilarang, dengan di larang maka digantikan oleh syech burhanuddin. Bagaimana cara merubahnya? maka diganti lah hal meratapi tadi dengan mantigo hari, manujuah hari, manduo kali tujuah(14) hari dan maampek puluah yang dibaca adalah kalimah kalimat tauhid. Disusun lah kalimah itu disusun apa yang akan dibaca, dimulai dari alfatihah, dibaca alquran, dibaca surah yasin, dibaca alif lam mim, dibaca 3kul, dan yang lain yang dikembangkan itulah yang dibaca oleh orang ketika tahlil tahlilan itu dirumah orang. Jadi bijoratok itu diganti dengan tahlilan. Jadi sekarang timbullah pertanyaan karna dunia sudah mulai berkembang agama ini kata nabi hingga hari kiamat nanti akan menjadi 73 golongan dengan berkembangnya dunia ini agama sudah banyak macamnya sehingga timbullah fitnah. Apa fitnah nya? bahwa nabi tidak pernah membuat matigo hari, manujuah hari, maampek puluah hari, padahal sudah dijelaskan didalam alquran …ayat alquran… orang yang melakukan sunnah apapun sunnah nya meskipun tidak dilakukan nabi itu insyaallah baik tidak ada salahnya baik, maka dari itu terkadang orang tidak bisa menyatukan umat karna disaat sekarang perihal kajian yang sekarang dilakukan hanya yang tertulis saja kalo orang dulu kajiannya bukan hanya itu yang tertulis ada dan yang sunnah atau wahyu juga ada. Sama seperti nabi, nabi kan juga wahyu diwahyukan oleh Allah SWT kepada beliau bukan tertulis, kalau sekarang kan hanya yang tertulis saja. Tapi jika ulama ulama yang sudah istiqamah itu, ulama ulama yang sudah karamah itu ada wahyu padanya penyampaian secara mimpi atau dengan cara lain itu yang diamalkan hingga sekarang maka ditetapkan oleh para ulama itu jika ada yang meninggal maka mengaji kita hingga tiga hari/manigohari, manujuah, duo kali tujuah, ampek puluah hari dan sampai mansaratuih hari apa yang dibacanya? yang dibacanya ialah kalimah. Semua yang dibaca itu berdasarkan dari hadist nabi dan alquran. Jika itu yang kita baca seperti dzikir kita dengan tahmid tahlil dirumah orang yang meninggal maka yang meninggal dunia akan mendapat keberkahan. …ayat alquran… jika mait didalam kubur sama seperti orang yang karam ditengah lautan …ayat alquran… menunggu mait itu dari doa salah seorang anaknya …ayat alquran… salah sekarang saudaranya … ayat alquran… apabila telah terhubung dengannya doa maka seorang mait itu akan mendapat kabar gembira. Berbahagia lah ia, yang seharusnya diazab oleh Allah SWT lalu datang doa dari kita maka dilepaskan ia dari azab tersebut. Nabi juga pernah mengalami seperti itu, Nabi lewat disalah satu kuburan bersama sahabatnya Abu bakar lalu berhenti nabi dan nabi berdoa. Berdoa kepada Allah SWT dengan air mata nabi berdoa setelah nabi berdoa sahabat bertanya Yaa Rasulullllah engkau tadi berdiri lalu duduk dan berdoa apa yang engkau doakan dikuburan tadi itu lalu nabi menjawab orang didalam kubur tadi sedang di azab Allah SWT berteriak ia dan sekarang sudah sunyi suara teriakannya. Jadi oleh nabi terdengar teriakan azabnya namun oleh sahabat Abu bakar tidak terdengar suara tersebut, nani berkata maka dari itu aku doakan ia tadi

dan alhamdulillah sudah dilepaskan ia dari azab oleh Allah SWT. Jadi semuanya ada unsurnya, unsur-unsur untuk kita berdoa tadi dengan ber tahlil takbir tahmid itu yang ditetapkan oleh para ulama. Jadi hingga sekarang disusunlah semua itu oleh ulama safariah. Disusun seluruhnya oleh ulama safariah yang mempunyai kajian hakikat, tarekat, ma'rifat. Pertama syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat itu kajian di ahli sunnah waljam'ah diranah minang dibawah pimpinan syech burhanuddin. Yang mana syariat, yang mana tarekat, yang mana hakikat dan mana yang ma'rifat itu yang di kaji. Itu yang akan didalam kan pada diri kita. Makanya untuk sehari hari kita perjalanan diri kita itu bukan perjalanan kita lagi, jika kita sudah berdiri di suatu tempat bukan perjalanan kita lagi semisal pergi kita sekarang ke Jogja namun itu bukan perjalanan kita lagi perjalanan apa itu? perjalanan kulimah, dimana saja kita berjalan kita berjalan dengan kulimah. Jadi jika pendek umur kita kecelakaan di perjalanan atau terjadi suatu hal berarti kita sudah terletak didalam kulimah insyaallah itu hukumnya kita sudah mati syahid maknanya sudah syahidan kita. itu uang ditetapkan ulama. Jadi itu bedanya kajian syech burhanudin maka tak lu lah seluruh dunia datang kesini dengan kaji-kajiannya itu tak lu lah dunia. Makanya sekarang mana yang baru masuk ke ranah minang ini disorot lah amal amaliah orang tarekat syafariah karna tidak mereka temukan hanya ada di ahli sunnah waljam'ah zakaria ranah minang ini adanya itu yang digunakan hingga saat ini dan tidak dapat di rubah rubah. tidak dapat di rubah-rubah, puasa melihat dari bulan hukumnya wajib bukan sunnah tapi wajib. Ada hukum wajib, sunnah, dan mubhah. Kalau wajib tidak bisa dilanggar ditinggalkan berdosa dan dilakukan mendapatkan pahala. Kalau sunnah kita dilakukan berpahala ditinggalkan tidak berdosa. Kalau harus sifatnya dilakukan tidak masalah dan ditinggalkan tidak masalah. itu jika secara hukum, nanti akan ada jalur jalur hukum yang akan dipelajari tapi sekarang tidak cukup waktu untuk membahasnya untuk mendalami itu. Jadi syaratnya jika ingin mendalami itu Tasya yang pertama sekali harus dalam keadaan suci, suci berniat berjanji dilafalkan lafal niat nanti berjanji dengan guru maka berjanji kita dengan Allah seperti yang di jelaskan didalam QS fattah. Sudah pernah Tanya temukan?

Tasya: Belum.

Tuanku: oh belum? pernah lah tuan dulu dibantah orang, orang ini orang maju muhammadiyah kajiannya diLubuak Alung. Ia mengatakan didalam tarekat orang kuno ada yang namanya biaik atau janji padahal nabi tidak pernah melakukannya, lalu kita melakukannya bagaimana itu? orang yang bertanya ini kepala sekolah dasar. Lalu tuan jawab ibuk punya alquran? ada jawabnya. Bisa ibuk mengartikannya dengan alquran yang tidak memiliki arti? tanya tuan. Ibuk itu menjawab tidak bisa maka cari lah alquran yang memiliki arti ucap tuan. Silahkan ibuk buka QS Fattah ayat 10 disitu Allah menjelaskan, silahkan lihat rincian disitu. Maka dicarilah oleh ibuk tadi dan dibacanya … ayat alquran… sebelumnya orang yang telah berjanji dengan mu ya Muhammad sesungguhnya ia telah berjanji dengan Allah. Barang siapa yang merusak akan janji nya maka akan merusak akan

dirinya. Barang siapa yang menyempurnakan janjinya maka baginya upah yang sangat besar dari Allah insyaallah. Ohh iya benar ucap ibuk yang bertanya tadi. Maka lihat lah keterangan dan penjelasan tadi bahwasanya nabi membiaik manusia sebanyak 1500 dibawah pohon Fajar/Sajar dibawah pohon maksudnya karna saat itu belum ada mesjid atau mushalla makanya nabi membiaik(janji) orang tersebut. Orang yang dibiaik oleh nabi itu Islam semua bukan orang kafir namun orang Islam. Orang Islam ini sudah mengikuti perang, hijrah bersama nabi, lalu mereka berkata apakah perlu kami berbiaik(janji) dengan mu yaa rasulullah? atau apakah engkau sudah lebih tahu dengan isi hati kami? lalu nabi menjawab aku percaya. Kami sudah ikut berperang denganmu, kami sudah ikut berhijrah dengan mu, kami tinggalkan kampung halaman kami dan harta benda kami sawah ladang kami kami tinggalkan kami berjalan bersamamu apakah engkau masih belum percaya? belum bisa aku percaya ucap nabi. bertanyalah mereka bagaimana caranya, jadi untuk meyakinkan ku maka berjajilah, lalu berjanjilah mereka dari situ dasar biaik itu. Maka berjanjilah mereka sebanyak 1500 orang nabi biaik(janji)kan umat muslim. itulah alasannya, baru paham ibuk itu alasannya dan itulah yang akan kita gunakan karna kajian itu bukan hanya sekedar untuk dipelajari bukan untuk sekedar kita tahu tetapi kita tahu lalu bisa kita amalkan dan bisa menjadi pagar diri bagi dunia dan akhirat kita. Didunia kita gunakan di akhirat nanti kita tepati itu guna nya ilmu tasawuf ilmu ma'rifat namanya. Jadi kemana kita berjalan bukan hanya kita yang berjalan, kalau naik kendaraan bukan kita yang di atas kendaraan, tapi apa? itulah kalimah. Sebab itu semua kalimah bukan kita yang terjadi dari pada diri kita adalah kalimah, kalimah Allah kali tidak mendengar kita dari kalimah Allah itu tidaklah akan ada kita. Kita di ciptakan dijadikan di tubuh kota ini ialah suatu kejadian dari kalimah itu. Kulit apa yang terjadi kata Tuhan, daging apa terjadi kata Tuhan, urat terjadi apa kalimahnya, tulang terjadi apa kalimahnya, insan terjadi apa kalimahnya, nyawa terjadi apakalimahnya. Jadi pada hakikatnya apa yang terjadi pada tubuh kita ini adalah kalimah semuanya. Kalimah siapa itu? yakninya kalimah Allah dan itu lah yang akan dikembangkan. Tarekat dari tarwiyah jadi makanya ilmu orang Banten itu kuat kuat dan hebat hebat kata orang tapi apabila sudah mendengar dari orang Pariaman ia maka takluk mereka sujud. Dari mana pak? dari Pariaman, Ohh tidak mau dia akan takut termasuk orang Cirebon. Banten dan Cirebon kan terkenal dengan ilmu santet nya yang hebat namun jika terdengar dia orang dari Pariaman atau Sumatera Barat takluk mereka sebab gurunya dari Sumbar guru tarekat nya dari sini. Dari sini baru dikembangkan diJawa. Jadi bagi kita sekarang ditinggalkan atau diperolok an atau dilecehkan maka siapa yang rugi? yang rugi diri kita sendiri karna belum tentu barang yang baru itu bagus itu belum tentu. Sama seperti sekarang seseorang yang membeli motor tapi enggan untuk membeli motor yang baru, ingin yang 2010/2008 kenapa? karna mesin dan alat alat nya masih bagus bagus masih asli body nya bagus sedangkan motor sekarang besinya seperti daun yang ringan motornya gampang melayang tidak berat itu bedanya, jadi kajian orang dahulu dengan orang sekarang berbeda. Lalu sekarang kita tinggalkan kita cemoohkan disebut musyrik lah itu namanya mempengaruhi merusak ibadah orang

padahal basafa itu orang beribadah pergi untuk beribadah. Mengunjungi makam para ulama, mengunjungi makam para ulama itu merupakan suruhan dari nabi bukan asal buat saja. Sampai disana para ulama bercanda gurau ber ta'aruf berbincang bincang lalu disampaikanlah apa kegiatan kita yang ada dikampung kampung seperti berdzikir, ada sekarang ini sarapal anam, setelah itu dibaca sarapalsanji disampaikan disana kegiatan kegiatan yang kita lakukan dikampung masing-masing disana dilaksanakan. Jadi inti sarinya disini mengunjungi makam guru karna Allah SWT menyebutkan bahwa yang mati itu tidaklah ada yang ada ialah perpindahan jasad perpindahan tubuh yang halus dari tubuh yang kasar karna tubuh yang halus itu yang dikatakan yang merasakan itu dalam diri kita. Rasa sakit, rasa senang, ketika dicubit terasa sakit dan terkena angin terasa sejuk, dielus merasa nyaman merasakan haus dan lapar merasakan semangat itu kan bukan kita tapi karna ada yang dimasukkan ke dalam tubuh kita seperti jika dicontohkan seperti mesin dimasukkan alat. Kita juga memiliki dimasukkan alat ke tubuh kita itu apa yang dimasukkan? dimasukkan lah roh, roh itu ke dalam tubuh kita. Karna kan ia di uji malaikat, malaikat itu kan 10 ….nama malaikat… ada 10 penghulu malaikat. Dari 10 malaikat yang penghulu utama nya siapa? malaikat Jibril. 10 malaikat ini diuji terlebih dahulu sebelum Adam di ciptakan. Dahulu di inti bumi diambil tanah ada 7 lapisan, diambil tanah 7 lapisan itu di pusat bumi. Dimana pusat bumi terletaknya? Pusat bumi itu sekarang di tengah tengah Ka'bah itu sekarang itu lah pusat bumi disanalah terletaknya pertengahan dunia. Jadi yang 10 malaikat tadi hanya ada 1 malaikat yang berhasil mengambil tanah itu dan yang lainnya untuk mengambil tanah itu mereka tidak mampu. Berteriak tanah tersebut ketika diambil tetapi ada 1 malaikat berhasil mengambilnya ialah malaikat Izrail. Makanya malaikat izrail itu yang berhak mencabut nyawa kita bukan malaikat yang lain sebab ia yang mengambil tanah pertama lalu diciptakan karna itu kita ini berbeda-beda ada yang hitam kulitnya, ada yang kuning, ada yang sawo matang, ada yang putih dan ada yang putih kemerahan banyak jenisnya karna apa? karna tanah itu 7 tanah ini ada 7 lapisan begitu juga tanah ini ada yang hitam, merah, kuning dan sawo matang (kecoklatan) warna tanah nya itu yang di aduk dan disatukan maka jadilah Adam diciptakan diciptakan Adam dari situ. Setelah diciptakan Adam, darah sudah ada namun nyawa belum ada. Maka memohon lah kepada Allah SWT Yaa Allah Yaa Robbi jika badan sudah aku bentuk(buat) tetapi satu yang tak bisa aku ciptakan ialah nyawa. Bagaimana Adam bisa bergerak, hidup, bisa berjalan, bisa berpanca indra itulah yang aku tidak bisa. Maka diberikan lah oleh Allah nyawa dan malaikat izrail lah yang bisa menggenggam maka digenggam lah nyawa itu olehnya yang roh itu tadi. Roh ini panas dan karna saking panasnya menjadikan telapak tangan manusia berwarna putih hingga sekarang. Meskipun kulit orang itu hitam tetap telapak tangannya berwarna putih tidak hitam. Lalu yang roh tadi dimasukkan ke tubuh kita, dari mana masuknya roh itu? dari ubun-ubun. Apa nama pintunya disana? namanya Rabbul alam. Dimasukkan dengan kalimah apa? nanti akan ada kalimahnya dan setelah roh itu masuk ke dalam tubuh kita ia tidak betah sama halnya seperti orang dimasukkan ke dalam penjara maka tidak betah ia ingin keluar

tidak mau dipenjara maka dikunci lah ia dengan 4 kalimah yang menyebabkan roh itu sampai sekarang terkunci tapi apabila telah tiba saatnya ajal kita kunci itu dilepaskan dan roh dilepaskan kita mati atau meninggal istilahnya. Namun yang mati itu bukan mati tapi perpindahan roh karna yang mati itu tidak ada akan hidup selama-lamanya kecuali tubuh karna tubuh berasal dari tanah akan dikembalikan ke tanah … ayat alquran… dari tanah kamu dijadikan dan kepada tanah kamu hari ini dikembalikan dan dari tanah pula kamu akan dibangkitkan dihari yang lain nantik. Akan kembali dikeluarkan setelah dunia kiamat di padang mahsyar kita kembali dibangkitkan. Jadi jika sudah dijalan kita insyaallah baru dikatakan orang tasawuf, pada jalannya itu bukanlah perjalanan kita lagi, makan pun bukan makanan kita lagi minum bukanlah minuman kita lagi tetapi ialah kalimah. Kalimah siapa? Kalimah Allah SWT tetapi tetap harus dicari terlebih dahulu jalan nya dicari tahu isinya dan dipelajari dirasakan pada diri kita tubuh kita badan kita. Tarekat itu kan ada 4, 4 tarekat ditetapkan kepada sahabat nabi yang berempat yaitu Abu bakar, Usman, Umar dan Ali. Disafariah ini ditetapkan pada Abu bakar, Usman dan Umar tapi tidak cocok olehnya lalu di tetapkan kepada Ali barulah sesuai. Abu bakar apa tarekat yang sesuai olehnya? Nakshabandi namanya. Kalau Usman? Tsilsili nama tarekatnya. kalau Umar? memiliki nama tarekat yaitu Nafshabandi, Tsilsiliyah, Tsamani dan Satari itu ada 4 tarekat, tapi dari 4 tarekat ini lebih halus pemahaman nya di tarekat Nafshapali syafariah itu. Kalau Nafshabandi itu dijelaskan kodrat nya Tuhan , kalau Tsilsili itu seperti yang batabuik itu ketika dibakar dengan api tak terbakar, diikat tubuhnya dengan rantai panas tidak terbakar ia, diinjaknya pecahan kaca maka tidak akan terluka. Tapi kali di Nashapali syafariah tidak diujikan seperti itu tetapi merasakan kediri sendiri bahwa diri kita dengan tuhan telah satu tidak ada tuhan itu 2 (berbeda dengan diri kita) yaitu satu. Allah itu zat dan sifat bagi kita, pada Tuhan zat dan sifatnya tak akan terpisah akan satu …ayat alquran… aku sama dengan baju Allah, Allah sama dengan baju aku …ayat alquran… Allah itu rahasianya aku,dan aku rahasianya Allah dan wujudnya Allah. Dikatakan dahulu ada alhulat namanya diMakkah ia seorang ulama yang sofiyah, alkhulat itu sakin ia merasa yakin merasa diri nya dengan Tuhan sudah dekat maka ada salah seorang ahli syariah bertanya pada beliau siapa itu orang yang berjubah? … bahasa arab…tidaklah didalam jubah ini selain daripada Allah ucapnya. Padahal di dalamnya Abu Bakar Akhlak dan langsung dipancung iya oleh syair maka mengalir lah darahnya Laa Illahaillallah setelah ia memancung timbullah penyesalan karna makamnya sudah makam orang hakki disebutnya sudah orang tarekat orang ma’rifat orangnya jadi perjalanannya bukan lagi perjalanan syariat hanya tubuhnya yang berjalan. Layaknya orang mati yang berjalan dalam pandangan jiwanya

2. Transkrip Wawancara dengan Sabarudin tanggal 14 Januari 2025

Tasya: Perkenalkan tuan nama saya Tasya berkuliah di Semarang jurusan tasawuf psikoterapi. Jadi sekarang ingin melakukan penelitian untuk skripsi, jadi judul skripsi ini nilai-nilai tasawuf yang berada di tradisi basapa. Nahh kan pada tradisi basapa ini oleh syech burhanuddin. Jadi ingin bertanya tentang tradisi basapa ini bagaimana tuanku

Tuanku: Nahh iya, untuk perkenalan nama tuan Safarudin Khatib, gelar Katib Malin malano. Jadi mengenai tasawuf dan basapa ini beliau kan wafat nya di bulan safar, jadi bulan safar pada 10 safar hari rabu 1111H wafat beliau. Jadi basapa ini dikenal orang sebagai hari ziarah hari wafat beliau. Itulah tradisi basapa itu setiap tahunnya ada dilakukan

Tasya: Jadi bagaimana tradisi basapa itu tuanku?

Tuanku: kegiatan itu disini rombongan jamaah dari seperti Surau(mushalla) masing masing di daerah daerah itu ada surau. Surau orang batipuah, surau orang Bukittinggi, surau orang Solok, dan surau orang padang panjang ada disini. Jadi beliau itu datang kesini untuk melakukan kegiatan seperti berdzikir, shalat bersama berjamah, lalu melakukan ceramah tentang agama seperti pengajian. Mereka memiliki guru dari daerah masing masing yang datang kesini.

Tasya: Ohh jadi ceramah nya itu tergantung dari melompok masing masing?

Tuanku: iyaa berdasarkan kelompok masing masing, iya kupas pelajari tentang pelajaran beliau.

Tasya: Berarti bukan yang seluruhnya dikumpulkan lalu hanya ada 1 penceramah begitu tuanku?

Tuanku: Tidak

Tasya: Kalau untuk waktu pelaksanaan biasanya kapan tuanku?

Tuanku: Dibulan safar

Tasya: Ohh bukan tuanku, maksudnya pagi kah atau siang malam begitu?

Tuanku: kalau orang itu biasanya malam

Tasya: lebih banyak malam ya

Tuanku: iya lebih banyak di malam hari setelah shalat isya

Tasya: Itu biasnya sampai pagi lagi kah tuanku?

Tuanku: itu biasnya untuk harinya dihari rabu tapi di selasa sore jamah sudah mulai berdatangan dan dihari kamis pagi baru kembali pulang sebagian dari mereka

Tasya: Berarti dihari Rabu itu full di sekitar wilayah makam. Kalau untuk carano carano diluar itu bagaimana

Tuanku: kalau carano itu hanya sebagai sofenir

Tasya: ohh hanya sebagai sofenir, pikiran Tasya ada hubungannya dengan tradisi ini

Tuanku: tidak, hanya sofenir. Jika ada yang ingin maka akan dibelinya.

Tasya: Dari apa yang sudah Tasya baca tradisi basapa ini terbagi 2

Tuanku: Jadi ada basapa gadang dihari rabu pertama dan basapa ketek dihari rabu kedua

Tasya: untuk perbedaan nya apa tuanku

Tuanku: sama saja tidak ada perbedaan, hanya orang itu ada yang tidak sempat melakukan di safar pertama maka hendak ia melakukan nya di safar kedua nanti

Tasya: selain dibulan safar, kapan biasanya orang ramai datang kemakan

Tuanku: Dibulan sya'ban

Tasya: Kalau yang mengadakan eh maksudnya yang ikut serta tradisi basapa itu hanya jamaah tarekat atau masyarakat

Tuanku: Jamaah tarekat biasanya ada juga masyarakat di sekitar situ tapi umumnya memang jamaah tarekat

Tasya: Jadi sejarah hidup beliau ini awalnya

tuanku: Masih ada hubungan lain seperti itu?

Tasya: tidak tuanku, seperti awal lahir beliau ini dimana syech burhanuddin

Tuanku: maksudnya?

Tasya: Biigrafinya, seperti dimana beliau lahir siapa orang tuanya

Tuanku: oh begitu, tapi untuk lahirnya beliau kan aslinya orang Pariangan Batusangkar, merantau ke sini Pariaman bersama ayah dan ibunya. Jadi beliau ini memiliki banyak ternak, kerbau banyak seperti cerita nya kerbaunya banyak yang hilang lalu suatu waktu lewatlah seorang musafir masuk hutan mencari seorang murid yang akan diangkat menjadi muridnya untuk mengembangkan agama islam diminangkabau. Jadi didalam hutan belantara inilah bertemu dengan syech burhanuddin semasa itu namanya siKanun yaitu cocok untuk

menjadi muridnya jadi diajarinya karna ia orang buta huruf tidak bisa menulis dan membaca tetapi IQ nya untuk menyimpan ajaran itu luar biasa maka diberi lah ia gelar pakia pono. Nahh si Pono namanya lalu ia anjurkan atau sarankan untuk belajar keAceh, diAceh itu dia belajar ketika sudah diperintahkan oleh gurunya untuk pulang baru lah iya kembali pulang. Jadi selama disana ia tidak memintal untuk pulang, lamanya 23 tahun ia disana didalam sejarahnya

3. Transkrip wawancara dengan Bustaman tanggal 16 Januari 2025

Tasya: biografi syech burhanuddin

Tuanku: biografi?

Tasya: Seperti nama orang tua dan perjalanan dari beliau lahir hingga wafat

Tuanku: Untuk nama ibu nya Sukiah dan nama bapak nya pompa

Tasya: Siapa tadi nama bapaknya tuanku?

Tuanku: Bapaknya pompa, sukunya Guci Pariangan Padang Panjang dia negeri asalnya dari Pariangan Padang Panjang. Dari pariangan padang panjang turun ke pariaman yang menempati didaerah Sintuang. Disana ia dididik oleh orang tuanya. Nama yang diberikan oleh orang tuanya kepadanya ialah hanon

Tasya: Siapa namanya tuanku?

Tuanku: Hanon itu nama panggilan dari orang tuanya. Setelah itu ia menuntut ilmu dengan syech abdul alif disebut orang dengan nama syech madinah

Tasya: Oh syech madinah yang surau eh masjidnya ada disana

Tuanku: iya dengan itu ia menuntut ilmu. Berapa lama ia menuntut ilmu disana? Lebih kurang 3 tahun

Tasya: 3 Tahun

Tuanku: Jadi selama 3 tahun itu ia berhasil menghafal al quran tahfiz quran ia 30 juz. Jadi setelah hafal alquran 30 jus diberi ia nama oleh tuanku alif yang awal namanya dari orang tua nya Hanon sekarang setelah menuntut ilmu dengan tuanku alif atau syech madinah karna sudah hafal alquran 30 juz maka diberi nama oleh gurunya Pono

Tasya: Pono dari nama asal diberi orang tuanya Hanon

Tuanku: Jadi nama yang diberikan oleh orang tuanya Hanon lalu menuntut ilmu dengan Tuanku Alif atau Syech Madinah setelah belajar disana diberikan nama Pono. Setelah itu kemana dia melanjutkan belajarnya menuntut ilmu? Pergi ia ke Aceh

Tasya: Pergi dia keAceh

Tuanku: Pergi keAceh itu dia sendirian, diberi bekal oleh orang tuanya yaitu istilahnya namanya ampiang sama seperti beras tapi namanya ampiang, itulah yang diberikan sebagai bekal. Jadi dahulunya kan jalan belum ada, Jalan lintas seperti sekarang ini belum ada hanya jalan jalan gajah karna ketika gajah lewat maka rumputnya akan terinjak dan membentuk jalan terbuka maka di jalan gajah itulah yang beliau lewati. Jadi bekalnya tadi ampiang, lama masanya beliau di perjalanan lebih kurang 1 bulan perjalanan. Jadi sampailah ia di Aceh, nama gurunya di Aceh Syamsudaraut. Jadi setelah sampainya ia di Aceh, disuruhlah oleh gurunya syamsudaraut disuruh tempatnya ia belajar yang untuk ditempatinya sudah ada 4 orang yang lebih dahulu datang sebelumnya ada berempat orang dan beliau adalah yang kelima. Dia siPono ini memiliki sifat yang digunakannya itu jujur, yakin, itu sifatnya jujur dan yakin. Jujur ke guru dan yakin keguru, jarak dari tempat tinggal gurunya ke surau tempat mereka mengaji lebih kurang 500m atau setengah kilometer. Setiap harinya wajib ia untuk datang baik pagi ataupun siang begitupun untuk yang lainnya, seluruhnya wajib hadir selama 30 hari. Jadi siPono ini yakin dan jujur, yakin kepada guru dan jujur kepada guru itu sifat yang selalu dipegangnya, bukti yakinnya ia kepada gurunya setiap hari dijemputnya gurunya lalu diantarkannya ke surau tempat mereka mengaji lalu ikut serta mengaji bersama temannya lalu kembali diantarkannya jika sudah selesai dan waktunya pulang. Berapa lama waktunya? Dia di Aceh selama 30 tahun, selama 30 tahun itu lah ia selalu mendatangi guru nya dari rumah gurunya lalu ke surau tempat mereka mengaji. Bagaimana sifat yang dipegang siPono ini tadi?

Tasya: Jujur dan yakin

Tuanku: Jujur kepada guru dan yakin, diantara temannya yang berempat tadi si pono inilah yang paling pintar, apapun masalah ketika mengaji, apa kendala ketika mereka mengaji maka Pono inilah yang memberikan keterangan kepada gurunya tapi yang berempat lainnya tidak ada itulah tandanya. Kalau yang berempat itu tidak ada hanya dia yang memberikan keterangan menyelesaikan masalah apa persoalan atau pelajaran yang belum selesai maka siPono ini lah yang memberikan keterangan kepada guru dan teman nya yang lain hanya mengikutinya saja itu lah kelebihan beliau. Jadi itulah yang dipegangnya, yakin ia kepada guru dan jujur ia jujur kepada gurunya. Jadi alhamdulillah sudah memiliki kelebihan ia dari temannya yang berempat tadi, jika temannya yang berempat itu diberikan pertanyaan oleh gurunya maka mereka tidak dapat menjawabnya sedangkan siPono ini apapun pertanyaan yang diberikan oleh gurunya berhasil ia menjawabnya dan menyelesaikan masalahnya. Berapa lamanya? selama 30 tahun ia mengaji disana. Selama 30 tahun pula lah ia mendatangi gurunya dan ke surau dan pulang pergi bolak balik. Jadi selama 30 tahun ini temannya yang berempat tadi sudah pulang terlebih dahulu tanpa meminta izin kepada gurunya alhasil yang tersisa hanya dirinya sendiri. Tinggallah ia sendirian karna keempat temannya tadi sudah lebih dahulu

pulang. Jadi siPono ini lah yang mendapatkan pelajaran baik itu pelajaran yang dzahir maupun yang bathin. Jadi temannya yang berempat ini sudah terlebih dahulu pulang tanpa seizin guru. Jadi karna temannya yang berempat itu sudah pulang dan hanya ada dirinya yang terakhir sudah hampir 30 tahun, gurunya Syamsudaraut letakkan kitab seluruh kitabku dihalaman surau. Maka dikumpulkan lah seluruh kitabnya oleh Pono dan diletakkannya dihalaman surau, disuruhlah oleh gurunya untuk memegang satu buah kitab yaitu nama kitabnya takhia'. Apa kata gurunya? Kamu pegang kitab takhia' itu lalu melihat ke atas menengadah maka terlihat olehnya. Apa yang terlihat olehnya? tembus pandangannya ke atas. Lalu menunduk ke bawah melihat kebumi maka terlihat orang berenang di neraka. Setelah ia melakukan perintah gurunya tadi, kitab kitab yang dikeluarkan tadi dikembalikan ke dalam surau lalu oleh gurunya Syamsudaraut diberikan siPono ini gelar Syech Burhanuddin kalau istilah sekarang sudah pengangkatan wisuda beliau. Siapa nama gelarnya?

Tasya: Syech Burhanuddin

Tuanku: Syech Burhanuddin. Jadi temannya yang berempat tadi tidak mendapatkan gelar karena mereka sudah pulang terlebih dahulu dan tanpa seizin gurunya. Itulah sejarah ringkas dari syech Burhanuddin. Jadi setelah itu, telah diterimanya ijazah dan diberi gelar yang dahulunya siPono menjadi Syech Burhanuddin barulah ia diperintahkan untuk pulang oleh gurunya pergi ke Ulakkan. Dengan apa kendaraannya untuk pergi ke Ulakkan? yaitu dengan pun akan atau biduak(berlayar), dengan itu ia berangkat dari Aceh ke arah Pariaman Sumatera Barat. Berapa lamanya ia di lautan, lalu sampailah ia dan mendarat ia di Pulau Angso. Tau Pulau Angso?

Tasya: Pulau Angso Duo

Tuanku: Iya Pulau Angso Duo didepan Pariaman, disana beliau mendarat. Setelah mendaratkan pincalang disana, sebelum dia dahulu berangkat keAceh ada seorang temannya disana. Teman se pergaulannya namanya Idris. Jadi di berikanlah kabar oleh syech burhaduddin kepada nelayan yang biasa menangkap ikan sampaikan kepada idris bahwasanya dia telah sampai di Pulau Angso sudah kembali dari Aceh. Langsung dijemput oleh Idris ke Pulau Angso, sesampainya Idris di Pulau Angso langsung dijemputnya pialang nya dan menuju ke arah Ulakkan. Dimana disandarkan pialang nya itu yaitu di arimbi Padang Labondi tempat makamnya sekarang. Di pinggir Laut, makamnya itu dahulunya terletak dipinggir laut disana disandarkan pialang nya. Disanalah ia mendarat di Rimbo Padang Lobondi. Jadi dia ada diberikan amanah oleh gurunya, diletakkan tanah ke dalam botol semasa ia di Aceh diberikan amanah kepada siPono sesampainya engkau diPariaman Ulakkan nanti jika engkau akan mendirikan surau terdapat sebuah makam maka diujilah makan itu terlebih dahulu. Maka diujilah makan itu dan sesuai dengan makamnya yang sekarang maka disanalah suraunya. Diuji lagi tanahnya untuk membuat surau, siapa

pemilik dari tanah itu ialah Idris. Jadi setelah sampai beliau disini , tentu saja disampaikan oleh nya maksud dan tujuannya, maksud dan tujuannya untuk mengembangkan agama. Bagaimana cara kita untuk mengembangkan agama, orang disini banyak beragama budha jadi bagaimana cara untuk mengembangkan agama. Orang disini beragama Budha maka berpikirlah syech burhanuddin bagaimana cara mengembangkan agama. Setelah itu bergaul lah beliau dengan masyarakat disini , bergaul lah Syech Burhanuddin ini dengan masyarakat mendekatkan diri tapi masyarakat disini memiliki kebiasaan nankadok baleeran. Maka mendekatkan diri lah beliau dengan masyarakat nankadok baleran itu. Ucap syech Burhanuddin Bagaimana jika kalian mau baleran itu kan memang ada menembak sebelum kita melempar kita coba untuk …. gimana? lalu mereka menjawab boleh tuanku. Jadi sebelum itu dilempar dibentuk … kebetulan tepat sasaran mengenai …. jadi sebelum kita melempar kita …. itu lah yang mereka lakukan. Jadi dari situlah beliau mengajak untuk masuk ke agama, kan sudah mulai masuk ke agama. Bukan mengajak langsung masuk agama misalnya dikatakannya bahwa daging babi ini haram daging biawak haram dll itu haram tapi bukan dengan cara begitu, tapi dengan cara yang tadi dengan bergaul dengan masyarakat nya secara perlahan. Jadi setelah merasa dekat dengan masyarakat, surau masih belum dibuatnya cuma dia sudah bergaul dengan masyarakatnya. Jadi setelah bergaul dengan masyarakat banyak dan sudah mulai masuk agama Islam maka diundangnya seluruh masyarakat, diadakannya suatu pertemuan dengan masyarakat khalayak ramai baik yang perempuan maupun laki-laki. Tentu saja dipertemuan membawa hidangan makanan seperti nasi dll. Setelah hidangan datang, maka diperiksa dan dipisah-pisahkan lah makanan tadi oleh syech burhanuddin. Dipisahkan antara daging ular, daging ayam, daging ikan dan yang lainnya dengan menyisihkan alam dengan alam. Tidak lah ia menyebutkan karena daging babi haram ketika ada yang bertanya tetapi beliau menjawab benar dipisahkan terlebih dahulu nanti setelah dipersilahkan makan, maka disuruhnya untuk terlebih dahulu memakan yang halal seperti ikan, ayam dan yang lainnya lalu dibandingkan oleh beliau mana yang lebih lezat antara goreng ikan atau goreng biawak jika lebih nikmat goreng ikan maka akan kita tetapkan untuk memakan hidangan ikan. Begitu cara beliau menyampaikannya, bukan dengan mengatakan daging biawak haram karna ia menghindari pertengkaran dengan masyarakat karna masyarakat akan merasa diatur olehnya dari hal makanan. Dengan cara begitu beliau memasukkan agama ke masyarakat, berapa lama beliau bergaul seperti itu? lebih kurang selama 2 tahun waktu untuk memasukkan agama ke masyarakat. Jadi karna orang lebih nikmat memakan hidangan makanan yang halal, setelah mereka memakan makanan yang halal dan tidak ada yang memakan yang haram barulah beliau mendirikan Surau. Setelah beliau mendirikan Surau tentu saja setelahnya beliau akan mengembangkan kitab, melanjutkan dengan mengaji. Seperti itulah beliau mengajak untuk masuk ke agama Islam. Jadi pepatah orang tua syech burhanuddin mengembangkan agama sifatnya ibaratkan membunuah

ular didalam baniah ular mati baniah …. agama masuk kemasyarakat dan masyarakat tidak marah. Seperti itu lah beliau memasukkan agama ke tempat kita 40 tahun lamanya beliau barulah agama berkembang …. Jadi itulah sejarah ringkas beliau mulai dari menuntut ilmu, sampai belajar di Aceh selama 30 tahun, kembali kesini dan mengembangkan agama Islam

Tasya: Kalau untuk kitab kitab yang dibuat oleh syech Burhanuddin

Tuanku: Kitab tulisan tangan?

Tasya: Iya kitab tulisan tangan

Tuanku: Nanti dilihat, ada disuruh dosen ya?

Tasya: Iya, itu untuk biografinya sekaligus karya dari beliau seperti kitab atau naskahnya

Tuanku: Nanti di lihat dulu ya

4. Transkrip wawancara dengan Tuanku Sidi pada 14 Januari 2025

Tuanku: Jadi tidak ada dicampuri oleh orang sekitar. Jadi itulah tradisi basapa, yang pertama sapa gadang yaitu Basapa seluruh yang ada dibumi ini termasuk yang berada diluar daerah dari Jakarta,Jambi,Palembang,Medan,Lampung dan Pekanbaru termasuk Sumbar keseluruhan. Maka dari itu mereka berangkat pada hari Selasa dan sampai pada malam harinya dan dilokasi basapa itu sudah disediakan surau untuk masing masing

Tasya: oh yang disekitar itu

Tuanku: iya ada disekitarnya seperti disini Surau koto baru itu daerah Padang panjang jadi disurau tersebut mereka bermukim selama 2 hari, Surau Gunuang Rajo contohnya, Surau gunuang bungsu disediakan pemondokan dan mereka memang sudah diizinkan untuk mendirikan surau disektar makam. Makanya ada surau dari Sungai baringin, ada yang dari koto tuo, ada surau dari Malalo maka ada terdapat tulisannya disana, ada surau dari Batusangkar. Lalu nanti mereka turuan dan itu lah yang akan meramaikan kegiatan basapa. Jadi pada setiap surau tadi memiliki ulamanya masing masing, ulamanya itulah yang akan ceramah atau mencerah kan menyampaikan kepada jamaah mereka tadi termasuk jamaah yang sudah kesekian kali datang umtuk berziarah . Ada jamaah yang baru maka itu yangb perlu disampaikan kenapa kita perlu berziarah . Ziarah didasari oleh hadits nabi kan pertama sekali nabi berkata aku melarang manusia itu berziarah kubur karna sesuai dengan keadaan Hindu dan Buddha. Hindu dan Buddha ketika berziarah mereka menangis , lalu menangis berlebihan atau meratapi kepergiannya dan itu yang dilarang oleh nabi …Ayat Alquran… aku melarang kalian berziarah kubur lalu kembali turun ayat alqquran …Ayat Al quran… kemudian ziarah lah kuburan itu ucap nabi . Dalam

ziarah kubur itu kita mengadakan tahlil, kegiatan kegiatan dari kampong, pengajian. Yang pertama pengajian dari guru kita masing masing disurau masing masing setelah itu baru diundang guru yang berada dimakam itu tadi yaitu ulama ulama setempat untuk memberikan penceramahan pencerahan atau masukan arahan tentang stech Burhanuddin agar tidak ada kesalah pahaman atau gagal paham karna fitnah pasti timbul. Masi terdengar disana seluruh orang yang datang dikatakan musyrik.Jadi itulah yang dikatakan kepada seluruh umat atau seluruh jaamah yang hadir .Bahwa ziarah itu dianjurkan oleh nabi baik itu ziarah nasrani maka ziarahi lah para ulama … ayat alquran… Saiapa yang memuliakan ulama sudah sama dengan memuliakan ambia dan siapa yang sudah memuliakan ambia maka sama dengan memuliakan Allah SWT . Jadi ada kaitannya antara guru dengan Nabi, Nabi dengan Allah SWT dan itu tidak bisa terputus karna diakhir zaman ini kita tidak kenal dengan Allah SWT, siapa itu Allah? Kitakan tidak kenal. Hanya Allah itu sebutan atau bacaan atau tulisan. Tulisan dalam AlQuran dan Hadits. Itu hanya berupa tulisan tapi yang sebenarnya Allah itu kita tidak tau. Siapakah yang mengajarkan itu? Bahwa Allah itu ada, Allah lah yang meciptakan langit dan bumi dan seisinya, Allah itu meliputi sekalian alam. Tentu nabi yang mengajarkan sebab Allah mendapatkan wahyu dari Jibril dan Jibril mendapat wahyu dari padanya Allah, kepada nabi karna nabi juga mausia seperti kita yana makan dan minum , sakit, terbunuh, serta memiliki nafsu dan akal. Nabi juga memiliki istri seperti kita manusia biasa namun kelebihan beliau Ma'sumlah. Kelebihan nabi ma'sumlah maksudnya bagaimanapun beliau dipeliharakan oleh Allah sehingga allah menyampaikan kepada nabi saat nabi mi'rat ucapnya wahai Muhammad dosa engkau terdahulu sudah aku ampuni dan dosa engkau terakhir sudah aku ampuni maka dari itu nabi ma'sumlah ia berbeda dari kita dan itu sudan dijamin. Berarti nabi sudah terjamin oleh Allah, dijamin oleh Allah, keadaan nabi dijamin, keselamatan nabi itu dijamin dunia hingga akhirat nanti sudah dijamin oleh Allah. Karna beliau juga manusia biasa makanya meliau menyampaikan dan mengajarkan amanah kepada sahabatnya. Para sahabat nabi yaitu Abu bakar, Usam, Umar dan Ali. Dalam penyampaian kepada sahabat tadi bahwa manusia ini diciptakan dan dijadika, siapa yang menjadikan?Allah. Mulai dijadikan dari Adam hingga kekita berkembang biak …Ayat AlQuran… wahai manusia Allah mengatakan kamu dijadikan dari diri yang satu Adam, dari Adam itulah dijadikan banyak manusia banyak laki laki dan banyak perempuan. Jadi itulah hingga sekarang karna sudah tidak ada nabi dan khalifah pun juga sudah tidak ada …ayat Alquran… ucap nabi inilah contohnya bagi orang setelah aku yang ditetapkan mahzab yang 4 tadi hanafi, maliki, syafii dan hambali yang terkecil. Jadi beliau beliau pun sudah tidak ada mulai sekarang turunlah kepada ulama, nabi mewariskan tempatnya kepada ulama. Nabi mengatakan ulama itu adalah waris aku,ulama umat aku sama seperti nabi bagi bani israil. Jadi walaupun dia ulama tapi title nya sama seperti nabi. Siapa ulamanya? Yaitu ulama yang menyampaikan, ulama yang alim, ulama yang tahu dan ulama yang bisa

membenahi umat. Itu lah penerus umat, ulama itu kan banyak diperkampungan ada yang khatib mereka juga disebut ulama walau terkadang mereka tidak didasari ilmu pengetahuan, tidak dibekali dari pondok jadi beliau ditunjuk oleh masyarakat kampung nya itu juga termasuk ulama. Tapi ulama yang dikatakan oleh nabi itu adalah ulama yang mewarisi, apa yang diwarisinya ? yaitu mewarisi kitab Al Quran dan Sunnah. Bisa dia membaca, busa mengartikan, bisa memahamkan dan bisa memberikan pemahaman ke manusia yang banyak serta bisa menjadi pemandu umat zaman sekarang agar tidak tersesat lalu bisa memotivasi umat itulah yang dikatakan ulama. Jadi sekarang ulama itu tercantum satu satunya ulama besar di ranah minang syech burhanuddin, jadi beliau ialah pengembang atau satu satunya yang merubah pola akal manusia dari yang salah contohnya seperti disini orang dahulu memakan ular, babi di rubah olehnya dengan syech burhanuddin meletakkan daging babi daging ular tetapi tidak mengatakan bahwa itu haram tapi ia mengatakan bahwa perutnya tidak bisa menerima makanan itu meski sudah dimasak tapi jika daging ayam yang dimasak daging sapi dimasak bisa ia terima dan konsumsi. Jadi dengan merubah lingkungan tersebut dengan segala kebiasaan kebiasaan maka berubah lah manusia yang banyak tadi. Maka dari itu kenapa Ulakan itu dinamakan Ulakkan karna disana dulu syech burhanuddin menegakkan agama dan paham masyarakat ulakkan itu malam pertama ramai suraunya penuh oleh orang mengaji tapi keesokan malamnya tidak ada satupun orang yang hadir makanya dinamakan ulakkan jadi berulak-ulak(berubah-rubah) pikiran orang disana. Daerah Tapakih itu dahulunya bernama Tapati, Tapati itu artinya tempat tinggal dan itu lah asal muasal namanya. Ta-Pa-Ti tapi sekarang diganti namanya Tapakih. Kalau daerah Tanjung Medan itu kan sekarang Tanjung Medan tempat sekarang makam sibohong itu atau di lokasi baju syech burhanuddin itu kan Tanjung Medan nama daerahnya tapi dahulunya bukan itu tapi Pamedanan. Apa itu Pamedanan? Pamedanan itu tempat orang bermain sepak laga, bola kaki, dimana main? DiPamedanan itu namanya dan sekarang di rubah menjadi lebih bagus dengan nama Tanjung Medan. Jadi itu yang diajarkan, di surau surau itu yang meramaikan wilayah makam syech burhanuddin difilasapa itulah yang dinamakan Basapa. Basapa dilakukan berdasarkan kesepakatan, pemahaman, setelah itu di sampaikan sejarah-sejarah. Dirumah pun kita sebenarnya masih bisa belajar sejarah tapi jika di makam itu akan lebih kuat magnetnya atau lebih tertuju pada lokasi makam. Kalau dirumah orang menyampaikan mengajarkan kepada kita, kita akan lalai tidak memperhatikan tidak terlalu memotivasi kita tetapi ketika dimakan karna melihat banyaknya orang sehingga dibulan safar. Pernah **Tasya** kesana?

Tasya: Belum

Tuanku: Maka dijalan untuk lewat kita tidak bisa saking ramainya, macet sehingga tidak bisa lewat . Akibat banyaknya orang yang datang akan menimbulkan pertanyaan bagi diri kita didalam batin kenapa banyak orang

disini? padahal makam kuburan di Sumbar ini banyak, sekian banyak kuburan atau makam kenapa makam yang ini sangat ramai. Menjadi tanda tanya besar bagi umat termasuk Koto Tuo, Malalo, disana kan terdapat makam makam ulama terdahulu tidak sama dengan sekarang ustad ini ustad itu segala macam ustad tetapi tidak diziarahi oleh orang. Karna apa? Kita disini bisa mencerna dengan pikiran kita yang jernih kita pilah pilah, apa yang kita pilah? Sebab makam yang ramai itu pertama sekali yaitu ya Masjidil Haram kan ramai oleh orang, setelah itu makam Nabi di Madinah kan itu yang ramai, setelah itu baru makam para ulama termasuk makam syech Abdul Ra'uf diAceh, itu juga banyak yang mengunjunginya lalu turun kebawa sampai kesini Syech burhanuddin yang juga ramai didatangi terutama dibulan safar. Jadi setiap ulama ulama kuno ulama terdahulu begitu antusias orang orang untuk mendatanginya termasuk makam walisongo , makan sunan jati sunan kalijati sunan demak makam sunan ampel makam sunan kudus makam sunan giri itu kan dikunjungi. Sudah pernah **Tasya** pergi?

Tasya: Belum, tapi waktu itu niatnya kan yang paling dekat ada makam sunan kali jaga dan sunan kudus itu hanya 1 sampai 2 jam dari Semarang.

Tuanku: Kalau tuan sudah pernah kesana, pertama sunan gunung jati yang diCerebon itu yang pertama tapi **Tuanku** tidak bisa masuk ke dalam pemakamannya karna makamnya itu dipagar kalau kata orang penjagaan nya bisa diantar kesana namun bayar sejuta makanya tuan tidak bisa masuk kemakan nya, tapi meski tidak bisa masuk kemakan nya malam itu tuan tidur dan bermimpi tuan sudah sampai dimakannya itu sudah ada yang mengantarkan tidak orang banyak yang mengantarkannya. Tuan lihat jalan untuk kemakam nya itu biasa saja hanya tanah tidak terlalu dibaguskan. Jadi sampailah tuan dimakamnya, lalu terakhir tuan ke Jawa Timur sampai diPrabu Jawajaya. Jadi ketika tuan diCerebon itu sangatlah banyak orang kalau di syech Burhanuddin hanya bus 3/4 dimakamnya itu mayoritas sebesar mobil NPM, ANS karna pas dihari besarnya pada saat itu diCerebon itu. Jadi kenapa banyak yang mengziarahi orang orang besar itu? kenapa ustad ustad itu tidak banyak yang berziarah? kembali ke inti sari dari kajian. Berarti beliau itulah yang mewarisi Nabi, ialah pewaris Nabi karna hanya Nabi yang dikunjungi oleh banyak orang sehingga termasuk didalam rukun islam yang kelima, Naik haji ke ka'batullah. Sekarang makam ulama itu diramaikan, jadi karna diramaikan karna ilmu pengetahuan saat itu sama dengan ajaran Nabi. Tidak ada menyudutkan umat, tidak memberatkan umat. Kalau sekarang kan banyak kajian yang syiri' dan membuat umat bingung. Bagi Allah kuncinya hanya satu … Ayat AlQuran…Jangan lah sampai kamu membuat kebinasaan di muka bumi ini setelah bumi ini bagus, jadi selagi kita tidak berbuat kedzoliman, kejahatan, halal bagi Allah SWT kuncinya tergantung pada niat. Niat pada kita itu kuncinya, jika niat sudah ditetapkan maka tidak ada orang yang bisa merubahnya. Artinya kajian itu sekarang tidak bisa bijadikan alasan wawasan,

wawasan kita seharusnya luas contohnya sekarang ini dikotik haram namun bagi kita tidak haram tergantung niat dari kita, jika niat kita ingin memperbaiki orang di diskotik itu. Seperti kita ke Mesjid tapi niatnya untuk mengganti dengan sendal orang lain, maka akan berdosa kita karna niatnya tadi meski keMasjid itu baik. Jadi termasuk syech burhanuddin, setiap bulan safar sangatlah ramai, yang meramaikan itu ialah pendatang pendatang para umat manusia yang yakin pada beliau, pada kajian beliau, kaji kajian yang disampaikan oleh beliau. Apa yang dilakukan kesana? mereka tidak memintak kesana itulah yang dicerahkan oleh guru guru yang disitu bahwa kita datang kemakam ini bukan untuk memohon meminta tapi untuk mencari berkah karna beliau orang tang dirahmati Allah, orang yang dimuliakan Allah dinamakan lah kiramat, orang yang diagungkan oleh Allah dan orang yang dipelihara oleh Allah. Ulama yang mewarisi Nabi, beliau begitu antusias dan perjuangan beliau sangatlah berat sehingga keberhasilan beliaulah yang dicap jempol istilahnya oleh Allah SWT. Yang dilakukan itu berdoa sama seperti kepada Nabi yang kita lakukan dimakam Nabi, jika meminta kita ke makam Nabi maka akan salah akidah kita jadi bukan meminta kita ke makam Nabi tapi mencari berkah keberkahan. Sama halnya dengan itu judulnya kita keMakah dan berziarah kita kesana. Menyengaja kita mendatangi untuk ziarah maksudnya mendatangi makam syech burhanuddin dan ditanya tentang sejarahnya bagaimana beliau. Jadi bisa disebut bahwa beliau lah yang memberi penerangan pada manusia, karna beliaulah manusia mendapatkan petunjuk dan hidayah. Karna beliau juga lah manusia sekarang tahu perjalanan yang harus dijalani oleh mereka. Seperti kita jika tidak ada guru mungkin kita akan buta tidak tahu arah yang harus dijalani. Jadi oleh guru itu di ajarkan bagaimana islam ini beliau ajarkan dimulai dari rukun mana yang rukun islam kalimat syahadat, shalat, berpuasa, berzakat dan haji kebaitullah maka itu lah ia tiang dari pada agama islam. Apa kamu ingin masuk islam? maka itulah tiangnya rukun dan syaratnya jika benar benar ingin masuk islam, tapi sekarang ini banyak yang tidak shalat berati ia tidak islam berarti ia mencoba coba islam belum islam disebutnya, itulah kuncinya. Kita mengatakan diri kita ini islam tapi puasa tidak pernah padahal tubuhnya sehat kuat tapi tidak melaksanakan puasa padahal puasa itu hukumnya wajib tiang dari pada agama islam maka berarti kita ini belum bisa disebut islam. Jadi itu tang disampaikan oleh guru guru setiap guru menyampaikan kajian nanti dipanggil lagi guru yang berada di lokasi tersebut untuk lebih meyakinkan lagi kepada jamaah yang hadir pada saat itu. Diundang guru itu laku mereka juga menyampaikan, dengan adanya guru di lokasi itu jamaah jadi semakin yakin semakin dalam keyakinannya jadi kita jangan sampai merubah rubah dari pada jalur yang ditetapkan oleh ulama sebab agama itu banyak ada 73 dalam kitab … sudah pernah **Tasya** mempelajarinya?

Tasya:Belum

Tuanku: Didalam itu disebutkan ada 73 macam sampai dunia kiamat. Kata nabi seluruhnya sinar didalam neraka, karna apa? karna tidak bisa menyatukan sikap, tidak bisa menyatukan paham, tidak bisa menyatukan umat bahkan nantinya memecah umat. Contohnya diSumbar ini khususnya di Padang Pariaman, disini lah dikatakan sebagai pusat agama islam diSumbar. Siapa itu? Ialah syech Burhanuddin. kalau dibawah pimpinan syech burhanuddin ingin masuk kita ke garis syech burhanuddin yang pertama sekali dilakukan yakni setiap setelah shalat kita berdzikir bertasbih dan ber tahmid serta berdoa, lalu kita shalat subuh pakai kunud , shalat taraweh 23 rakaat, lalu jika ada kematian berdoa ber tahlil bertasbih ber tahmid mengaji dan mengadakan yang namanya manigo hari, manujuah hari, duo kali tujuah, ma ampek puluah dan saratuih hari itu yang di tetapkan oleh syech burhanuddin. Agar umat manusia terpelihara dari kejahatan sesuai ucapan nabi didalam hadist nya mengatakan …. perbanyaklah orang berdoa ini untuk diri kita karna hamba tidak tahu lidah siapa yang diperkenankan atau lidah orang itu yang diberi rahmad oleh Allah SWT, semakin banyak orang yang mendoakan kita maka akan semakin bagus bahkan sampai 40 orang ditetapkan untuk mendoakan diri kita. Jadi kita tidak tahu lidah siapa yang akan diperkenankan doanya oleh Allah, sesuai lah dengan hadist nabi dan didalam al quran juga dikatakan oleh Allah SWT apabila telah selesai kamu melaksanakan shalat maka berdzikir lah ber tahmid dan berdoa dan hanya kepada tuhan mu lah engkau meminta. Jadi jika kita mencari tuhan maka tidak akan pernah bertemu, tetapi bertemu tuhan itu dengan ilmunya dengan berdzikir subhanallah33x apabila itu telah kita lakukan maka akan terbayang kenapa harus berzikir setelah melaksanakan shalat karna itu sebuah pasumpahan antara nabi adam dan iblis dan adam dengan para malaikat. Ada 3 kandidat yang ingin memperebutkan khalifah didunia ini, setelah Adam di ciptakan 3 kandidat tersebut menuju kepada Allah SWT agar bisa menjadi khalifah diatas dunia ini. Jika seandainya yang 2 menang antara malaikat atau iblis mungkin kita manusia ini tidak akan ada diatas dunia ini. Tapi pada kenyataan nya Adam lah yang menang, lalu iblis(Izazil raja iblis) mengatakan bahwa ia sama dengan malaikat, sama mulianya dengan malaikat, dengan sedikit kelebihan yaitu ilmunya lebih tinggi dari pada malaikat. Malaikat tidak tahu apa rahasia Allah tetapi iblis ini tahu apa rahasia Alla. Jadi iblis ini tidak bisa dipermainkan, apa yang ia tahu tentang rahasia tuhan? sebelumnya malaikat tidak tahu, izazil ini bisa tahu rahasia tuhan sehingga ia akan dijadikan khalifah dibumi ini ia tidak meninggalkan shalat mulai dari langit-7 sampai langit pertama karna ia sangat ingin menjadi khalifah tapi shalatnya itu tidak pernah dihargai oleh Allah SWT. Kenapa tidak dihargai oleh Allah SWT? karna di tidak diperintahkan untuknya. Jadi karna disana terdapat pemilihan disampaikanlah oleh malaikat wahai Allah untuk apa Adam dijadikan sebagai khalifah diatas dunia padahal anak cucunya nanti hanya akan melakukan maksiat, bertengkar, membunuh, dan lai sebagai nya. Sedangkan kami bertasbih dan selalu menyucikan engkau di pagi siang hingga petang dari sekarang sudah jelas yang kami lakukan berbuat baik kepada

engkau menyucikan engkau membesarkan engkau menyanjung engkau. Lalu apa jawaban dari Allah SWT? Aku lebih tahu tentang apa yang akan aku kerjakan, lebih tahu aku ucap Allah SWT. Jika ingin tahu engkau maka perhatikanlah umat manusia itu nanti, sehingga malaikat bersujud lalu meminta ampunan kepada Allah SWT atas perdebatan mereka tadi. Lalu ucapnya Ya Allah lakukanlah sebuah pemilihan, setelah dilakukannya pemilihan oleh Allah dibisikkan lah sesuatu ke telinganya Adam. Sebelum dia menyampaikan pemilihan dibisikkan Wahai adam nanti akan ada sebuah pemilihan nanti akan aku keluarkan satu persatu lalu engkau beri nama dan tuliskan hikmahnya. Sedangkan Izazil dan Malaikat tadi tidak tahu, sehingga di QS Al Baqrah disampaikan ada periuk sendok mangkok dll tertulis di alquran, maka dikeluarkan lah ucap iblis dia wajib menjadi khalifah dibumi ini karna ia diciptakan dari api malaikat juga wajib menjadi khalifah dibumi ini karna ia diciptakan dari nur cahaya, bisa ucap Tuhan jika diantara kalian bertiga ini bisa menuliskan nama dan hikmah dari yang aku keluarkan ini, jadi yang berhasil menuliskan nama dan arti nya dialah yang berhak menjadi khalifah dibumi ini. Maka dikeluarkan lah semua yang telah Allah siapkan tadi mulai dari periuk panci sendok gelas mangkok dan sebagainya. Ditanyakan kepada iblis tapi dia tidaklah mengetahui apa nama dari benda tersebut, lalu ditanyakan kepada malaikat tetapi dia juga tidak mengetahui apa benda itu, sampai saat nya giliran Adam lalu Allah bertanya wahai adam sebutkan apa nama benda di hadapanmu saat ini dan dijelaskan lah oleh ada apa namanya dan apa fungsinya seperti ini periuk dan fungsinya untuk memasak nasi, lalu ini sendok berfungsi untuk mengambil makanan agar tidak terkena panas, lalu ini mangkuk berfungsi sebagai wadah atau tempat dari masakan atau gulai dan dijelaskan lah semuanya satu persatu. Sehingga setelah Adam berhasil menjelaskan semuanya maka yang 2 tadi yaitu Izazil dan Malaikat harus bersujud kepada Adam. Adam yang diciptakan dari tanah yang sujud kepadanya hanya lah malaikat, namanya sujud tahyat dengan tunduk bukan sujud kelantai namun iblis tidak mau karna ia menganggap dirinya lebih baik dari pada Adam. Jadi izazil sampai saat ini masih hidup. Maka apa kata Tuhan, keluarlah engkau dari surga ini ada izazil dan terkutuk lah engkau, baik lah ucap izazil lalu dia mengatakan satu permintaannya yaitu hidupkan ia sampai hari kiamat, jadi setelah itu Tuhan mengiyakannya. Oleh karena itu ketika di perjalanan merasa kan panas pada badan karna dituliskan didalam alquran barang siapa yang bersinggungan dengan izazil bila kita bersinggungan an dengan izazil maka demam lah kita atau dia yang menabrak kita tetap kita yang demam dan ia selalu berjalan sehingga izazil ini otaknya paling cerdas. Didunia otak siapa yang paling cerdas? Amerika kan lalu akhir akhir ini dikabarkan Cina tapi izazil ini jauh lebih cerdas dari mereka. Sehingga saat nabi Musa belajar di bukit Tursiba dan ditinggalkan jamaah nya bersama nabi Harun, wahai kakakku Harun tolonglah jaga umatku karna aku hendak belajar kebukit Tusina. Baiklah ucap Harun, lalu tahu lah Izazil ini bahwa nabi Musa telah pergi, lalu dibuatnya lah patung. Pada

patung itu diberinyalah darah dan disana lah iblis dan iya berbicara mengaku sebagai Tuhan, untuk apa Musa berjalan jauh untuk mencari Tuhan sedang kan aku Tuhan berada disini. Sehingga separuh dari umat nabi Musa menyembah iblis atau patung tersebut dan setengah nya lagi tidak. Sepulangnya nabi Musa dari bukit Tursina, dilihatnya bahwa umatnya sudah salah jalan. Sudah menyembah patung sehingga marahlah Musa kepada Harun kakaknya, digenggam lah oleh musa rambut Harun menggunakan tangan kanan dan tangan kiri menjambak jenggot dari kakak nya. Rambut dan jenggot yang dipegang Musa putih, lalu memohonlah Harun kepada Musa kakak nya itu mengatakan bahwa iya tidak bisa melarangnya padahal ia sudah menegur nya tetapi bagaimana lagi, mereka banyak sedangkan aku sendiri bisa saja nanti aku yang terbunuh maka terpaksa aku biarkan mereka. Setelah itu kembali nabi Musa memohon kepada Allah dan meminta ampunan nya, karna ia telah durhaka kepada kakaknya karna kakaknya gagal menjaga umatnya. Bagaimana kakaknya bisa menjaga umatnya, umatnya banyak sedangkan ia hanya seorang diri. Itulah dasar nya kenapa sampai sekarang yang tersisa hanyalah ulama di akhir zaman ini, jadi itulah ulama yang agama islam terpecah menjadi 73 macam dan tidak seluruhnya akan masuk ke dalam Surganya Allah tetapi hanya satu dan siapa itu? yaitu ahlilsunnah waljam'ah. Jadi terlarang sekarang kajian ini oleh orang orang mana yang haram, bid'ah, hanya itu yang mereka ketahui. Mengaji kematian bid'ah , berdoa bid'ah, berdzikir bid'ah, sampai diMakkah sekarang kan sudah tidak ada berdzikir. DiMakkah dilarang berdzikir, dilarang berdoa, dan dilarang berqunut.

Dahulunya setelah nabi meninggal, ada syaidil khusain nama ulama besarnya ia berdoa, berqunut dan bertasbih tahlil tahmid setelah shalat seperti yang dilakukan oleh Rasulullah . Setelah itu timbullah ide dari 2 orang pemuda, Muhammad Abdul Wahab dan Muhammad Bin Saudi. Muhammad Abdul Wahab ialah orang Mesir, bersekolah di khairo lalu Muhammad Bin Saudi merupakan seorang preman diMakkah, yaitu pemuda yang tidak keMasjid, tidak shalat, tidak mengaji tetapi dia preman besar. Lalu bekerjasama lah mereka berdua bagaimana caranya agar syaidil khusyain ini bisa terusir dari kota Makkah ini. Disuruh dia pergi dari Makkah lalu di rubah lah segala nya. Maka terjadilah perang pada saat itu Islam dengan Islam, antara anak buah dari syaidil khusain ini dengan anak buah Muhammad bin saudi. Jadi saling membunuh lah unat islam pada masa itu, jadi dengan sabarnya syaidil khusain dengan hatinya mengalah mengatakan biarlah dia berpindah dan keluar dari kota Makkah. Selagi masih Islam yang memimpin tak masalah biar aku yang berpindah ucapnya. Setelah beliau pergi, barulah sekarang di rubah syarat syarat tadi. Tidak boleh berdoa, barang siapa yang berdoa maka diperintahkannya penjaga untuk memukul orang tersebut lalu diusirnya. dari situ alasnya, kan sekarang ada yang terlukis Muhammalakah Saudiah, Muhammalakah itu kan kerajaan saudi. Jika tidak teliti kita di akhir zaman ini, menurut kita apa yang

mereka sampaikan sudah benar padahal salah, contohnya sekarang ketika shalat orang tidak membaca basmalah tapi langsung membaca alfatihah langsung alhamdulillah ban membaca surat tanpa membaca bismillah, lalu juga ada yang membaca basmalah sebelu alfatihah tapi tidak membaca basmalah sebelum surah pendek atau tidak baca basmalah sama sekali. Apa ada **Tasya** temukan?

Tasya: Iya ada **Tuanku**, misalnya diMasjid 1 tidak membaca bismillah tapi di Masjid lain membaca basmalah

Tuanku: Iya berbeda beda, jadi mana yang sebenarnya? yang sebenarnya membaca bismillah. Yang tidak membaca bismillah itu mahzab nya mahzab maliki, dan maliki tidak ada di Indonesia. DiIndonesia adalah mahzab syafi'i, siapa yang membawa ajarannya? jika diJawa ada Walisongo, kalau diSumbar Syech Burhanuddin. Sama guru dari mereka, jadi itulah pengembang agama yang ada diIndonesia. Kenapa sekarang ada yang berubah? Berarti ada orang yang masuk dan memecah mecah islam yang ada di ranah minang ini. Contohnya disini di Padang Pariaman, mereka tau disini terdapat ulama besarnya seperti syech burhanuddin kalau by kan karna dia mungkin khafirlah seluruh masyarakat diSumbar ini, makan ular, makan babi, makan tikus masyarakat Sumbar. Karna pada asalnya orang diSumbar ini tidak lah Islam, sekarang kita sudah islam seluruhnya. Tau tau sekarang datang kalau yang dikata orang pahlawan kesiangan. Islam sudah berdiri tapi mereka masuk kedalamnya, dirubahnya tata caranya padahal orang terlebih dahulu sudah tahu dan adat sudah didirikan lalu apa yang perlu mereka sampaikan? Lalu mereka rubah seperti shalat taraweh di Padang Pariaman ini sejumlah 23 rakaat digantinya jadi 8 rakaat berarti itu kan mereka sudah merubahnya, jika merubahnya menambah tidak masalah sedangkan ini dikurangi semisal dari 23 diganti jadi 25 kan tidak masalah, 25 jadi 27 kan tidak masalah, tapi ini dari 23 menjadi 8 rakaat. **Tasya** kuliah sudah semester 7, apa tahu **Tasya** alasan atau jawaban perihal taraweh ini?

Tasya: ….

Tuanku: Bahwasannya yang 8 rakaat itu tidak pernah Nabi mengajarkan dan tidak tahu apa artinya sedangkan yang 23 ini ada, itu kan hadist nya di sijabir namanya. SiJabir merupakan Sahabat dekat dengan Nabi, sahabat terdekat. Jadi dahulunya siJabir ini, Nabi kan shalat taraweh nya dimasjid 2x. Jadi telah selesai nabi shalat taraweh sebanyak 12 rakaat barulah Jabir datang disyaf belakang(Masbuk) jadi setelah itu dikuti lah oleh Jabis Nabi shalat dan ia hanya mendapatkan 8 rakaat, jadi sudah pas nabi shalat 23 rakaat sudah salam lalu berdiri lah Jabir untuk melengkapkan shalatnya sejumlah 23 rakaat. Makanya hadist dibelakang nya …. itu yang dikatakan nya, kecuali jika nabi mengatakan …. sudah jelas itu artinya jama'. sedangkan sekarang belakangnya … artinya kemudia witir dia nabi. Karna nabi sudah shalat 20 rakaat, jadi ditambah witir 3. Maka Jabir telah mengejar shalatnya sejumlah 20 rakaat, jika dihadist tertulis

… lalu witir kami, berarti Nabi dan Jabil witir. Padahal sama kemudian namun karna belakangnya berbeda, hanya nabi yang witir sedangkan Jabirnya belum karna shalatnya masih kurang. Maka alasan yang tepat untuk dasar shalat taraweh 8 rakaat itu tidak ada, dari itu sampai sekarang di jazirah Arab di Makkah 23 rakaat di madinah 23 rakaat lalu kenapa kita di indonesia ada yang 8 rakaat? Hebat kah kita dari orang Makkah? secara logika di mekah dan madinah sholat dilakukan 23 rakaat ,tetapi kita melakukan sholat pada saat waktu luang saja, dan menganggap sholat dengan 23 rakaat itu terlalu banyak, kalau masih merasa berat untuk shalat berarti diragukan agama kita sedangkan di akhirat nanti shalat lah yang pertama dipertanyakan, adakah kamu melaksanakan shalat? kalau ada maka akan masuk kita ke surga tapi jangan dikatakan jika rajin kita melakukan shalat akan langsung masuk ke syurga, tidak karna akan dituntut oleh tuhan nanti jika kita merasa shalat akan langsung masuk surga. akan malu dia dihadapkan Allah SWT dia nanti.

Tasya: Tapi yang berbeda shalat teraweh waktu diSerang karna bisaaa kita melaksanakan taraweh kan lama dan khusyuk, waktu nya panjang bisa setengah jam, tapi waktu shalat diSerang ternyata shalatnya sangat cepat bacaannya baru rukuk langsung sujud terasa tanpa jeda. Sempat **Tasya** tanyakan kepada dosen apa alasannya kenapa orang yang disana itu melakukan taraweh cepat, lalu jawaban dari dosen mungkin mereka tidak ingin terganggu dari godaan syetan

Tuanku: iya kalau semisal lama atau terlalu diayunkan berirama pembacaannya nanti mengantuk atau tidak fokus, maka saking lamanya orang orang akan sibuk dengan gilirannya sendiri dan jadi tidak khusyuk. Jadi yang penting dalam bacaannya itu tartil nya jelas, makhrod nya jelas, tasdiknya jelas, meskipun dibacanya cepat tapi sesuai itu tidak masalah itu lah yang menjadi kunci dan dapat dijadikan fitnah oleh sebagian umat, sebenarnya hal itu tidaklah perlu untuk diperbincangkan, dan itupun hukumnya sunnah kecuali shalat wajib dilaksanakan seperti itu barulah perlu untuk di permasalah kan. Tapi kan melaksanakan shalat wajib tetap tenang dan dibaca jelas, namun taraweh memang betul bagaimana yang telah disampaikan dosen agar tidak terganggu ketika beribadah karna beribadah itu ada banyak yaitu 23 rakaat dan lama. Memang salut untuk diJawa bahkan ada yang dipesantren melaksanakan shalat hingga pagi menjelang subuh shalat taraweh nya. Seluruh sebanyak 30 jus itu dibacanya dalam pelaksanaan shalat taraweh, itu orang yang ingin dekat dengan tuhan, kita terkadang sangat simpel shalat taraweh hanya 8 rakaat sebagai syarat melaksanakan saja. Ibadah tidak dapat di anggap remeh, harus dengan jalurnya sesuai dengan ajaran nya dan ada sandi pada kajiannya. Sama halnya pada taratunnasin ini disebutkan bahwa akan ada 4 umat yang akan masuk surga terhenti masuk ke surga dihentikan oleh malaikat. kenapa dihentikan? mereka adalah orang yang telah berjasa didunia, kenapa bisa masuk ke surga kamu tanya malaikat, apa alasannya ia bisa masuk ke surga lalu manusia menjawab karna dulu aku melaksanakan haji dengan haji yang mabrur, uang saya dapatkan

dengan cara yang halal, lalu melakukan perjalanan yang amanah, selama di makkah beribadah sebagaimana mestinya dengan perasaan gembira dan sehingga menjadi haji yang mabrur. Dari mana kamu mengetahuinya? kamu masuk surga karna telah melaksanakan haji, siapa yang telah menyampaikannya? guru/ulama. Dimana ulama mu itu? dipanggil dan ditanya apakah benar manisia ini benar muridnya? dan ketika diperhatikan, benar itu murid dan gurunya, maka ditunggu oleh murid ini agar terlebih dahulu gurunya selangkah dari pada ia baru ia mengiringi dari belakang. Ditanya yang kedua apa alasannya ia masuk ke dalam surga? aku dulu ikut berperang dan mati didalam perpegangan maka syahid hukumnya, Dari mana kamu tahu bahwa orang mati syahid itu masuk surga? dari guru/ulama, maka dicarilah guru/ulamanya dipanggil dan dipastikan benar guru dan murid itu, sama halnya maka didahulukan lah selangkah gurunya untuk masuk ke surga. Lalu kembali lagi ditanya kepada orang yang ketiga kenapa kamu bisa masuk ke surga? karna aku orang yang baik hati ucapnya, ketika melihat ada orang kesusahan aku merasa kasihan dan habis lah harta ku untuk membatu orang yang kesusahan. lalu dari mana kamu tahu bahas surga tempatnya untuk orang yang rendah hati? dari guru/ ulama. maka dicarilah guru/ulamanya dan dipastikan bahwa mereka betul guru dan murid ketika masa hidupnya dulu, dilanjutkan seperti yang sebelumnya pada orang berikutnya yaitu 4 orang yang terhenti sebelum ia masuk ke dalam surga. Seluruhnya ialah orang baik orang pilihan, tetapi meski mereka pilihan harus ada saksinya yaitu gurunya oleh karna itu ulama tidak dapat dipisahkan dengan umatnya. Karna itulah makam syech burhanuddin ramai dikunjungi. kenapa banyak dikunjungi? karna jasanya sangat lah besar bagi umat karna beliau lah manusia keluar dari kegelapan dan dihantarkan kepada keterangan, karna beliau manusia dapat terarah kehidupannya, jelas mana yang halal dan haram mana yang sah dan mana yang batal mana yang sunnah dan mana yang wajib siapa yang harus kita sembah, siapa itu Allah, siapa yang menciptakan manusia, menciptakan bumi, menciptakan langit, yang memberi rezki, siapa yang menghidupkan dan mematikan kita, karna beliau lah yang telah mengajarkan kepada umat. Tidak sama dengan Fir'aun yang mengaku dirinyalah semua yang menguasai dan tang terhebat karna gurunya tidak ada. Maka dari itu bagi umat yang telah merasakan jasa dari beliau dikunjungi lah makam beliau, seandainya masih hidup beliau seperti datang bertamu untuk memberikan sedikit makan dan minum ang kepada beliau namun sekarang beliau sudah meninggal. Ibarat kentang sekarang kentangnya sudah penuh, sama halnya dengan nabi meskipun tidak ada yang ber shalawat kepadanya beliau akan tetap masuk surga, meskipun tidak ada yang mengunjungi makamnya beliau akan tetap mulia, sekalipun tidak ada manusia yang berkunjung akan ada malaikat yang selalu mengunjungi makam beliau bahkan ribuan malaikat setiap harinya yang mengunjungi makam beliau. Tetapi, kita sebagai umatnya sedangkan bukan nabi nya dari malaikat tapi selalu mereka kunjungi sedangkan ini nabi kita disanalah keinginan kuat untuk

mengunjungi termasuk makam syech burhanuddin. Orang yang jauh pun datang untuk mengunjungi makam beliau sedangkan kita yang berada diSumbar kenapa tidak mengunjungi beliau, padahal beliau mengembangkan agama Islam diSumbar bukan ditempat lain tidak diLampung, diJambi tetapi hanya diSumbar. Beliau lah yang mengajak masyarakat diSumbar ini sehingga jelas bagi kita, terlihat terang perjalanan berkat beliau makanya beliau dikunjungi. Lalu apa yang kita lakukan sesampainya disana? Kita memohon kepada Allah SWT dan berdoa atasnya beliau dan meminta berkah nya Allah dan kemuliaan sebagaimana Allah telah memuliakan beliau . Jadi dengan berdoa dimakam tersebut kita akan lebih khusuk dari pada di rumah, itulah bedanya. Barulah dimakam harinya mereka ….. berdzikir, ratik tagak dan ratik duduak, telah tertulis didalam alquran. Entah itu ber shalawat mereka disana dan kebiasaan tradisi lainnya dilakukan demi mensyairkan agama sehingga setiap orang yang datang kesana pasti merasakan ikatan batinnya dengan beliau. Merasakan suasana yang nyaman, indah, yang awalnya merasa sakit sesampai disana akan terasa sehat, dengan kemuliaan dari beliau

Tasya: Apa saja tadi dzikir yang dibacakan **Tuanku**?

Tuanku: Ada dzikir yang dibaca lafal anam, bersanji, ratib tagak ratib duduak

Tasya: Ratib dan barsaji itu bagaimana caranya

Tuanku: sama seperti shalawat nabi, ada yang shalawat dulang

Tasya: Berarti untuk dzikir tergantung dari jamaah nya sendiri

Tuanku: Iya sebagaimana tradisi dikampungnya, makanya tradisi kita dikampung sesuai dengan syariat agama yang berkaitan dengan agama dilakukan oleh masing masing mereka disana. Oleh karna itu berbeda-beda dari setiap jamaah. Jadi kuncinya untuk mencari keberkahan, perbanyak berdzikir ber tahmid ber tahlil bet takbir semakin khusuk meminta keberkahan

Tasya: Berarti yang memang dilakukan dimakam syech Burhanuddin yaitu ceramah dari guru yang berada di sekitar makam

Tuanku: Iya, yang pertama sekali itu guru yang ditugaskan di lokasi tersebut

Tasya: Berarti itu yang didengar oleh seluruh orang dari daerah yang berbeda dan berkumpul dimakam

Tuanku: Iya

Tasya: Kalau yang di Selasa malam itu ibadahnya dilakukan di surau masing masing

Tuanku: Iya di surau masing masing tetapi dimakam hari rabu ya bergantian dikarenakan ramai mereka akan berkumpul dan berdzikir, ber shalawat, ber

tahmid, dan berdoa bersama. Lalu setelah acara itu barulah mereka melakukan kegiatan di surau nya masing masing untuk membaca sesuai tradisi dari saerang kampung masing masing, entah itu lafal anam atau maulud nabi, bersanji, bershalawat dulang atau hanya mengaji juga ada. Sampai di pagi harinya, lalu mereka kembali pulang dihari Kamis pagi. Lalu di rabu ketiga namanya sapa ketek, sapa ketek itu untuk orang lokal jadi disaat sapa gadang orang lokal tidak akan mengganggu mereka hanya dirumah saja, sapa ketek itu untuk orang Padang Pariaman dan sekitarnya saja tapi hanya bagi yang meyakininya amaliah syech burhanuddin. Sapa ketek biasanya akan lebih sepi dari pada sapa gadang, biasanya ramai hanya diluar nya saja dan didalam sepi. Biasanya yang usia 17 ke bawah diluar dan yang didalam 40thn ke atas yang benar benar berziarah dan meyakini. Mereka berdzikir, ber tahmid ber tahlil

Tasya: Kalau carano dan batu yang dijual diluar itu ada hubungannya kah atau bagaimana

Tuanku: Kalau yang carano itu sebenarnya kan hanya adat, adat dan syarak carano itu kan adat dan biasa digunakan hanya di Sumbar apabila ada pesta baralek atau mendoa disitu digunakan carano

Tasya: Berarti saat tradisi basapa ada menggunakan carano?

Tuanku: Tidak ada

Tasya: Berarti hanya dijual diluar karna orang ramai

Tuanku: Iya itu hanya berdagang sebagai istilahnya sofenir adat dari adat yang ada di ranah minang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Syafna Adilah Tasya
2. Tempat & Tanggal Lahir : Payakumbuh, 02 Januari 2003
3. NIM : 2104046019
4. Alamat Rumah : Jorong Indobaleh Barat Nagari Mungo, Kec. Luak, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat
5. No. HP : 085158935122
6. Email : syafnaadilahtasya@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. TK Kartika 1/24 Denzipur 2 : Tahun 2007 - 2009
   b. SD Negeri 05 Payakumbuh : Tahun 2009 - 2015
   c. MTs Negeri 01 Payakumbuh : Tahun 2015 - 2018
   d. SMA Negeri 01 PAyakumbuh : Tahun 2018 - 2021